

**PROGRAM *GREEN AND CLEAN* UNTUK MENGATASI KERUSAKAN
LINGKUNGAN**

**(Studi Program Kampung Bandungsari RT 01 RW 04 Kelurahan Tambangan
Kecamatan Mijen Kota Semarang)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Reza Allifia Annaz

1806026154

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i :

Nama : Reza Allifia Annaz

NIM : 1806026154

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PROGRAM GREEN AND CLEAN UNTUK MENGATASI KERUSAKAN LINGKUNGAN (Studi Program Kampung Bandungsari RT 01 RW 04 Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, penulis ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 September 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Nur Hasyim, M.A

Tanggal: 16 September 2022



Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP.199101102018012003

Tanggal: 19 September 2022

LEMBAR PENGESAHAN
PROGRAM GREEN AND CLEAN UNTUK MENGATASI KERUSAKAN
LINGKUNGAN

(Studi Program Green and Clean Kampung Bandungsari RT 01 RW 04 Kelurahan
Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Disusun Oleh

Reza Allifia Annaz

1806026154

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 26 September 2022
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum

NIP.196201071999032001

Sekretaris

Nur Hasyim M.A

Penguji I

Ririh Megah Safitri M.A

NIP.199209072019032018

Pembimbing I

Nur Hasyim M.A

Pembimbing II

Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 September 2022



Reza Allifia Annaz

1806026154

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Program *Green and Clean* untuk Mengatasi Kerusakan Lingkungan (Studi Program *Green and Clean* Kampung Bandungsari RT 01 RW 04 Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang)”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah serta memiliki pengetahuan dan intelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada jurusan Sosiologi. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan pihak-pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag selaku penanggung jawab penuh atas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi izin dalam pelaksanaan penulisan skripsi penulis.
3. Akhriyadi Sofian M.A dan Mochamad Parmudi M.Si selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan nasehat kepada penulis khususnya dalam pelaksanaan perkuliahan.
4. Nur Hasyim, M.A dan Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah sabar dan tulus dalam memberikan masukan

- maupun arahan, menuntun, memotivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan sangat berguna bagi penulis.
 6. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
 7. Masyarakat Kampung Bandungsari RW 04 Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
 8. Kepada informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis untuk memperoleh data.
 9. Kedua orangtua penulis, Bapak Slamet Sutopo dan Ibu Surilahwati yang tiada henti memberikan semangat, nasihat, dan do'a sehingga penulis bisa mencapai tahapan ini.
 10. Adikku tercinta yang senantiasa memberikan semangat, mengingatkan makan, membelikan makanan ringan selama proses pengerjaan skripsi.
 11. Teman-teman penulis, terkasih Maeli Viatina Aulia.

Semarang, 19 September 2022



Reza Allifia Annaz

1806026154

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini, saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Slamet Sutopo dan Ibu Surilahwati di rumah, yang telah memberikan do'a dan restunya, perhatian, dan kasih sayang. Sehingga penulis bisa melewati semua ini.
2. Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang,

MOTTO

- Surat Al-A'raf Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

- *“Life’s full of ups and downs, you just have to deal with it and keep going”.*

Dory (Finding Nemo)

ABSTRACT

The green and clean program is an activity for the advance of a good environment. The green and clean program is a form of effort to create a beautiful and clean environment. This research is based on the community overcoming environmental damage with the community efforts used to deal with village environmental problems. The focus of this research refers to the activities of reforestation and the cleanliness of the village. The people of Kampung Bandungsari are a collection of individuals who like environmental activities. This research involveds the people of Kampung Bandungsari, especially the PKK RT 01 women. The results showed that community activities through green and clean program activities as a form of awareness of the environment.

Kampung Bandungsari has experienced many changes due to environmental problems such as air pollution, damaged roads, and an environment that lacks green land because it has changed its function into a place to live. The research method used is qualitative research with the type of field research that involves researchers participating in environmental activities. This research is a narrative approach, the researchers describe greening and cleaning activities in narrative form. The technique of collecting research data is used participatory observation techniques and unstructured interviews. In this study, three analytical techniques were used, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis of this research uses social theory, namely the theory of structural functionalism by Robert King Merton.

From the results of this study, it can be concluded that the people of Kampung Bandungsari carry out environmental greening activities and clean the environment. It seeks to preserve the environment to prevent environmental damage. For go green activities again such as planting plants and using yard land. On the other hand, environmental cleaning activities such as providing trash bins according to their type, organic and non-organic, disposing of waste in its place, and recycling the trash. The people of Bandungsari village have always liked environmental activities. A sense of love for the environment grows because people crave a comfortable environment for the survival of the community. Thus, the green and clean program is based on the community overcoming the environmental damage in the village of Bandungsari.

Keywords: environment, functionalism structural, green and clean program.

ABSTRAK

Program *green and clean* merupakan kegiatan untuk memajukan lingkungan yang baik. Program hijau dan bersih merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan yang asri dan bersih. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat dalam mengatasi kerusakan lingkungan melalui program *green and clean* dan upaya masyarakat yang digunakan untuk menangani permasalahan lingkungan kampung. Fokus penelitian ini mengacu pada kegiatan penghijauan dan kebersihan kampung. Masyarakat Kampung Bandungsari merupakan kumpulan individu yang menyukai kegiatan lingkungan. Penelitian ini melibatkan masyarakat Kampung Bandungsari terutama Ibu-Ibu PKK RT 01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat melalui kegiatan program *green and clean* sebagai wujud kesadaran terhadap lingkungan hidup.

Kampung Bandungsari telah mengalami banyak perubahan akibat permasalahan lingkungan seperti pencemaran udara, jalan rusak, dan lingkungan yang kekurangan lahan hijau karena telah berubah fungsi menjadi tempat tinggal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang melibatkan peneliti untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan naratif, peneliti menggambarkan kegiatan penghijauan dan kebersihan dalam bentuk naratif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian ini menggunakan teori sosial yaitu teori fungsionalisme struktural oleh Robert King Merton.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Bandungsari melakukan kegiatan penghijauan lingkungan dan membersihkan lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Untuk kegiatan penghijauan seperti menanam tanaman dan memanfaatkan lahan pekarangan. Di sisi lain, kegiatan pembersihan lingkungan seperti menyediakan tempat sampah sesuai jenisnya, organik dan non-organik, membuang sampah pada tempatnya, dan mendaur ulang sampah. Masyarakat Kampung Bandungsari selalu menyukai kegiatan lingkungan. Rasa cinta lingkungan tumbuh karena masyarakat mendambakan lingkungan yang nyaman untuk kelangsungan hidup masyarakat. Dengan demikian, upaya masyarakat dalam mengatasi kerusakan lingkungan yaitu dengan menerapkan program *green and clean*.

Kata kunci: lingkungan, fungsionalisme struktural, program green and clean.

Daftar Isi

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan Penelitian	24
BAB II	32
FUNGSIONALISME STRUKTURAL SEBAGAI KERANGKA ANALISIS KAJIAN PROGRAM GREEN AND CLEAN	32
A. Teori Fungsionalime Struktural	32
1. Asumsi Dasar Teori Fungsionalime Struktural Robert Merton	32
2. Istilah Kunci Analisis Fungsional Robert King Merton.....	33
3. Konsep Teori fungsionalime Struktural Robert Meton	35
B. Program Green and Clean untuk Mengatasi Kerusakan Lingkungan	40
1. Program Green and Clean	40
2. Kerusakan Lingkungan	42
3. Penjagaan Lingkungan menurut Islam	43

BAB III	44
GAMBARAN UMUM PROGRAM GREEN AND CLEAN KELURAHAN TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG	44
A. Kondisi Umum Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang	44
1. Kondisi Geografi Kelurahan Tambangan.....	44
2. Kondisi Topografi Kelurahan Tambangan.....	45
3. Kondisi Demografi Kelurahan Tambangan	46
4. Sejarah Kampung Bandungsari.....	50
B. Profil Program Green and Clean	52
1. Sejarah Lahirnya Program <i>Green and Clean</i>	52
2. Visi dan Misi	54
3. Tujuan Program <i>Green and Clean</i>	55
4. Prinsip Program <i>Green and Clean</i> Kampung Bandungsari	55
5. Teknik Penerapan Program <i>Green and Clean</i> Kampung Bandungsari.....	56
6. Aspek-Aspek Pelaksanaan Program <i>Green and Clean</i> Kampung Bandungsari	58
BAB IV	68
KONDISI LINGKUNGAN KAMPUNG BANDUNGSARI YANG MENGKHAWATIRKAN MASYARAKAT	68
A. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal	68
1. Banyak Kendaraan Keluar Masuk Kampung.....	68
2. Minim Air Bersih	71
3. Lingkungan Tidak Nyaman.....	72
B. Kondisi Lingkungan Sekitar Kampung	75
1. Penebangan Pohon	75
2. Banyak Pembangunan Baru	77
2. Pengelolaan Lingkungan Sekitar Kampung.....	80
BAB V	91
UPAYA PENGATASAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DAN DAMPAK PROGRAM GREEN AND CLEAN	91
A. Program Pengatasan Kerusakan Lingkungan	91
1. Perbaikan Jalan Kampung melalui Paguyuban Panitia Pembangunan RT 01.....	91
2. Pengelolaan Sumber Air melalui Pengurus Air Tirta RW 04	96

3. Kegiatan Kebersihan Lingkungan Kampung Bandungsari	98
4. Kegiatan Penghijauan Kampung Bandungsari.....	102
B. Dampak Program Green and Clean Kampung Bandungsari	112
1. Pencegahan Kerusakan Lingkungan	112
2. Pendorong Pembangunan Berkelanjutan.....	114
3. Pemeliharaan Lingkungan hidup.....	124
BAB VI	131
PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	133
Sumber Buku.....	133
Sumber Skripsi.....	135
Sumber Jurnal.....	135
Lampiran-Lampiran.....	138

Daftar Tabel

Tabel 1. 2 Data Informan.....	21
Tabel 3. 1 Penduduk Menurut Usia	47
Tabel 3. 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Tambangan	48
Tabel 3. 3 Jenis Mata Pencaharian Kelurahan Tambangan.....	49

Daftar Gambar

Gambar 3. 1 Peta Kelurahan Tambangan	44
Gambar 3. 2 Topografi Kelurahan Tambangan	45
Gambar 3. 3 Ibu-Ibu PKK RT 01	58
Gambar 3. 4 Kegiatan Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat	59
Gambar 3. 5 Tempat Sampah Ibu Sundari	64
Gambar 3. 6 Pemanfaatan Botol Bekas	66
Gambar 4. 1 Kondisi Jalan Utama Kampung Bandungsari RT 01	69
Gambar 5. 1 Pembangunan Jalan Jembatan	91
Gambar 5. 2 Pembuatan Gapura	92
Gambar 5. 3 Kondisi Jalan RT 01 Juli 2022	94
Gambar 5. 4 Kegiatan pengurus Air Tirta	97
Gambar 5. 5 Pengadaan Tempat Sampah	99
Gambar 5. 6 Sumur PAM Air Tirta	100
Gambar 5. 7 Pemanfaatan Lahan Pekarangan	103
Gambar 5. 8 Pemanfaatan Lahan Pekarangan	105
Gambar 5. 9 Proses Pembuatan Taman Asri RT 01 Kampung Bandungsari	107
Gambar 5. 10 Proses Pembuatan Taman	108
Gambar 5. 11 Taman Asri RT 01 Kampung Bandungsari	108
Gambar 5. 12 Kegiatan Perawatan Lingkungan	110
Gambar 5. 13 Ilustrasi Lingkungan dan Manusia	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan yang terus berkembang yang berdampak pada kualitas dan kuantitas lingkungan hidup termasuk pada wilayah perkotaan. Permasalahan lingkungan perkotaan menurut (Fandeli, 2020) biasanya terjadi oleh beberapa faktor seperti adanya arus urbanisasi, kemiskinan, dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan manfaat lahan dalam alih fungsi lahan. Pemerataan pembangunan di Kota Semarang menitikberatkan pada infrastruktur untuk mewujudkan konsep kota cerdas (*smart city*), hal tersebut perlu diimbangi dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan. Jika tidak, dapat menimbulkan masalah lingkungan. Bentuk pembangunan dapat dilihat pada kawasan Ngaliyan yang kini menjadi salah satu kawasan Semarang Barat yang banyak dikembangkan oleh pembangunan dari industri manufaktur dan industri makanan. Berdasarkan hasil observasi, suasana Ngaliyan saat ini telah terkena dampak pencemaran lingkungan. Daerah bagian bawah yang cenderung memiliki suhu di atas rata-rata dan kemacetan lalu lintas. Perkembangan terus berlanjut dan kawasan Mijen mulai memasuki era pembangunan. Dari pantauan peneliti, telah terjadi peningkatan pembangunan antara lain warung sembako, cafe, gerai *fast food*, perumahan, dan pertokoan di sepanjang jalan raya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan sumber daya manusia sehingga permintaan pasar juga bertambah. Pada dasarnya, perubahan tidak dapat dibendung, pertumbuhan sebuah kota yang terjadi tidak lain untuk kesejahteraan masyarakatnya. Semakin dekat jarak antar produk di pasar, semakin mudah masyarakat menemukan produk tersebut.

Pada aspek lingkungan, kota yang nyaman bagi masyarakat adalah kota yang memiliki lingkungan yang baik. Orang hidup dan merasa nyaman ketika lingkungan kondusif bagi kehidupan mereka. Menurut Emil Salim dalam (Costa, 2018): habitat atau lingkungan ada sebagai objek, kondisi, dan keadaan yang mempengaruhi ruang

serta kehidupan orang yang tinggal di dalamnya. Jadi, habitat yang baik merupakan kondisi lingkungan yang tidak rusak karena lingkungan dengan kondisi baik dapat memberikan kenyamanan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Hasil pengamatan peneliti di Kampung Bandungsari Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang, tempat ini memiliki kondisi tanah yang subur. Jika dilihat sekilas saja, bisa melihat berbagai jenis tanaman yang hidup di sekitar rumah warga seperti hutan pohon jati, pohon rambutan, pohon durian, pohon karet, dan lain-lain. Kondisi masyarakat Bandungsari masih berada pada taraf kerukunan dalam kegiatan sosial dan kegiatan lingkungan. Sanitasi dan penghijauan lingkungan tetap terjaga dalam kegiatan kampung seperti adanya kegiatan kerja bakti setiap hari Minggu. Bahkan hasil lingkungan dari Taman kampung menjadi pemasukan baru yang masuk ke kas kampung. Namun kegiatan tersebut masih belum berjalan maksimal karena belum memiliki struktur yang jelas. Padahal kegiatan menanam tanaman sudah menjadi hobi ibu-ibu RW 04 setiap hari Minggu. Pembuangan sampah dilakukan seminggu sekali oleh petugas pengumpul sampah. Bahkan ada warga sekitar yang menanam tanaman porang, sayuran hidroponik maupun membuat pupuk cair dari sisa dapur. Namun kegiatan ini dilakukan secara individu. Jika hal tersebut dilakukan secara terorganisir dan bersama-sama tentu menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi kerusakan lingkungan di Kampung Bandungsari saat ini bertambah dengan banyaknya pembangunan baru seperti pemasangan lampu lalu lintas di Pasar Ace yang menyebabkan macet, jalan kampung yang menjadi rute lalu lalang truk bermuatan besar membuat jalan desa sering rusak parah, udara kampung berdebu pekat hingga rumah masyarakat di jalan utama rentan kotor akibat debu, jumlah sampah bertambah karena populasi masyarakat desa mengalami peningkatan, serta konversi lahan hutan menjadi perumahan baru. Pemerintah kota berupaya mengurangi kemacetan dengan melebarkan jalan kampung, alhasil lahan pekarangan tempat masyarakat menanam bergeser menjadi lebih sempit dan membuat lebih banyak kendaraan berat melintasi jalan kampung. Hal tersebut sangat mengganggu

aktivitas masyarakat karena kehilangan rasa nyaman pada lingkungan. Peran masyarakat dan pemerintah dibutuhkan agar dapat bekerja sama menciptakan lingkungan yang baik. Pemerintah berusaha maksimal untuk dapat memberikan kenyamanan penduduknya dengan terus berbenah memperbaiki fasilitas publik menjadi lebih baik dan masyarakat mendukung dalam bentuk partisipasi menjaga lingkungan tetap dalam kondisi nyaman, dengan demikian penting adanya upaya dalam mengatasi kerusakan lingkungan melihat manusia berdampingan dengan lingkungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alfin Dzulfikar (2018) tentang pemberdayaan masyarakat Karang Taruna untuk menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih didorong oleh permasalahan yang timbul dari aset utama berupa pemuda karena generasi muda. Setiap pemuda sesungguhnya mampu mempromosikan nilai pemuda dengan mengatur diri sendiri. Pendekatan penelitian yaitu pengembangan masyarakat berbasis aset. Pemanfaatan potensi dan aset masyarakat dilakukan sebaik mungkin. Kegiatan pemberdayaan ini untuk menciptakan lingkungan yang hijau. Tindakan melayani masyarakat menciptakan perubahan pemikiran. Sebuah komunitas dapat membawa perubahan dan memberikan dampak yang sangat baik bagi lingkungan di sekitarnya. Proses pendampingan menitikberatkan pada aspek aset dan potensi masyarakat. Yayasan Pemuda Banyu Urip Kidul VII dianggap sebagai aset program penghijauan yang paling penting dan paling mudah diakses (Dzulfikar, 2018). Maka, berangkat dari penelitian ini kita tahu bahwa masyarakat menjadi aset utama dalam terselenggaranya program lingkungan. Masyarakat Kampung Bandungsari sendiri mengembangkan kegiatan lingkungan berupa program *green and clean* yang membawa aset komunitas Ibu-Ibu PKK RW 04 dan paguyuban kampung mnjadikan program tetap berjalan dengan baik sampai sekarang.

Gerakan warga masih dititik aktif berpartisipasi pada rencana yang diselenggarakan pemerintah. Apabila diadakan rencana yang membutuhkan kiprah warga taraf kegagalan cenderung rendah, lantaran warga Kota Semarang identik

dengan sifat “*pakewuh*”. Masyarakat Kota Semarang kini perlu menaikkan tingkat kesadaran. Sadar bahwa ketika kota terus berkembang, warga juga wajib berkembang supaya sanggup berjalan beriringan menuju perubahan. Lingkungan hijau yang semakin berkurang diupayakan supaya terjaga keasriannya. Kebersihan lingkungan yang masih kurang baik ditingkatkan lagi supaya tidak terjadi bala banjir seperti sebelumnya. Hasil pengamatan peneliti untuk ikut pada aktivitas sehari-hari, peneliti menemukan masalah masyarakat Kampung Bandungsari yang menyebabkan kegiatan lingkungan berjalan sendiri-sendiri yaitu kesibukan kerja. Partisipasi masyarakat di taman RT tidak menyeluruh dikarenakan terjadi disparitas kelas. Program terkait penghijauan dan kebersihan lingkungan agar memudahkan aktivitas mengurangi kerusakan lingkungan melalui program *green and clean* sebagai salah satu bentuk kesadaran masyarakat mengenai lingkungan hidup. Kesadaran masyarakat tumbuh berawal dari sebagian masyarakat desa yang dirumahkan akibat pandemi Covid-19 di akhir tahun 2019. Ketika waktu lebih banyak dirumah ketimbang bekerja di luar, masyarakat sadar dengan keadaan lingkungan yang sudah mengalami kerusakan seperti polusi udara, macet, jalan berlubang, dan tidak asri seperti dulu. Program *green and clean* hadir dari Ibu-ibu PKK RW 04 yang dikembangkan hingga saat ini menjadi model konkret yang sanggup diikuti oleh masyarakat kampung. Program ini secara tidak langsung ikut mendukung kebijakan Semarang *Smart City* pada rangka mengurangi kerusakan lingkungan yang muncul akibat pembangunan.

Definisi program menurut (Muhaimin, 2009) adalah kegiatan yang memiliki arah dan dilakukan secara bersama-sama. Program *green and clean* adalah program untuk menciptakan kondisi yang hijau dan bersih sehingga membawa orang-orang yang tinggal hidup dengan nyaman. Kata '*green*' dimaksudkan sebagai 'penghijauan' menurut KBBI memiliki arti sebuah proses, cara, dan perbuatan supaya menjadi hijau dengan adanya pepohonan sehingga udara menjadi bersih. Sedangkan kata '*clean*' memiliki arti 'bersih' menurut KBBI bersih adalah bebas dari kotoran. Kebersihan sendiri diartikan sebagai keadaan bersih, murni, ketika kepercayaan,

keyakinan, akal, dan pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran. Kegiatan dalam program *green and clean* berusaha mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi di masyarakat. Kegiatan berupa menanam tanaman, merawat tanaman, membersihkan lingkungan, dan menghias taman agar indah dipandang mata. Masyarakat Kampung Bandungsari mengembangkan program untuk mengatasi kerusakan lingkungan Kampung. Program ini secara tidak langsung mendukung kebijakan pemerintah terkait konsep *smart city* karena masyarakat Kampung Bandungsari memaksimalkan aspek lingkungan cerdas dan masyarakat cerdas. Sehingga keberadaan program *green and clean* Kampung Bandungsari sebagai salah satu wilayah di Kota Semarang yang memiliki kesadaran pada lingkungan dan pemikiran yang cerdas untuk menjaga lingkungan hidup.

Program *green and clean* dilihat dalam kacamata sosiologi merujuk pada teori fungsionalisme Robert King Merton. Analisis fungsional program *green and clean* ini masuk ke dalam analisis fungsional pertama yaitu postulat kesatuan fungsional, bahwa kegiatan lingkungan sebagai aktivitas masyarakat Kampung Bandungsari sebagai bentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup. Program *green and clean* diseragamkan kepada semua pihak masyarakat. Misalnya, agenda membeli bibit tanaman maka semua orang memiliki tanaman yang sama. Kegiatan penghijauan dan kebersihan ini secara tidak langsung mempererat tali silaturahmi masyarakat.

Proses mengembangkan masyarakat Kampung Bandungsari RW 04 yang mencintai tanaman dan lingkungan yang bersih dapat diperkenalkan melalui program hijau dan bersih sehingga lebih mudah bagi masyarakat atau kampung lain untuk meniru konsep program tersebut. Tingkat partisipasi pemerhati lingkungan dalam kegiatan lingkungan cenderung lebih tinggi. Tidak hanya itu, pengembangan masyarakat dilakukan untuk menyamakan kesadaran terhadap kegiatan lingkungan melalui program *green and clean*. Pemerintah kota dan masyarakat beroperasi secara fungsional struktural. Pemerintah kota berupaya meningkatkan pembangunan agar tidak tertinggal dengan kota-kota lain, dan masyarakat mendukung upaya cerdas dan

peka terhadap kondisi lingkungan. Peran pemerintah dan masyarakat penting dalam mewujudkan lingkungan hidup yang baik. Kampung Bandungsari dapat memberikan contoh nyata masyarakat cerdas diantara pesatnya pembangunan kota. Setiap pembangunan di Kampung Bandungsari selalu ada kiprah pemerintah daerah karena masyarakat tanggap pada permasalahan sehingga segala sesuatu dalam Kampung yang membuat rasa tidak nyaman disampaikan dalam bentuk kritik dan bisa ditangani dengan cepat. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Program *Green and Clean* untuk Mengatasi Kerusakan Lingkungan (Studi Program Kampung Bandungsari RT 01 RW 04 Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang)”. Program *green and clean* ini diharapkan bisa mengembangkan masyarakat secara berkelanjutan dan dikenal oleh warga Semarang sehingga kerusakan lingkungan akibat pembangunan mampu diatasi lebih awal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi pokok rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja kondisi lingkungan yang menjadi keprihatinan masyarakat Kampung Bandungsari?
2. Bagaimana upaya pengatasan kerusakan lingkungan dan dampak dari Program *Green and Clean*?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah yang disajikan, ada dua tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi Program *Green and Clean* di Kampung Bandungsari.
2. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi kerusakan lingkungan dan dampak dari Program *Green and Clean*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang terdiri atas dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian diharapkan bisa memberi manfaat serta kontribusi dalam dunia sosiologis;
- b) Acuan referensi penelitian selanjutnya pada bidang sosiologi lingkungan;
- c) Sebagai salah satu kajian dalam penulisan ilmiah terkait sosiologi lingkungan;
- d) Hasil penelitian mampu memberi informasi bagi perkembangan dunia sosiologi mengenai lingkungan serta wawasan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara praktis sebagai berikut:

a) Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan bisa memberi masukan terutama bagi masyarakat kota dalam menyiapkan upaya mengatasi kerusakan lingkungan hidup, agar prihatin terhadap kondisi lingkungan sekitar karena pada hakikatnya manusia tidak dapat terpisah dengan lingkungan. Hasil penelitian bermanfaat bagi masyarakat serta memberi informasi umum tentang pengembangan masyarakat kota yang peka pada kondisi lingkungan hidup sehingga mampu meminimalkan terjadinya kerusakan.

b) Bagi pemerintah

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah mengenai permasalahan lingkungan ditengah pesatnya pembangunan, sehingga mampu meminimalkan resiko terjadinya kerusakan lingkungan maupun mempersiapkan upaya dalam mengatasi kerusakan.

E. Kerangka Teori

Konsepsi peneliti mengenai topik penelitian tersusun berlandaskan teori disebut landasan konseptual. Bagian kerangka teori dalam memahami konsep peneliti untuk lebih fokus dan jelas dengan landasan konseptual penelitian sebagai berikut:

1. Program

Pengertian program menurut Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo (2009) merupakan kegiatan yang memiliki arah serta dilakukan secara bersama-sama. Program dilaksanakan bersama dan tidak bisa berjalan seorang diri. Karena program erat hubungannya dengan rencana, rancangan, dan kesiapan. Maka, penting adanya keputusan bersama. Tidak hanya itu, program juga mencakup kesimpulan atas harapan dan tujuan yang bergantung. Setiap unit kegiatan atau bentuk aktivitas yang dilakukan bersama dan teratur berada dalam pengawasan administrasi pemerintah (Muhaimin, 2009).

2. Penghijauan

Penghijauan menurut KBBI (2008) merupakan bentuk proses, cara, perbuatan untuk membuat lingkungan menjadi hijau dengan penanaman pohon sehingga udara yang tercipta menjadi sejuk. Adapun manfaat dari penghijauan sebagai berikut:

a) Manfaat Estetis

Tanaman yang ditanam untuk penghijauan menciptakan estetika atau keindahan karena penataan tanaman yang banyak memiliki warna hijau dan aneka bentuk bersatu menjadi pemandangan yang asri.

b) Manfaat Hidrologis

Pada saat hujan turun, air tidak terbuang sia-sia melainkan terserap tanah dengan keberadaan akar tanaman. Sehingga secara tidak langsung.

c) Manfaat Klimatogi

Tanaman yang tumbuh bisa menunjang faktor iklim seperti kelembapan dan curah hujan. Efek rumah kaca berkurang oleh banyaknya tanaman di suatu wilayah serta menambah kesejukan dan kenyamanan makhluk hidup terhadap lingkungan.

d) Manfaat Ekologis

Kondisi lingkungan yang serasi antara satwa, tanaman, dan manusia menciptakan rasan nyaman dalam satu kesatuan. Alam yang rusak bisa berdampak negatif pada manusia karena kehidupan makhluk pada alam ini saling bergantung dan jika salah satu rusak bisa terganggu.

e) Manfaat Orologis

Pohon yang tumbuh di atas tanah dapat mengurangi resiko terjadinya erosi karena perpaduan tanah dan tanaman adalah kesatuan yang memberi manfaat seperti kerusakan tanah, longsor, dan kestabilan tanah.

f) Manfaat Higenis

Udara di alam semakin hari tercemar oleh polusi kendaraan bermotor yang berakibat fatal bagi kehidupan. Maka, dengan adanya tanaman bahaya seperti polusi mampu diminimalkan karena hakikat dedaunan bisa menyaring debu dan menghisap udara selain bisa menghasilkan oksigen yang berguna bagi kehidupan manusia.

a) Manfaat Protektif

Setiap pohon yang tumbuh mampu menjadi pelindung dari terpaan angin kencang dan peredam bagi kebisingan. Pohon juga bisa menjadi pelindung dari teriknya sinar matahari siang hari sehingga manusia yang tinggal merasa teduh.

b) Manfaat Edukatif

Penghijauan bermanfaat sebagai laboratorium alam karena kelangkaan pohon yang hidup tidak dikenal oleh generasi yang akan datang. Padahal tanaman sudah ada sejak dulu, ketika itu langka makan generasi mendatang tidak bisa melihatnya lagi. Maka, penting adanya kegiatan penghijauan (Mujiatun, 2018).

3. Kebersihan

Kebersihan menurut KBBI (2008) ialah suatu kondisi ruangan yang bebas kotoran. Agar setiap yang tinggal bisa hidup dengan sehat dan segala sesuatu yang diusahakan tetap tidak ternoda meskipun telah berlangsung beberapa hari berlalu.

Bersih berarti mencuci, menyapu, menggosok, memulihkan, cara dari perbuatan membersihkan. Ruangan dapat dalam keadaan yang berdasarkan kepercayaan, akal, atau pengetahuan manusia dianggap tidak ternoda atau tidak kotor.

4. Kerusakan

Definisi kerusakan menurut KBBI (2008) berasal dari kata dasar dari rusak. Kerusakan merupakan kata yang sama lafal dan ejaannya namun berbeda makna sebab berasal dari sumber yang beda. Kerusakan sendiri masuk dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kata 'kerusakan' bisa menyatakan semua benda dan segala sesuatu yang dibendakan dan sebagai kata sifat dengan menjelaskannya lebih spesifik.

5. Lingkungan

Pengertian lingkungan dikutip dalam Utina (2015) adalah sesuatu yang mampu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta penelaah perilaku individu. Lingkungan hidup menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 1997 terkait pengelolaan lingkungan hidup tercantum pada pasal 1 ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut:

“Lingkungan Hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya” (Utina, 2015).

Menurut UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32/2009, berbunyi:

“Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain” (dikutip dalam Carlito Da Costa,2018).

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul dan pembahasan, sehingga terlihat bagian yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti membagi tinjauan pustaka menjadi dua tema yaitu program *green and clean* dan kerusakan lingkungan dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Kajian Program *Green and Clean*

Kajian mengenai program *green and clean* dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya, diantaranya Wibowo Heru Prasetyo (2019), Viranti Aulia Rahma (2020), Gatot Eko Pramono (2020), Ahmad Sholikin (2021), Sry Rahayu (2022), Gede Yoga Kharisma Pradana (2022) menjelaskan kajian program *green and clean*.

Kajian Wibowo Heru Prasetyo (2019) “Surabaya Hijau dan Bersih: Melindungi lingkungan perkotaan melalui Keterlibatan Masyarakat”. Hasil penelitian berusaha mengeksplorasi ketelibatan dari masyarakat untuk melindungi lingkungan hidup dengan program kesadaran lingkungan melalui kegiatan SGC (Surabaya *Green and Clean*) (Prasetyo, 2019). Kelebihan dari penelitian ini terletak pada antusiasme masyarakat dalam kegiatan lingkungan dijelaskan sesuai fakta di lapangan bahwa masyarakat Kota Surabaya berusaha melindungi lingkungan kota dengan kegiatan lingkungan yang diselenggarakan pemerintah. Sedangkan, kekuarangan dari penelitian ini terletak pada tidak adanya analisis teori yang mendukung penelitian.

Kajian Viranti Aulia Rahma (2020) “Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa melalui Program Lamongan *Green and Clean* di Desa Surabaya Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan”. Hasil penelitian memaparkan bahwa, ada partisipasi masyarakat dalam pembangunan program LGC (Lamongan *Green and Clean*) dilakukan dengan partisipasi fisik dan partisipasi nonfisik serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat meliputi kesempatan untuk berpartisipasi, keterikatan antar warga, dan kesadaran dari pembangunan desa (Niswah, 2020). Kelebihan penelitian terletak pada antusiasme masyarakat pada lingkungan membawa keberhasilan program. Sedangkan, kekurangan penelitian terletak pada tidak adanya teori yang mendukung analisis peneliti bahwa di Desa Surabaya menjalankan program LGC (Lamongan *Green and Clean*) ini.

Kajian Gatot Eka pramono (2020) “Pengembangan Kampung Ramah Lingkungan Dwikora melalui Perbaikan Keadministrasian, Green and Clean,

Pendidikan dan Pemberdayaan Warga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Ramah Lingkungan (KRL) sebagai salah satu program pemerintah Kabupaten Bogor adalah untuk memelihara lingkungan kumuh menjadi bersih. Tetapi program tersebut belum berjalan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena partisipasi masyarakat kurang, sampah masih dibakar, program kerja belum berjalan efektif, dan belum ada pengelolaan sampah organik (Pramono, 2020). Kelebihan penelitian terletak pada sudah berada pada tahap memaksimalkan program artinya kegiatan lingkungan sudah diupayakan sejak lama. Kelemahan terletak pada peneliti yang tidak mampu memberikan solusi dalam penelitian melihat penelitian dipaparkan tidak berjalan efektif.

Kajian Ahmad Sholikin (2021) “Perpektif Environmental Governance Kebijakan *Green and Clean* di Kabupaten Lamongan”. Hasil penelitian bertujuan untuk menganalisis kebijakan Lamongan *Green and Clean* dalam perpektif *environmental governance*. Proses analisis data menggunakan teori kebijakan publik oleh Meter dan Van Horn yang ternyata tidak ada kesesuaian hingga penerapan program LGC (Lamongan *Green and Clean*) belum mampu menerapkan prinsip *environmental governance* (Sholikin, 2021). Kelebihan penelitian ini terletak pada kebijakan Kota Lamongan yang dijelaskan secara objektif bahwa ternyata Kota Lamongan belum mampu menerapkan prinsip *environmental governance*. Kelemahan penelitian terletak pada teori yang digunakan ternyata tidak ada kesesuaian.

Kajian Sry Rahayu (2022) “Optimalisasi Penegakan Hukum Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan *Green and Clean* di Kota Palu”. Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis empiris dengan hasil penelitian yang memaparkan bahwa penegakan hukum tentang lingkungan penting di negara kita sebagaimana yang tercantum dalam pasal 28 ayat (1). Dalam rangka mewujudkan *green and clean* di Kota Palu diperlukan upaya untuk meleburkan sampah dan paradigma budaya masyarakat Kota Palu terkait sampah (Rahayu, 2022). Kelebihan penelitian terletak pada kemampuan peneliti untuk menguji kebenaran dengan hukum yang kuat sehingga tidak dapat diragukan lagi.

Kelemahan penelitian terletak pada peneliti yang tidak memberikan solusi padahal penelitiannya telah menjelaskan bahwa penegakan hukum lingkungan di Kota Palu belum optimal.

Kajian Gede Yoga Kharisma Pradana (2022) "Meresik dan Penghijauan dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia di Desa Bangli, Tabanan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penghijauan dan meresik di Desa Bangli, Tabanan dilakukan oleh Civitas akademika STPBI sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang terdiri atas kegiatan sosial dalam rangka pembersihan sampah, kegiatan cukur rumput, penanaman bibit tanaman hias, donasi alat kebersihan, penanaman bibit tanaman hias, kegiatan karana, dan perapihan ukuran rumput. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dekonstruksi milik Derrida dengan jenis penelitian kualitatif (Pradana, 2022). Kelebihan penelitian terletak pada validitas penelitian karena peneliti mampu memberikan jadwal agenda dan dokumentasi kegiatan. Kelemahan penelitian terletak pada, kaidah penulisan kurang sesuai karena masih ditemukan kata hubung dan kata kerja di awal kalimat.

Pada tema program *green and clean* terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu membahas kegiatan penghijauan dan kebersihan. Adapun perbedaan penelitian, pada jurnal ilmiah pertama, perbedaan penelitian yaitu pada data penelitian, penelitian peneliti kali ini menggunakan data kegiatan dengan ruang lingkup kampung yaitu Kampung Bandungsari sedangkan paparan jurnal pertama dengan ruang lingkup kota yaitu Kota Surabaya. Jurnal ilmiah kedua, perbedaan penelitian yaitu pada partisipasi masyarakat, penelitian di atas menggunakan partisipasi masyarakat untuk membangun desa sehingga bisa mewujudkan LGC (Lamongan *Green and Clean*) sedangkan pada penelitian ini, peneliti menemukan fakta bahwa program *green and clean* yang ada di lokasi penelitian mengembangkan masyarakat setempat. Jurnal ilmiah ketiga, perbedaan penelitian yaitu pada solusi dalam mengatasi kerusakan lingkungan. Jurnal ilmiah di atas menyajikan beberapa solusi mengurangi kerusakan lingkungan

sedangkan pada penelitian ini fokus pada satu solusi mengatasi kerusakan lingkungan. Jurnal ilmiah keempat, perbedaan penelitian yaitu pada teori kajian analisis penelitian. Pada penelitian diatas menggunakan teori kebijakan publik oleh Meter dan Van Horn sedangkan penelitian ini menganalisa dengan teori sosial yaitu fungsionalisme struktural oleh Robert King Merton. Jurnal ilmiah kelima, perbedaan penelitian yaitu pada konsep *green and clean*. Pada pemaparan penelitian diatas konsep *green and clean* ke arah hukum lingkungan mengenai pengelolaan sampah saja, sedangkan pada penelitian ini konsep *green and clean* mengacu pada penghijauan dan kebersihan sehingga tidak condong ke salah satu. Jurnal ilmiah keenam, perbedaan penelitian terletak pada waktu kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat. Jurnal diatas memaparkan kegiatan lingkungan berupa kebersihan dan penghijauan yang dilakukan pada Hari Kemerdekaan Indonesia, sedangkan penelitian ini perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia dirayakan dengan kegiatan lomba lingkungan bersih dan hijau di pekarangan rumah masing-masing karena untuk kegiatan lingkungan dilakukan setiap hari.

2. Kajian Kerusakan Lingkungan

Kajian literatur yang membahas mengenai kerusakan lingkungan dipaparkan oleh Wahyusetyaningsih (2018), Luhur Sholehuddin (2021), Masyiana Arifah Alfia Riza (2018), dan Yohanes Hasiholan Tampubolon (2022).

Kajian Wahyu Setyaningsih (2018) “Kajian Kerusakan Lingkungan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kreo Akibat Pembangunan Pemukiman di Sekitar Waduk Jatibarang Kota Semarang”. Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui penggunaan lahan dengan metode survei dan sampling. Di sini dapat dilihat bahwa potensi daerah DAS Kreo Kota Semarang menunjukkan kerusakan lingkungan mengenai lahan cukup tinggi karena mencapai 50% dari 32 satuan yang diteliti peneliti. Selain faktor dari luar berupa pembangunan terdapat faktor alami pada lahan daerah DAS Kreo yaitu kecenderungan lahan yang mudah erosi dan longsor (Setyaningsih, 2018). Kelebihan penelitian terletak pada data perubahan lahan sangat jelas dimulai dari tahun 1995-2018. Kekurangan

penelitian terletak pada peneliti tidak menghubungkan teori untuk mendukung gagasan mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi.

Kajian Masyiana Arifah Alfia Riza (2018) “Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Sekitar Akibat Pembangunan Underpass Studi Kasus: Underpass Makamhaji, Sukoharjo”. Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya pembangunan underpass sebagai solusi pemerintah kurang efektif. Pelebaran jalan terlalu memakan lahan dan ketidakmampuan lahan meskipun tujuan awal untuk memperlancar lalu lintas justru menyebabkan masalah baru seperti banjir underpass, jalan ambles, mengeringnya sumber air warga, dan sumber ekonomi warga mati. Kerusakan yang tidak diperbaiki secara profesional dapat menciptakan masalah baru yang merugikan masyarakat (Riza, 2018). Kelebihan penelitian terletak pada batasan kerusakan lingkungan sehingga dalam pembahasan tidak berputar-putar karena langsung pada inti. Kekurangan penelitian terletak pada peneliti tidak bisa memberikan solusi ditengah fenomena yang dikaji.

Kajian Luhur Sholehuddin (2021) “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Quran”. Penelitian ini memaparkan fenomena kerusakan lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat manusia musyrik, munafik, serakah, tamak, dan egois (Sholehuddin, 2021). Kelebihan penelitian ini terletak pada peneliti yang mampu menelaah beberapa ayat Al-Quran untuk dilakukan analisa dalam penelitian. Kekurangan penelitian terletak pada bahasa yang digunakan terlalu berat sehingga sulit dipahami.

Kajian Yohanes Hasiholan Tampubolon (2022) "Menilai Dampak Etika Lingkungan Terhadap Kerusakan Lingkungan : Sebuah Pertimbangan melalui Moralisme". Hasil penelitian dengan menggunakan metode tinjauan pustaka memaparkan ada tujuh poin pembahasan meliputi etika lingkungan kristen, kerusakan lingkungan, perdebatan ide, parafilosof, revolusi pemikiran, mencari akar persoalan, dan dihadapkan kenyataan (Tampubolon, 2022). Kelebihan penelitian pada penjelasan yang cukup urut sejak awal pembahasan hingga

masuk ke pembahasan kerusakan lingkungan. Kelemahan penelitian ini, tidak adanya teori yang mendukung penelitian dan metode penelitian yang digunakan ialah tinjauan pustaka maka sulit menilai akurasi data, tidak relevan dengan situasi saat ini, dan data penelitian mungkin tidak bisa memenuhi kebutuhan penelitian karena dikumpulkan oleh orang lain.

Pada tema kerusakan lingkungan terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian. Persamaan penelitian yaitu mengkaji kerusakan lingkungan yang terjadi pada satu wilayah. Adapun perbedaan penelitian, jurnal ilmiah ketujuh, perbedaan penelitian yaitu pada permasalahan lingkungan. Jurnal diatas memiliki permasalahan berupa lahan yang semakin sedikit akibat pembangunan, sedangkan pada penelitian ini memiliki beberapa permasalahan meliputi polusi udara, jalan kampung mudah rusak, dan lahan yang semakin sempit akibat pelebaran jalan. Jurnal ilmiah kedelapan, perbedaan penelitian yaitu pada landasan analisis penelitian, jurnal di atas menggunakan ayat Al-Quran dalam mengkaji kerusakan lingkungan sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori sosiologi. Jurnal ilmiah kesembilan, perbedaan penelitian yaitu pada konteks solusi penelitian. Jurnal diatas membawa solusi dari badan pemerintah yang ternyata menyebabkan kerusakan lingkungan saja, sedangkan pada penelitian ini solusi berasal dari kesadaran masyarakat dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi di kampung. Jurnal ilmiah kesepuluh, perbedaan penelitian yaitu pada metode penelitian. Pada penelitian diatas menggunakan metode tinjauan pustaka artinya peneliti menggunakan sumber dari orang lain, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan artinya penelitian ini hasil sendiri sesuai yang ada di lapangan.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) dikutip dalam (Nugrahani, 2014)

adalah penelitian yang berupa kumpulan kata atau deskriptif baik itu lisan asumsi masyarakat maupun pengamatan tingkah laku sehari-hari. Hasil temuan didapat bukan dalam sajian angka meskipun data bisa dihitung sebagaimana sensus. Penelitian ini merujuk pada usaha untuk memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, fenomena, interaksi, tingkah laku, dan situasi menurut persepsi peneliti yang bersifat deskriptif analisis. Di sini peneliti mencoba menggambarkan situasi masyarakat Kampung Bandungsari yang mempunyai kegiatan berupa penghijauan dan kebersihan lingkungan yang baik. Fenomena kerusakan lingkungan seperti polusi udara, jalan kampung sering rusak, dan macet membuat masyarakat tidak nyaman dengan kondisi lingkungan yang ada disiasati sekedemikian rupa untuk mengurangi kerusakan lingkungan lebih besar. Dengan demikian, secara deskriptif analisis peneliti berusaha menjabarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan naratif, menurut McCarthy (1994) dikutip dalam (Permanarian, 2010) pendekatan naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat dan literatur yang menyediakan pendekatan penelitian secara sastra persuasif. Karakteristik penelitian naratif yaitu memahami dan mempresentasikan pengalaman melalui cerita yang dialami maupun yang diceritakan individu, meminimalisasi penggunaan literatur dan fokus pada pengalaman individu, serta menggali makna dari pengalaman individu serta yang diceritakan individu melalui cerita atau deskriptif. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas masyarakat baik individu maupun organisasi dan pengalaman peneliti yang ikut serta dalam kegiatan penghijauan dan kebersihan lingkungan dideskripsikan dalam bentuk narasi. Pengembangan masyarakat melalui program *green and clean* sebagai upaya mengurangi kerusakan lingkungan dijelaskan secara naratif didukung dengan literatur yang ada.

2. Sumber dan Jenis Data

Proses dalam memperoleh data pencarian disebut dengan sumber data. Sumber data menurut (Nugrahani, 2014) Sumber data merupakan bagian penting

peneliti dalam pencarian data. Karena ketepatan sumber data penelitian bisa mempengaruhi ketepatan, kedalaman, dan kelayakan sebuah informasi. Setiap data yang terdapat dalam sumber data berasal dari masalah penelitian. Ketika masalah penelitian tidak memiliki sumber data yang terjadi dalam penelitian cenderung tidak memiliki arti dan sulit dipahami. Sumber data terbagi atas dua sebagai berikut:

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama atau pokok yang memberikan data untuk pengumpul data. Data primer dalam penelitian diperoleh langsung dari lapangan melalui pencarian data dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi (Nugrahani, 2014). Sumber data primer penelitian ini diperoleh peneliti dari masyarakat Kampung Bandungsari yang menjalankan dan mengikuti program *green and clean*.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung dalam memperoleh pencarian data penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai sumber web, buku-buku, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung informasi yang sebelumnya telah diperoleh dari data primer terkait lokasi penelitian, artikel, jurnal, dan buku (Nugrahani, 2014). Data pendukung dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah mengenai lingkungan hidup.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dicari melalui wawancara dan observasi seperti penelitian kualitatif pada umumnya. Selama penelitian, peneliti berusaha memposisikan waktu sebanyak-banyaknya untuk berada dilapangan sehingga dapat memperoleh data penelitian lebih banyak. Langkah dalam pengumpulan data meliputi: (1) Pendekatan kepada informan, pengumpulan data dari hasil kegiatan observasi dengan mengamati aktivitas sosial yang ada; (2) Pendekatan kepada tokoh terkait dengan fenomena seputar masukan dan strategi dalam

kajian fenomena; (3) Pendekatan kepada pejabat kampung lokasi penelitian terkait kegiatan; (4) Dokumentasi dari arsip atau dokumen dari data sekunder untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi tentang topik penelitian; (5) Penafsiran pemahaman (*interpretative understanding*). Peneliti di sini mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang telah diperoleh menggunakan catatan tangan (*field note*); (6) Uji objektivitas dan keabsahan data. Pembuktian validitas dan reabilitas dari kredibilitas temuan serta interpretasi temuan senyatanya atas persetujuan informan. Teknik pengumpulan data menurut (Nugrahani, 2014) merupakan upaya yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik data berupa wawancara dan observasi dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri spesifik dibandingkan wawancara. Observasi menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) merupakan suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan pengamatan informan apabila yang diamati tidak terlalu besar. Pengumpulan data dari hasil observasi dilakukan dengan proses pelaksanaan observasi berperanserta (*participant observation*). Dalam observasi partisipan, peneliti menggunakan teknik partisipasi aktif (*active participation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan informan. Sembari melakukan pengamatan, peneliti turut serta melakukan yang dikerjakan. Teknik pengumpulan data observasi penelitian ini diharapkan peneliti mampu menggali informasi kegiatan kemudian disandingkan dengan literatur yang ditemukan untuk menemukan jalan keluar dari inti permasalahan. Menurut (Sugiyono, 2019) terdapat tiga tahapan observasi, pertama tahapan deskriptif yaitu masuk dalam situasi sosial, peneliti mengobservasi masyarakat Kampung Bandungsari Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang melalui pengamatan khususnya kegiatan penghijauan dan kebersihan

lingkungan dengan cara mengikuti rutinitas kegiatan kampung terkait lingkungan setiap hari minggu. Kedua, tahapan reduksi yaitu menentukan fokus, peneliti fokus pada kegiatan lingkungan seperti program *green and clean* sebagai salah satu upaya mengurangi kerusakan lingkungan. Ketiga, tahap seleksi yaitu menguraikan fokus menjadi lebih rinci. Di sini peneliti menguraikan kegiatan program *green and clean* masyarakat di Kampung Bandungsari.

b) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan data untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dan mengetahui hal-hal yang ingin diketahui dari informan lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono (2019) merupakan wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data yang diperoleh, sehingga di sini peneliti lebih banyak mendengarkan informan. Berdasarkan analisis jawaban informan, peneliti mengajukan pertanyaan yang lebih terarah pada satu tujuan.

Tujuan wawancara ini sebagaimana menurut Sugiyono (2021) untuk menemukan masalah secara tidak langsung dapat memberikan pendapat dan ide. Informan berasal dari komunitas Kampung Bandungsari yang mampu memberikan informasi. Ada kriteria informan wawancara dari penelitian yaitu orang-orang dari Kampung Bandungsari pertama, pegiat ramah lingkungan dengan syarat berdomisili di Kampung Bandungsari, laki-laki atau perempuan berusia 25-50 tahun, bersedia menjadi informan, mampu diajak berkomunikasi, dan memiliki kegiatan dalam aspek lingkungan yang ditekuni. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive*. Penentuan informan dengan teknik *purposive* menurut Hardani (2020) adalah teknik informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini meneliti program *green and*

clean maka informannya adalah orang yang mengikuti kegiatan. Pada teknik pengambilan informan ini, peneliti menentukan informan sebagai sumber data sejumlah 7 orang. Informan yang dipilih adalah individu yang memiliki waktu lebih banyak di rumah dan memiliki lebih banyak data yang diperlukan peneliti. Peneliti meninjau syarat dan kriteria ketentuan serta teknik pemilihan informan guna tolak ukur ketepatan sumber data dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Informan

Nama Informan	Jenis kelamin	Alasan
Supriyati	Perempuan	Ketua PKK RW 04 Kampung Bandungsari
Mujiati	Perempuan	Warga RT 01 pemerhati kebersihan lingkungan
Sundari	Perempuan	Warga RT 01 yang memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk memelihara berbagai tanaman dalam pot
Sugiyah	Perempuan	Warga RT 01 pemerhati kebersihan lingkungan dan kecintaan terhadap tanaman hias
Murni	Perempuan	Ketua PKK RT 01
Sudiyono	Laki- laki	Ketua paguyuban panitia pembangunan RT 01
Supriyono	Laki- laki	Ketua Air Tirta RW 04

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika penelitian sedang berlangsung dan setelah selesai ketika peneliti mengumpulkan data pada satu waktu. Saat wawancara dengan informan peneliti sudah melakukan analisis pada jawaban hasil wawancara. Jika jawaban informan dirasa kurang, peneliti bisa melanjutkan pertanyaan. Model analisis data milik Miles dan Huberman (1984) dikutip dalam (Sugiyono, 2019) bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh atau hasilnya tetap sama. Aktivitas analisis data model ini setelah dilakukan pengumpulan data terbagi atas tiga teknik, yaitu reduksi (*reduction*), sajian data (*data display*), dan verifikasi (*verification*).

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif. Teknik analisis yang bersifat induktif menurut Hardani (2020) data yang diperoleh peneliti dikembangkan menjadi asumsi. Berangkat dari asumsi dicarikan informasi kembali secara berulang-ulang sehingga asumsi yang didapat mampu diterima atau tidak berlandaskan data yang terkumpul. Penelitian akan diawali dengan observasi di lapangan, pengumpulan data, dan diakhiri dengan kesimpulan. Pada saat pengumpulan data peneliti sudah melakukan antisipasi sebelum melakukan analisis pertama. Apabila asumsi diterima dikembangkan menjadi teori. Langkah-langkah analisis dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Analisis data pertama dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data. Proses berupa seleksi, penyederhanaan, pemusatan fokus, dan abstraksi yang sekiranya mendukung data. Proses reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung sejak peneliti memilih permasalahan. Dalam proses ini peneliti bisa melakukan coding, pusat tema, batas masalah, dan memo. Langkah ini dilakukan sampai pada proses penulisan laporan dengan tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan fokus dengan membuang data tidak penting. Sehingga dapat diatur dengan narasi data yang mampu dipahami dengan baik, dan

mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses validitas data agar peneliti menyaksikan kebenaran data serta kemudahan melakukan pengecekan ulang (Nugrahani, 2014).

b) Sajian Data

Analisis data kedua dalam penelitian kualitatif yaitu sajian data. Informasi yang diberikan informan memberi kemungkinan peneliti untuk dapat menarik sebuah kesimpulan. Sajian data berupa rakitan informasi yang diperoleh peneliti dalam bentuk deskripsi dan narasi hasil reduksi data. Tersaji dengan bahasa yang logis dan sistematis serta dengan baik. Peneliti mengklasifikasi data dalam katagori sesuai dengan rumusan masalah. Sajian data dalam penelitian berbentuk narasi yang lengkap dengan matrik, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, dan ilustrasi agar menjelaskan lebih rinci proses analisis data. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini terjawab dalam proses sajian data karena peneliti merumuskan temuan dan mengemukakan hasil akhir penelitian (Nugrahani, 2014).

c) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Analisis data ketiga dalam penelitian kualitatif yaitu verifikasi. Pada tahap ini pemaknaan menjadi komponen penting karena peneliti berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali dengan lengkap dan mendalam. Proses menarik kesimpulan dilakukan secara hati-hati agar hasil tafsir data terhadap hasil analisis dan interpretasi data memperoleh kesimpulan yang baik. Proses penarikan simpulan sebagai satu kegiatan dalam konfigurasi utuh. Simpulan bisa dipertanggungjawabkan maka makna yang didapat harus diuji kebenarannya. Proses verifikasi pada simpulan sementara dilakukan berulang melalui pemeriksaan data yang terkumpul dilapangan. Hasil akhir penarikan kesimpulan dibuat padat, berisi, jelas, dan mudah dipahami yang sesuai dengan tema penelitian, tujuan penelitian,

pemecahan permasalahan, data penelitian, temuan hasil analisis data, dan teori relevan dalam penelitian (Nugrahani, 2014).

H. Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan untuk memberikan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini terbagi atas 6 BAB. Masing – masing BAB terdiri dari Sub-bab. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bagian bab pendahuluan yang berisi bagian-bagian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Fungsionalisme Struktural sebagai Kerangka Analisis untuk Mengkaji Program *Green And Clean*

Bagian bab yang memaparkan lingkungan dalam kajian ilmu sosial dan teori yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan teori struktural fungsional karya Robert King Merton yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III : Gambaran Umum Program *Green and Clean* Kampung Bandungsari Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang

Bagian bab yang memaparkan gambaran umum meliputi kondisi geografi, topografi, dan demografi Kelurahan Tambangan. Serta sejarah Kampung Bandungsari, kerusakan lingkungan Kampung Bandungsari, dan program *green and clean* Kampung Bandungsari.

BAB IV : Kondisi Lingkungan yang Menkhawatirkan Masyarakat Kampung Bandungsari

Bagian bab yang mengungkap hasil penelitian di lapangan dan bagian bab yang menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian yaitu mengenai kondisi lingkungan di wilayah Kampung Bandungsari yang

dirasa mengkhawatirkan masyarakat. Terdiri atas dua sub-bab yaitu kondisi lingkungan fisik dan kondisi lingkungan non fisik.

BAB V : Upaya Mengatasi Kerusakan Lingkungan dan Dampak dari Program *Green and Clean*

Bagian bab yang mengungkap hasil penelitian di lapangan dan bagian bab yang menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian yaitu Program *Green and clean* untuk mengatasi kerusakan lingkungan kampung Bandungsari dan dampak Program *Green and Clean* bagi masyarakat.

BAB VI : Kesimpulan

Bagian bab penutup, dalam bagian ini peneliti memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang sifatnya teoritis maupun empiris, berisi saran dan kritik yang mana pada bagian ini peneliti memberi masukan dan pandangan kepada pihak terkait seperti lembaga sosial, pemerintah, dan masyarakat untuk mampu menindaklanjuti maupun mengembangkan temuan hasil penelitian. Tidak hanya itu, pada bagian ini juga memuat daftar pustaka, dokumentasi, wawancara dengan informan, dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

FUNGSIONALISME STRUKTURAL SEBAGAI KERANGKA ANALISIS KAJIAN PROGRAM GREEN AND CLEAN

A. Teori Fungsionalisme Struktural

1. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Struktural Robert Merton

Teori fungsionalisme struktural dikutip dalam Paul B. Horton (1992) merupakan teori yang menekankan keteraturan dan perubahan dalam masyarakat yang cenderung mengabaikan konflik. Pandangan teori ini menganggap masyarakat sebagai sistem sosial yang menyatu dalam keseimbangan. Segala peristiwa dan struktur berjalan secara fungsional untuk masyarakat. Penyelesaian konflik berpusat pada keseimbangan karena masyarakat dipandang sebagai satu sistem yang stabil menuju keseimbangan. Gagasan struktur terkait fungsi disumbangkan pada sistem analisis. Pengertian masyarakat dalam teori ini diartikan sebagai organisme yang tidak bisa berdiri sendiri dan harus bergabung dalam kelompok yang memiliki tugas dan peraturan untuk mengikat individu (Horton, 1992).

Merton mengembangkan pernyataan mendasar mengenai fungsionalisme, bahwa fungsionalisme struktural tidak mungkin bisa mengatasi semua permasalahan dalam dunia sosial. Teori fungsionalisme struktural memaparkan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Pada teori ini, Merton lebih fokus pada fungsi sosial daripada motif individu. Ia mendefinisikan fungsi sebagai akibat yang mampu diamati agar dapat diadaptasi dalam sistem sosial. Teori fungsionalisme struktural muncul menjadi bagian dari analisis sosiologi pada tahun 1940-an dan mencapai kejayaannya pada tahun 1950-an. Teori fungsionalisme struktural merupakan sudut pandang yang luas dalam sosiologi dan antropologi. Sebuah teori yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai struktur dengan bagian-bagian yang saling terikat secara keseluruhan baik fungsi dari elemen konstitusi, norma, adat,

dan institusi. Salah satu perspektif di dalam dunia sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem terdiri dari fungsi, apabila terjadi perubahan bisa menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan. Masyarakat terdiri dari bagian yang berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan berupa ekonomi, politik, hukum, Agama, pendidikan, kebudayaan, adat istiadat, dan lain sebagainya. Setiap perubahan dapat menyebabkan kerusakan dan pada gilirannya perubahan tersebut membawa perubahan lain bagi masyarakat. Karena setiap struktur dalam sistem sosial itu fungsional terhadap fungsi lain. Jika tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya (Samekto, 2008). Dengan demikian, teori fungsionalisme struktural bersesuaian dengan fenomena penelitian program *green and clean* untuk mengatasi kerusakan lingkungan melihat di dalamnya terdapat berbagai paguyuban yang terstruktur dan membentuk sistem masyarakat menuju perubahan yang lebih baik.

2. Istilah Kunci Analisis Fungsional Robert King Merton

Ada postulat yang berlaku dalam analisis fungsional, menurut Robert King Merton (1968) secara substansial postulat pertama mengenai aktivitas sosial dan budaya yang diseragamkan; kedua, semua komponen budaya memenuhi fungsi sosiologis untuk masyarakat; dan ketiga, fungsi-fungsi yang tersedia sebagai konsekuensi yang sangat diperlukan. Merton tidak berhenti dengan deskripsi mengenai struktur tetapi terus membahas mengenai kepribadian sebagai produk organisasi struktural yang memberi tekanan pada individu sehingga membentuk karakter “disiplin, bijaksana, metodelis” dengan tetap mengikuti peraturan. Aturan-aturan tersebut memiliki fungsi untuk mengefisienkan organisasi. Lembaga atau struktur berpengaruh pada perilaku individu (Merton, 1968). Ada tiga postulat atau asumsi dasar yang menjadi pangkal dalil yang dikembangkan oleh Robert King Merton (1968) dengan model proposisi fungsionalisme struktural yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya sebagai berikut:

- 1) Postulat kesatuan fungsional (*Postulate of Functional unity*)

Postulat model pertama yaitu kesatuan fungsional, menurut Robert King Merton (1968) memaparkan bahwa:

“Kelompok dan individu berkontribusi, di satu sisi, terhadap kerja integral dari masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga memenuhi kebutuhan dasar dan turunan individu dari manfaat yang tercantum yang dinikmati oleh setiap anggota individu.”

Fungsi yang digunakan dalam sistem sosial tertentu memberikan kontribusi terhadap dunia sosial. Maka, struktur sosial menyiratkan suatu masyarakat bersama-sama dalam satu totalitas untuk saling bergantung dan memiliki kesatuan. Postulat kesatuan fungsional dipertimbangkan oleh Merton, ia mengkodifikasikan mode analisis dalam postulat kesatuan fungsional. bahwa individu tidak dapat beransumsi penuh akan terjadinya integrasi dari semua masyarakat, tetapi fakta bahwa individu bersiap untuk menemukan berbagai tingkat integrasi (Merton, 1968).

2) Postulat Fungsionalisme Universal (*Postulate Universal Functionalism*)

Postulat model ke dua ini yaitu fungsionalisme universal merupakan produk sejarah atas perbedaan pandangan mengenai kelangsungan hidup. Gagasan mengenai kelangsungan hidup menurut Merton sebagai berikut:

“Kebiasaan (yang) tidak dapat dijelaskan dengan kegunaanya saat ini tapi dapat dipahami melalui sejarah masa lalunya.”

Proporsi yang menghasilkan sentimen bertahan hidup yang menyebabkan pertengkar hilang dengan sendirinya. Pandangan Robert King Merton (1968) menyatakan bahwa, semua bentuk sosial dan budaya memiliki fungsi positif. Menurut Merton, semua bentuk budaya yang bertahan pasti fungsional karena menghasilkan pertimbangan yang dipenuhi pendekatan demi interpretasi fungsional. Tidak hanya itu, individu diminta untuk bersiap menemukan konsekuensi disfungsional ataupun fungsional. Merton juga berpendapat semua bentuk budaya yang bertahan pasti fungsional dan menghasilkan konsekuensi sebagai hasil dari tindakan yang dinilai memiliki manfaat yang kecil (Merton, 1968).

3) Postulat Keniscayaan (*Postulates Indispensability*)

Postulat model ke tiga ini adalah postulat *indispensability*, menurut Robert King Merton (1968) terdapat dua asumsi. Pertama, bahwa fungsi-fungsi tertentu diperlukan dalam arti apabila tidak dilakukan oleh masyarakat menyebabkan suatu kelompok dalam masyarakat tidak dapat bertahan. Kedua, bentuk budaya di dalam masyarakat diperlukan untuk memenuhi masing-masing fungsi. Hal ini melibatkan konsep struktur yang tidak tergantikan. Menurut Merton (1968) bahwa fungsi-fungsi tertentu tidak diperlukan. Ia berpendapat bahwa lembaga sosial dan bentuk budaya sangat diperlukan dan memunculkan alternatif fungsional (Merton, 1968).

Analisis fungsional Robert Merton dalam penelitian ini merujuk pada postulat kesatuan fungsional. Program *green and clean* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Bandungsari memiliki fungsi bagi kehidupan sehari-hari. Masyarakat kampung yang prihatin dengan kondisi lingkungan sekarang yang berbeda dengan yang dulu. Sistem sosial masyarakat yang masih guyup rukun berusaha membentuk upaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan sekitar. Semua sistem sosial Kampung Bandungsari RT 01 RW 04 seperti PKK, Pengurus Air tirta, dan Panitia Pembangunan RT 01 bekerja sama secara tidak langsung untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Sistem sosial yang terintegrasi menciptakan kendali untuk mempengaruhi sistem keseluruhan. Program *green and clean* yang berjalan di lingkungan kampung yang memiliki struktur dan fungsi badan terkait dengan jelas membuat aktivitas kegiatan lingkungan dibakukan secara budaya dan berfungsi bagi keseluruhan masyarakat yang memiliki tingkat integrasi tinggi untuk ikut berpartisipasi sehingga berfungsi bagi orang-orang yang tinggal di kampung.

3. Konsep Teori fungsionalisme Struktural Robert Meton

Robert King Merton mengetengahkan teori fungsionalisme struktural menjadi empat konsep sebagai berikut:

1) Alternatif Fungsional

Pandangan Merton mengenai alternatif fungsional dikutip dalam Poloma (2010) adalah suatu item yang fungsional dapat diganti oleh unsur lain, tetapi kebutuhan fungsional masih dapat terpenuhi. Merton menegaskan bahwa hasil konsekuensi yang disadari kemudian diadaptasi atau disesuaikan terhadap suatu sistem. Lokus fungsional struktural dipengaruhi oleh struktur. Fungsi struktur yang tidak berfungsi menyebabkan struktur mengalami disfungsi. Ketika struktur maupun institusi mampu memberikan kontribusi dalam terpeliharanya bagian pada sistem sosial, mereka dapat mengandung konsekuensi pada bagian lain. Sebuah konsekuensi tidak relevan bagi sistem, termasuk bentuk-bentuk yang kemungkinan mengandung konsekuensi negatif atau positif di masa lalu yang pasti hal tersebut tidak memberikan efek apapun pada masyarakat sekarang (Poloma, 2010). Dalam konteks penelitian ini, konsep alternatif fungsional merujuk pada program pengembangan masyarakat yaitu program *green and clean*. Kegiatan mengenai lingkungan yang diinisiasi oleh masyarakat Kampung Bandungsari RW 04 bergerak individu dan kelompok. Kegiatan lingkungan yang dilakukan bersama seperti kegiatan menanam dan kebersihan di Taman kampung yang dilakukan satu bulan sekali maupun kerja bakti dua minggu sekali. Kegiatan lingkungan yang bergerak secara individu seperti kegiatan menanam dengan memanfaatkan lahan pekarangan depan rumah. Terdapat warga yang membudidayakan tanaman porang, sayur hidroponik, tanaman hias, dan pengelolaan sampah cair dari limbah dapur. Kegiatan kebersihan mengenai sampah dilakukan dengan membayar jasa petugas sampah satu minggu sekali diangkat dengan biaya Rp. 20.000 per rumah satu bulan sekali. Kegiatan lingkungan yang masuk dalam alternatif fungsional karena kegiatan dalam pengembangan program *green and clean* berdiri atas bagian-bagian yang disesuaikan pada sistem masyarakat. Jika kegiatan yang semula sekedar penghijauan dan kebersihan menjadi kegiatan yang berjalan dengan struktur dan fungsi yang jelas melalui kegiatan masyarakat sehingga kegiatan berbasis lingkungan berjalan lebih optimal.

2) Disfungsi dan Fungsi Positif

Pandangan Merton dikutip dalam Poloma (2010) memperkenalkan konsep disfungsi dan fungsi positif, menurut Merton:

"Seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif tetapi kesatuan fungsional yang sempurna bertentangan dengan fakta. Kebiasaan fungsional bagi suatu kelompok bisa disfungsi bagi kelompok lain. Disfungsi tidak boleh diabaikan meskipun orang terpesona pada fungsi positif".

Pandangan bahwa beberapa perilaku sosial bersifat disfungsional. Merton menyarankan supaya elemen budaya dalam masyarakat dipertimbangkan sesuai dengan kriteria dari keseimbangan konsekuensi fungsional dengan menimbang fungsi positif yang relatif pada fungsi negatif. Dalam konteks penelitian ini, konsep disfungsi merujuk pada kegiatan program *green and clean*. Kegiatan masyarakat yang tidak memiliki struktur jelas berdampak terciptanya disfungsi dalam sistem. Fungsi seharusnya menjadi tidak berfungsi semestinya maupun terjadi fungsi ganda pada satu bagian yang tidak seharusnya. Kegiatan penghijauan dan kebersihan dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari memiliki struktur yang jelas, alhasil bagian yang ada di dalam terkesan teratur meskipun diatur oleh orang-orang itu saja. Fungsi positif dilihat dari antusiasme beberapa orang tersebut dalam kegiatan ternyata memberikan kesempatan untuk kegiatan lingkungan tetap berjalan.

3) Manifes dan Laten

Teori fungsionalisme struktural Robert King Merton memiliki konsep fungsi manifes dan fungsi laten, menurut Merton dikutip dalam Poloma (2010) menyatakan bahwa:

"Fungsi manifes adalah keseluruhan obyektif yang membantu penyesuaian adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari".

Fungsi manifes menjadi fungsi yang dikehendaki. Maka, dalam konteks penelitian ini konsep manifes merujuk pada kegiatan lingkungan masyarakat melalui program *green and clean* mempunyai fungsi untuk mengatasi kerusakan lingkungan di Kampung Bandungsari dengan berbagai kegiatan. Organisasi kampung seperti PKK, Baiti Jannati, dan Karang Taruna bekerjasama untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Ketika ada permasalahan lingkungan dapat diatasi dengan cepat melalui pemberian keluhan bersama apapun permasalahan lingkungan yang terjadi di kampung. Warga Kampung Bandungsari memperbanyak jumlah tanaman yang ada di rumah agar memberikan hawa sejuk. Sedangkan fungsi laten dikutip dalam (Poloma, 2010) merupakan fungsi tersembunyi atau fungsi yang tidak diharapkan. Fungsi laten cenderung bersifat tidak disadari oleh partisipan yang berada dalam sistem. Suatu tipe konsekuensi yang tidak terantisipasi atau fungsi yang tidak dikehendaki. Konsep laten penelitian merujuk pada pengembangan program *green and clean* melemahkan permasalahan kampung yang lain karena permasalahan lingkungan dianggap lebih penting. Misalnya permasalahan ekonomi warga yang terbelenggu oleh hutang. Tidak hanya itu, ketika masyarakat berusaha membuat lingkungan tempat tinggal menjadi asri menimbulkan rasa iri dan dengki, sebagaimana masyarakat kota yang hidup dengan melihat padangan orang lain. Maka, ketika tetangga membeli tanaman baru, harus ada tanaman baru lagi yang bisa dipamerkan.

4) Konsekuensi Keseimbangan

Fungsi sistem dikutip dalam Bertilson (2006) sebuah fungsi tidak bisa positif semua karena semua struktur fungsional bagi masyarakat. Konflik bahkan kemiskinan diperlukan karena dengan demikian perubahan dapat terbentuk. Lingkup makro teori fungsionalisme struktural adalah keadaan berubah namun tetap memelihara keseimbangan (*equilibrium*). Menurut Merton dikutip dalam Poloma (2010) mengatakan bahwa:

"Dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil dan kepercayaan memenuhi fungsi penting memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam keseluruhan sistem".

Merton juga mengembangkan konsep keseimbangan dikutip dalam Poloma (2010) baik fungsi dan disfungsi positif atau sebaliknya tidak dapat ditentukan mana yang lebih penting dari keduanya. Karena pada dasarnya permasalahan kompleks meski ditentukan penilaian secara subjektif tidak dapat diperhitungkan dan ditimbang bobotnya dengan mudah. Dalam konteks penelitian ini konsep keseimbangan merujuk pada kegiatan lingkungan masyarakat melalui program *green and clean* untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Konsep ini relevan dengan penelitian yaitu agar masyarakat dan lingkungan menuju pada satu keseimbangan. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah kemampuan masyarakat untuk mengatasi permasalahan lingkungan kampung. Program *green and clean* dicetuskan sebagai bentuk upaya masyarakat. Bukan sekedar kegiatan penghijauan dan kebersihan melainkan memiliki konsep. Pengembangan pengetahuan untuk mengatasi kerusakan lingkungan dengan upaya memperkenalkan program ditambah kegiatan yang masih berjalan individu bisa ditiru oleh masyarakat lain sehingga kegiatan ini berjalan bersama-sama oleh masyarakat Kampung Bandungsari RW 04. Tidak hanya penamaan program penghijauan dan kebersihan kampung menjadi program *green and clean* yang sebenarnya banyak dilakukan oleh kota lain seperti Kota Surabaya dapat diperkenalkan kepada masyarakat Kota Semarang. Dalam fungsionalisme struktural sendiri lebih menitikberatkan pada keteraturan. Struktur yang ada di masyarakat melalui kegiatan masyarakat dengan program *green and clean* ini bisa membawa masyarakat mencapai keseimbangan (*equilibrium*) antara masyarakat dan lingkungannya.

B. Program Green and Clean untuk Mengatasi Kerusakan Lingkungan

1. Program Green and Clean

Green and Clean merupakan salah satu program yang memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, hijau, serta sehat bagi masyarakat yang bertempat tinggal. Penyelenggaraan program berfokus pada kegiatan pengelolaan sampah dan penghijauan. Kemunculan program *green and clean* itu sebagai bentuk upaya menciptakan kondisi lingkungan yang bersih dan asri. Masyarakat kampung memiliki wawasan lingkungan seperti kerja bakti sebagai kegiatan penghijauan dan kebersihan lingkungan. Sedangkan masyarakat kota tidak jarang memilih untuk menggunakan jasa orang lain. Kendala program terletak pada permasalahan sumberdaya. Apabila sumberdaya baik keahlian, sarana prasarana, dan pengetahuan memandai itu menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program (Mappatoba, 2013). Konsep '*green*' yang dimaksud di sini adalah penghijauan. Penghijauan menurut Mujiatun (2008) merupakan usaha yang meliputi kegiatan penanaman tanaman keras, rerumputan, serta pembuatan teras dan bangunan pencegah erosi yang dilakukan di area yang tidak termasuk areal hutan atau areal berdasarkan rencana tata guna tanah sebagai hutan. Penghijauan dilakukan dilahan pribadi atau masyarakat. Usaha kegiatan penghijauan merupakan tanggung jawab masyarakat yang tidak lepas dari kerja sama pemerintah daerah kerana dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat yang tinggal.

Sedangkan konsep '*clean*' yang dimaksud di sini adalah kebersihan. Kebersihan menurut Rahmasari (2017) merupakan keadaan atas pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran. Kata bersih sering digunakan untuk menyatakan keadaan lahiriah sebuah benda seperti air bersih, lingkungan bersih, dan rumah bersih. Kebersihan sendiri sangat erat dengan kesehatan. Apabila lingkungan bersih maka kesehatan masyarakat terwujud. Kebersihan lingkungan sendiri adalah faktor utama terwujudnya hidup bersih, sehat, dan nyaman. Terhindar dari berbagai penyakit yang pasti tidak diinginkan

oleh setiap orang. Oleh karena itu, program *green and clean* atau program penghijauan dan kebersihan ini merupakan sebuah program yang memberikan banyak manfaat bagi kelangsungan hidup manusia.

Program *green and clean* merupakan program penghijauan dan kebersihan yang diusulkan oleh ibu-ibu PKK RW 04 Bandungsari. Konsep kegiatan lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan enak dipandang mata. Kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat seperti memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman dalam pot. Kebersihan sendiri dijaga dengan mengharuskan setiap rumah memiliki tong sampah di depan rumah. Meskipun kesadaran masyarakat itu cukup, masih ada saja yang tidak sadar dan membuang sampah kesembarang tempat. Keberadaan tong sampah di depan rumah ini meminimalisir pembuangan sampah di selokan lebih banyak. Program *green and clean* sebagai konsep bukan kebijakan sehingga tidak ada hukum yang mengikat masyarakat untuk harus melakukan kegiatan melainkan sebagai bentuk konsep dan masyarakat bergerak atas dasar kesadaran diri masing-masing tanpa ada pemaksaan. Kegiatan lingkungan ini berupaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan kampung lebih dini. Kesadaran masyarakat harus dilatih sebelum melihat kerusakan lingkungan yang parah dulu baru berupaya mengatasi kerusakan. Sebagaimana pepatah "*mencegah lebih baik daripada mengobati*" masyarakat harus mampu mencegah kerusakan lingkungan sebelum kerusakan lingkungan menjadi penyakit yang sulit ditangani akibat permasalahannya terlanjur parah. Penanganan kerusakan lingkungan diperlukan kegiatan lingkungan untuk mengatasi permasalahan, salah satunya dengan penerapan program *green and clean* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari.

2. Kerusakan Lingkungan

Permasalahan lingkungan terus berkembang baik di Indonesia maupun dunia. Ketika kawasan yang semula berupa lahan terbuka hijau menjadi gedung yang penuh aktivitas dari populasi mengakibatkan terjadinya konversi lahan. Kerusakan lingkungan terus terjadi karena peraturan dari pemerintah tidak dipatuhi oleh masyarakat. Apalagi jika kesadaran masyarakat menurun dalam upaya mencegah konversi lahan, kerusakan lingkungan tidak dapat terhindarkan. Kota yang semula adalah ruang terbuka hijau menjadi wilayah non-hijau. ketika kualitas lingkungan menurun akibat banjir, peningkatan kerawanan sosial, polusi udara tinggi, kemacetan, turunnya produktivitas masyarakat, dan stress hasil dari terbatasnya ruang terbuka hijau menjadi satu krisis yang memerlukan lintas keilmuan dengan konsep yang diorientasikan dalam jangka pendek dan sedang sehingga bisa diatasi segera. Jika pembangunan kota dituntut untuk terus membangun fasilitas bagi masyarakat namun hal tersebut menjadikan kondisi lingkungan tidak seperti sebelumnya maka diperlukan upaya dalam mengatasi kerusakan lingkungan sesuai dengan kondisinya (Fandeli, 2020).

Kerusakan lingkungan ditinjau dalam ayat Al-Quran tercantum dalam Surat Ar-Rum Ayat 41-42 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Kerusakan lingkungan telah di singgung dalam Al-Quran bahwa kerusakan lingkungan ini memberikan dampak pada manusia. Menurut Shihab (2012) Telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat

manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan (Shihab, 2012). Maka penulis menyimpulkan bahwa mencegah terjadinya kerusakan lingkungan jelas wajib karena terdapat kemaslahatan bagi kaum muslimin. Setiap masyarakat memiliki kewajiban tidak boleh tidak melaksanakannya sebab apabila tidak dilaksanakan mendatangkan dosa, bencana maddi, dan maknawi.

3. Penjagaan Lingkungan menurut Islam

Kegiatan lingkungan merupakan bagian dari proses pengelolaan lingkungan. Menurut Ilyas (2008) pengelolaan lingkungan hidup merupakan pemanfaatan dan peningkatan kualitas lingkungan yang telah dibebankan kepada manusia karena Allah SWT telah menciptakan bumi seisinya dan menjadikan manusia sebagai pemakmurnya. Amanah yang Allah SWT berikan kepada manusia yaitu untuk memakmurkan bumi mencakup semua aspek kehidupan sehingga mampu mewujudkan keadilan hukum ilahi di bumi tanpa adanya paksaan melainkan dengan kesadaran diri dan pelajaran. Manusia sedari awal diciptakan dari komponen tanah maka manusiapun bertanggungjawab sebagai pembangun, pemakmur, dan pemelihara tanah. Pada hakikatnya pembangunan merupakan bagian dari pengelolaan lingkungan hidup oleh karena itu strategi pembangunan harus mampu menjangkau segala segi kehidupan (Ilyas, 2011). Kegiatan lingkungan dalam program *green and clean* dilihat dalam kaca mata Islam terbagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

a) Pemanfaatan Sumberdaya Alam

Syariat Islam mengenai asas legal pemanfaatan sumber daya alam dikuti dalam Asaad (2011) terdapat enam asas legal yaitu Allah Ta'ala adalah pemilik tunggal alam semesta termasuk bumi seisinya, penyalahgunaan baik individu maupun kelompok itu dilarang dan mampu mendatangkan hukuman, pemanfaatan sumberdaya alam bersifat milik umum dan diatur masyarakat atau negara, keterbatasan sumberdaya alam dapat diatur oleh negara, kemaslahatan umum harus didahulukan, serta pemanfaatan

sumberdaya dilindungi dan apabila terjadi kerusakan bisa dikurangi atau dihindari oleh orang yang bersangkutan. Berikut perintah pemanfaatan sumberdaya alam menurut Islam:

Q.S. al-Nahl: 10

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya:

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu”.

Tafsir ayat tersebut mengandung makna bahwa, Dialah yang menurunkan air dari langit untuk kalian. Sebagian untuk diminum dan sebagian yang lain untuk menyuburkan tumbuh-tumbuhan. Di tempat tumbuh-tumbuhan itulah kalian menggembalakan hewan ternak kalian agar dapat menjadikannya makanan dan memberi kalian susu, daging, dan bulu (Shihab,2012). Pada ayat ini mengandung argumentasi atas keesaan Allah sekaligus tentang banyaknya kenikmatan yang diberi-Nya. Ayat ini berbicara mengenai tumbuhan sebagai sumber pangan dan kebutuhan bagi manusia maupun hewan. Allah SWT telah menurunkan air dari langit untuk kalian (manusia). Air tersebut sebagian untuk diminum dan sebagian yang lain untuk menyuburkan tumbuh- tumbuhan. Pada tempat tumbuh-tumbuhan itulah kalian menggembalakan hewan ternak kalian agar dapat menjadikannya makanan dan memberi kalian kebutuhan seperti susu, daging, dan bulu.

Pada konteks penelitian merujuk pada program *green and clean* Kampung Bandungsari. Kegiatan lingkungan berupa penanaman kembali dengan memanfaatkan lahan pekarangan secara tidak langsung memanfaatkan sumberdaya alam. Pemanfaatan yang dilakukan seperti pemanfaatan tanah dan air. Proses kegiatan berfungsi untuk menyuburkan tanah dengan kegiatan penanaman, penggunaan air untuk menanam

menghasilkan tanaman yang tumbuh subur. Tumbuhan yang tumbuh bisa diambil manfaatnya oleh individu yang menanam contohnya penanaman tanaman obat masyarakat memiliki khasiat bagi tubuh manusia, apabila mereka sakit bisa digunakan untuk pengobatan tradisional.

b) Perlindungan Sumberdaya Alam

Perlindungan terhadap sumberdaya alam menurut Asaad (2011) ini fundamental supaya fungsi dan pemanfaatannya tetap lestari untuk keberlangsungan kehidupan makhluk di bumi baik masa kini maupun masa yang akan datang. Oleh karena itu, ayat Al-Quran mengenai manusia untuk melindungi sumberdaya alam sebagai berikut:

Q.S Al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Allah SWT telah menjadikan bukti-bukti sebagai pertanda wujud dan ketuhanan-Nya bagi mereka yang mau mempergunakan akalinya untuk berpikir. Di antara bukti itu adalah langit yang tampak oleh mu, bintang-bintang yang beredar padanya secara teratur, tidak saling mendahului dan bertabrakan, yang sebagian memancarkan cahaya bagi bumi. Bumi sendiri terdiri atas laut dan daratan, silih bergantinya siang dan malam serta manfaat yang terkandung di dalamnya. Kapal-kapal mengarungi samudera,

mengangkut manusia dan kekayaan. Siapa yang membuatnya berlayar selain Allah? Dia mengirimkan angin, menerbangkan awan, mencurahkan hujan, menghidupkan binatang, menyiram bumi dan menumbuhkan tanaman. Dia mendatangkan angin dari tempat berhembus yang berbeda-beda, menjaring awan yang tergantung di antara langit dan bumi. Apakah hukum yang sedemikian teratur dan teliti itu ada dengan sendirinya ataukah diciptakan oleh zat yang Mahatahu lagi Mahakuasa? Ayat tersebut di atas telah terlebih dahulu mengisyaratkan fakta ilmiah yang belakangan baru terungkap oleh ilmu pengetahuan modern, bahwa alam semesta ini sarat oleh benda-benda langit. Ayat di atas berisi perintah untuk mengamati fakta-fakta ilmiah yang ada di jagat ini, termasuk penciptaan berjuta gugusan bintang yang jaraknya sangat berjauhan satu sama lain, planet-planet yang ada di dalamnya serta hukum Allah yang mengatur semuanya. Dengan penjelasan-penjelasan semacam itu semestinya orang yang benar-benar mengamati akan bisa meraba adanya kekuasaan Allah di balik itu semua (Shihab,2012).

Pada konteks penelitian merujuk pada hakikat program *green and clean* yaitu perlindungan sumber daya alam. Program penghijauan dan kebersihan merupakan bagian dari perlindungan sumberdaya alam karena kegiatan lingkungan masyarakat Kampung Bandungsari memiliki tujuan untuk mengatasi kerusakan lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan di masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan penanaman sebagai bentuk konservasi alam, melindungi alam supaya tidak terjadi perusakan. Kebersihan lingkungan melindungi lingkungan untuk tidak terkontaminasi dari zat kimia sampah yang tidak dibuang pada tempatnya. Secara tidak langsung masyarakat Kampung Bandungsari melindungi unsur tanah dan air dengan befikir untuk mengatasi yaitu penerapan program *green and clean* ini.

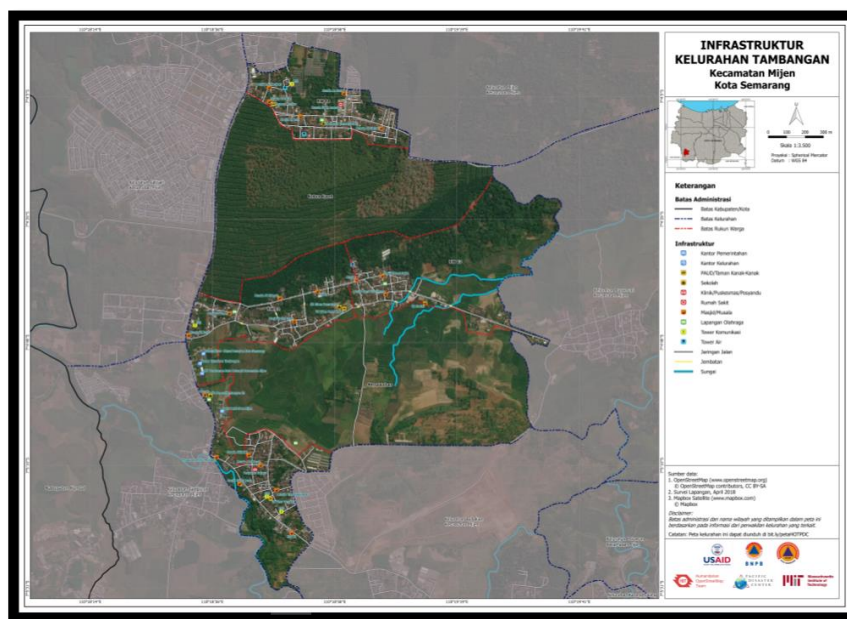
BAB III

GAMBARAN UMUM PROGRAM GREEN AND CLEAN KELURAHAN TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

A. Kondisi Umum Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang

1. Kondisi Geografi Kelurahan Tambangan

Gambar 3. 1 Peta Kelurahan Tambangan



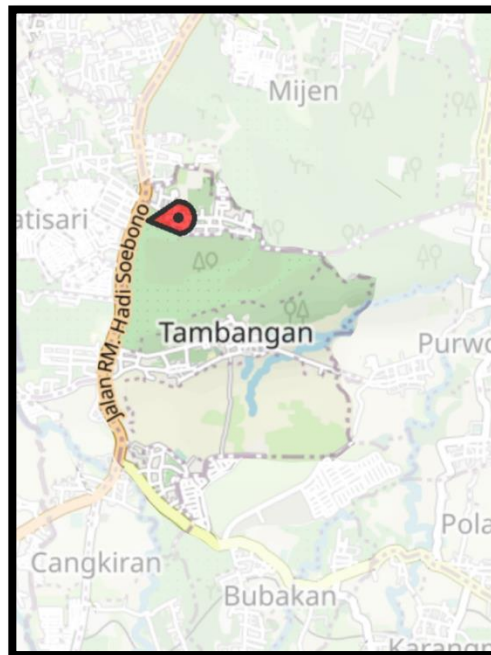
Sumber Profil Kelurahan Tambangan

Berdasarkan data Kelurahan Tambangan per Juli-Desember 2021, Kampung Bandungsari merupakan salah satu tempat dalam lingkup wilayah administratif Kelurahan Tambangan dan wilayah administratif Kecamatan Mijen di Kota Semarang. Kelurahan Tambangan terletak di sebelah utara Kelurahan Mijen, sebelah selatan Kelurahan Cangkiran dan Kelurahan Bubakan, sebelah timur Kelurahan Purwosari, dan sebelah barat Kelurahan Jatisari. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Ketua RW 04, Kampung Bandungsari berada di sebelah Utara Kelurahan Tambangan yang masih dikelilingi oleh hutan jati. Kampung

Bandungsari merupakan salah satu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sekelompok masyarakat di Kelurahan Tambangan. Kampung Bandungsari terletak di Jalan Pandowo Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kampung Bandungsari memiliki batasan wilayah, sebelah utara Kampung Lemah Mendak, sebelah timur Kampung Kaligetas, sebelah selatan Kampung Sidodadi dan Kampung Sodong, dan sebelah barat Kampung Kolang Kaling.

2. Kondisi Topografi Kelurahan Tambangan

Gambar 3. 2 Topografi Kelurahan Tambangan



Sumber Google Maps

Peta topografi di atas menggambarkan daerah Kelurahan Tambangan. Data wilayah Kelurahan Tambangan per Juli-Desember 2021 yaitu datar sampai berombak 100%. Ketinggian wilayah Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen sendiri yaitu 235 m dpl. Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Kampung Bandungsari masih dikelilingi oleh dataran hijau. Arti warna garis pada peta topografi dilansir dari U.S Geological Survey bahwa warna cokelat

mengambarkan kontur, warna biru fitur hidrologi, warna merah sebagai tanda batasan lahan, Warna hijau vegetasi, dan warna hitam untuk fitur buatan manusia. Terlihat pada bagian utara yaitu Kampung Bandungsari terdapat dataran vegetasi dari pada hunian. Terlihat jelas warna hijau pada peta lebih banyak, warna hitam sebagai penanda rumah huni masih lebih sedikit jika dibandingkan warna hijau.

3. Kondisi Demografi Kelurahan Tambangan

Kependudukan di Kelurahan Tambangan berdasarkan data Kelurahan Tambangan per Juli-Desember 2021 terdiri dari 1.553 orang laki-laki dan 354 orang perempuan. Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Tambangan ada 1.917 Kartu Keluarga. Penduduk sendiri dibagi dalam beberapa kategori seperti berdasarkan kewarganegaraan ada 2.877 orang laki-laki tercatat sebagai warga negara Indonesia, sedangkan jumlah perempuan berstatus warga negara Indonesia ada 2.842 orang. Berdasarkan Agama, Kelurahan Tambangan didominasi oleh Agama Islam dengan jumlah orang beragama Islam yaitu 5.539 orang. Adapun Agama lain seperti Agama Khatolik berjumlah 56 orang, Agama Protestan 28 orang, dan Agama Hindu 2 orang. Penduduk Kampung Bandungsari dari data RW Desember 2021 berjumlah 393 orang dengan pembagian setiap wilayah meliputi RT 01 terdapat 127 orang, RT 02 terdapat 142 orang, RT 03 terdapat 97 orang, dan RT 04 terdapat 27 orang. Rata-rata masyarakat bekerja sebagai buruh maupun wiraswasta. Kampung Bandungsari memiliki banyak organisasi masyarakat. Pertama, Panitia Pembangunan RW 04 yang mengemban amanat untuk mengurus segala bentuk pembangunan baik proses perbaikan maupun rancangan pembangunan kampung. Kedua, Paguyuban Pangrupti Layon RW 04 yang berfungsi untuk mengurus kematian apabila ada warga yang meninggal. Ketiga, PKK di setiap RT memiliki kepengurusan sendiri dengan anggota Ibu-ibu. Keempat, Karang Taruna dengan anggota remaja setempat di setiap RT di Kampung Bandungsari. Terakhir, Pengurus Air

Tirta RW 04 yang mengatur air mengalir dan mengurus kebersihan air. Adapun kategori jumlah penduduk di Kelurahan Tambangan sebagai berikut:

a) Penduduk menurut usia

Tabel 3. 1 Penduduk Menurut Usia

No	Usia / Tahun	Jumlah
1	0-4	394 orang
2	5-9	423 orang
3	10-14	415 orang
4	15-19	399 orang
5	20-24	443 orang
6	25-29	412 orang
7	30-34	443 orang
8	35-39	444 orang
9	40- tahun ke atas	2.346 orang

Sumber: Profil Kelurahan Tambangan

Pada data kependudukan Kelurahan Tambangan berdasarkan usia per Juli-Desember 2021 terdapat 9 golongan. Usia data dimulai usia 0-4 tahun ada 394 orang, usia 5-9 tahun ada 423 orang, usia 10-14 tahun ada 415 orang, usia 15-19 tahun ada 399 tahun, usia 20-24 tahun ada 443 orang, usia 25-29 tahun ada 412 orang, usia 30-34 tahun ada 443 orang, usia 35-39 tahun ada 444 orang, dan usia 40 tahun ke atas 2.346 orang. Total penduduk berdasarkan usia yang bertempat tinggal di Kelurahan Tambangan berjumlah 5.719 orang. Rata-rata jumlah penduduk berdasarkan usia yaitu umur 26 tahun. Rentang usia tersebut dilansir dari Badan Pusat Statistik masuk ke dalam usia produktif karena di atas 15 tahun dan di bawah 64 tahun. Usia produktif menurut KBBI (2008) memiliki arti usia individu yang mampu bekerja serta menghasilkan sesuatu. Maka berdasarkan usia, masyarakat

yang tinggal di wilayah Kelurahan Tambangan masih mampu untuk bekerja dan menghasilkan kondisi lingkungan yang lebih baik.

b) Penduduk menurut pendidikan

Tabel 3. 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Tambangan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	1.613 orang
2	Tidak tamat SD/Sederajat	1.895 orang
3	Tamat SD/Sederajat	196 orang
4	Tamat SLTP/Sederajat	844 orang
5	Tamat SLTA/Sederajat	1.304 orang
6	Tamat Akademi/sederajat	13 orang
7	Tamat perguruan tinggi/Sederajat	220 orang

Sumber profil Kelurahan Tambangan

Data Kelurahan Tambangan per Juli-Desember 2021 berdasarkan tingkat Pendidikan ada 7 kategori. Tingkat Pendidikan penduduk meliputi belum sekolah ada 1.613 orang, tidak tamat SD/Sederajat ada 1.895 orang, tamat SD/Sederajat ada 196 orang. Tamat SLTP/Sederajat ada 844 orang, tamat SLTA /Sederajat ada 1.304 orang, tamat Akademi/Sederajat 13 orang, dan tamat dari perguruan tinggi ada 220 orang. Total jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah 6. 085 orang. Berdasarkan data di atas, masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Tambangan masih banyak yang berpendidikan kurang dari 12 tahun wajib belajar. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat dapat dikembangkan melihat jumlah tingkat pendidikan wajib belajar 12 tahun bahkan lebih masuk dalam kategori cukup untuk menjadi sumber daya unggul dalam hal pengetahuan.

c) Penduduk menurut mata pencaharian

Tabel 3. 3 Jenis Mata Pencaharian Kelurahan Tambangan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani a. Petani pemilik tanah b. Petani penggarap tanah c. Petani penggarap/penyekap d. Buruh tani	3.638 orang 2.414 orang 1.175 orang 4.405 orang
2	Pengusaha sedang/ besar	118 orang
3	Pengrajin/industri kecil	224 orang
4	Buruh industri	4.578 orang
5	Buruh bangunan	3.125 orang
6	Buruh pertambangan	50 orang
7	Burung perkebunan	331 orang
8	Pedagang	1.002 orang
9	Pengangkutan	227 orang
10	Pegawai Negeri Sipil	864 orang
11	ABRI	246 orang
12	Pengsiun ABRI/PNS	411 orang
13	Peternak a. Sapi perah b. Sapi biasa c. Kerbau d. Kambing e. Domba f. Kuda g. Ayam h. Itik i. Lainnya	17 orang 339 orang 72 orang 537 orang 51 orang 2 orang 896 orang 82 orang 264 orang
14	Lain-lain	126 orang

Sumber profil Kelurahan Tambangan

Persebaran jumlah penduduk berdasarkan mata pecaharian di wilayah Kelurahan Tambangan per Juli-Desember 2021 yaitu 25.194 orang. Catatan Kelurahan Tambangan per Juli-Desember di antaranya petani dibagi menjadi 4 meliputi petani pemilik sawah ada 3.638 orang, petani penggarap tanah ada 2.414 orang, petani penyekap ada 1.175 orang, dan buruh tani, dan 4.405 orang. Kemudian jenis pekerjaan berupa pengusaha sedang sampai besar ada 118 orang, pengrajin ada 224 orang, buruh industri 4.578 orang, buruh bangunan ada 3.125 orang, buruh pertambangan ada 50 orang, buruh perkebunan ada 331 orang, pedagang ada 1002 orang, pengangkutan ada 227 orang, PNS ada 864, ABRI ada 246 orang, Pengsiun PNS/ABRI ada 411 orang, peternak yang terbagi atas 9 macam meliputi peternak sapi perah ada 17 orang, peternak sapi biasa ada 339 orang, peternak kerbau ada 72 orang, peternak kambing ada 537 orang, peternak domba ada 51 orang, peternak kuda ada 2 orang, peternak ayam ada 896 orang, peternak itik ada 82 orang, dan peternak lainnya ada 264 orang. Serta jenis pekerjaan yang tidak diketahui jenisnya terdapat 126 orang. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa persebaran pekerjaan di wilayah Kelurahan Tambangan cukup padat. Banyak orang memilih bekerja di wilayah Tambangan. Hal ini menyebabkan persebaran penduduk tidak merata yang tentu dari waktu ke waktu berpengaruh pada lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan Tambangan seperti kesuburan tanah, permukaan tanah yang baik, sumber air berlimpah, dan transportasi yang mudah dijangkau membuat wilayah ini di huni oleh pekerjaan di berbagai bidang.

4. Sejarah Kampung Bandungsari

Sejarah Kampung Bandungsari menurut Bapak Slamet Sutopo selaku warga Bandungsari kampung menceritakan bahwa pada zaman penjajahan Belanda wilayah Bandungsari merupakan sepetak tanah pertanian kopi dan karet milik kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1946 tanah ini menjadi tanah tanpa tuan atau tanah terbengkalai hingga menjadi

hutan belantara. Masuk ke perkembangan zaman, muncul banyak pendatang dari Solo, Boyolali, Klaten, Jogjakarta, dan Pekalongan. Dipimpin oleh Bapak Jamsari datang membuka hutan dan merawat tanah menjadi tanah garapan. Wilayah ini dinamakan Bandungsari dengan sejarah ada bendungan sungai dan pertama kali di buka oleh Bapak Jamsari. Oleh karena itu, penamaan Bandungsari sebagai bentuk penghormatan jasa kepada beliau. Semula Bandungsari adalah lahan pertanian kopi menjadi tanah garapan '*mbaon*' hingga akhirnya menjadi sebuah dusun atau kampung. Sekitar tahun 1956-1960 berkembang banyak penghuni dan pendatang hingga terbentuk wilayah pemerintahan Kelurahan Tambangan di pimpin oleh Bapak Danang Suwiryo yang masuk wilayah Kawedanan Kendal. Pada masa Presiden Soeharto tanah yang saat ini menjadi Kampung Bandungsari merupakan tanah hak warga dengan status later-D hingga perkembangan zaman, tanah ini menjadi milik warga dengan status sertifikat. Kampung '*mbaon*' telah berubah menjadi Kampung Bandungsari.

Pada tahun 1956 wilayah Tambangan termasuk ke dalam Kabupaten Kendal, Kawedanan Boja. Sampai tanggal 1 Juli 1976, Kecamatan Mijen masih merupakan bagian dari Kabupaten Kendal. Kemudian terjadi pemilihan Lurah dan pesta rakyat dibuat masyarakat atas Lurah terpilih. Lurah pertama Tambangan yakni Bapak Danang Dono Suwiryo. Beliau menjadi Lurah paling kaya masa itu sekabupaten Kendal. Pada tahun 1978 wilayah Tambangan sudah menjadi wilayah Kota Semarang. Kepala Lurah Danang Dono Suwiryo menjabat sampai 1980 dan wafat di tahun 1984. Pada masa itu ada pelimpahan wilayah ke pemerintah Kota Semarang dengan cara 3 kali pemilihan. Kemudian pemerintah Kelurahan diisi oleh pejabat Lurah dari pemerintah Kota Semarang hingga hari ini. Kelurahan Tambangan membawahi lima desa 4 RW yaitu Kampung Tambangan, Kampung Genuk, Kampung Duwet, Kampung Sidorejo, dan kampung Bandungsari sampai sekarang. Kampung Bandungsari saat ini telah mengalami banyak perubahan akibat pembangunan. Pada tahun 2022, Kampung Bandungsari telah memiliki banyak fasilitas yang

diperlukan oleh masyarakat. Namun, perihal lingkungan tentu berbeda dengan jaman dulu yang lebih asri. Kampung Bandungsari saat ini cenderung kurang asri meskipun sudah dilakukan berbagai kegiatan lingkungan untuk mengatasi permasalahan. Kembali ke arah jaman dulu tentu fasilitas dahulu dengan sekarang berbeda karena lebih mumpuni sekarang. Perkembangan zaman yang tidak terhidarkan dan selalu memberikan dampak positif dan negatif mengharuskan kita untuk berfikir sendiri terkait manfaat dan mengatasi permasalahannya. Peran individu yang peka terhadap kondisi sekitarnya memberikan dampak baik untuk mengatasi penanggulangan lebih awal. Sehingga individu dan lingkungan bergerak kearah perubahan yang terencana.

B. Profil Program Green and Clean

1. Sejarah Lahirnya Program *Green and Clean*

Pada 18 Maret 2020, tepatnya awal peningkatan kasus pademi Covid-19 di Indonesia, masyarakat Kampung Bandungsari yang notabennya bekerja dari pagi hingga malam itu di rumahkan oleh kebijakan pemerintah. Karena dirumahkan, masyarakat memiliki lebih banyak waktu dirumah dan menyadari banyak hal berubah di kampung terutama permasalahan lingkungan. Bentuk ketidaknyaman masyarakat pada lingkungan diwujudkan dengan protes kepada Ketua RT dan Ketua RW. Program *green and clean* muncul atas desakkan dari beberapa masyarakat kampung Bandungsari. Pembentukan program kegiatan lingkungan yang semi formal atas inisiatif masyarakat. Kerusakan lingkungan seperti jalan berlubang, tidak asri, sampah berserakan, dan polusi udara membuat masyarakat melayangkan protes. Mereka merasakan keadaan lingkungan yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan sebab kesibukan bekerja di luar. Kerusakan lingkungan ini terjadi karena ada proses pemerataan pembangunan. Banyak alih fungsi lahan. Kampung Bandungsari yang semula dikelilingi oleh hutan karet dan jati menjadi dikelilingi oleh perumahan. Banyak pendatang, kampung menjadi ramai oleh penduduk. Hal ini menyebabkan jumlah sampah meningkat dan lahan

berkurang. Akhirnya kerusakan lingkungan menjadi sorotan yang dihadapi masyarakat Kampung Bandungsari.

Pemerintah Kampung Bandungsari tingkat RT dan RW berkumpul untuk menentukan akar permasalahan meliputi Ketua RW 04, Ketua RT 01 sampai RT 04, Ibu RW, Ibu RT 01 sampai 04, dan 6 Ketua Dawis. Rapat pertemuan ini menemukan masalah Kampung Bandungsari meliputi persampahan, kebisingan kendaraan, udara yang kotor, kebutuhan air bersih, dan suhu udara yang panas. Hasil rapat menghasilkan ide untuk melakukan penghijauan, kegiatan kebersihan lingkungan, penataan lingkungan, penanganan masalah sampah, pembentukan paguyuban pemerhati lingkungan. Dua paguyuban dihasilkan yaitu Panitia Pembangunan RT 01 dan Pengurus Air Tirta RW 04. Pengurus air membuat sumur dengan kedalaman 80 Meter dan 100 Meter. Serta kegiatan kerja bakti yang dirutinkan pada minggu ke tiga.

Ibu-ibu PKK RW 04 meneruskan hasil rundingan rapat ketika perkumpulan PKK RW 04 yang dihadiri oleh Ibu RT 01 sampai RT 04 dan 6 Dawis. Ibu RT 01 menganggap kegiatan kerja bakti terlalu monoton, semua kampung melakukan itu. Perlu adanya perubahan, disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Ibu RT 01 membuka sudut pandang untuk melakukan inovasi pada kegiatan lingkungan Kampung Bandungsari. Inovasi itu dihadirkan oleh Ibu Murni selaku Ibu RT 01 mengenai Program *green and clean* yang berangkat dari Jurnal Imliah yang ditemukan di internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Vina Kumalasari (2015) mengenai “Evaluasi Program Surabaya *Green and Clean* Berbasis *Sustainable development*” yang menghasilkan program kebersihan berbasis partisipasi masyarakat. Program yang turut membantu terciptanya pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan berbasis masyarakat Kota Surabaya. Bahkan Program *Green and Clean* ini di Kota Surabaya dinyatakan oleh United Cities and Local Governments (UCLG) Committee (2009) tentang Program *Green and Clean* yang dapat mewujudkan

tempat tinggal yang lebih baik serta meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat menuju daerah berkelanjutan. Berangkat dari kajian ini, sesuai dengan keinginan masyarakat Kampung Bandungsari yang ingin mewujudkan lingkungan tempat yang nyaman. Ibu Murni mengambil judul tersebut sebagai ide segar untuk inovasi kegiatan lingkungan di kampung.

Program *Green and Clean* Kampung Bandungsari lebih luas dari kegiatan lingkungan seperti kerja bakti. Pemanfaatan lahan pekarangan sempit, pengolahan sampah, maupun pembuatan taman kampung. Terkait kegiatan penghijauan dan kebersihan, masyarakat Kampung Bandungsari menargetkan Kampung Bandungsari kembali asri dan bersih. Kegiatan lingkungan dijadikan bentuk program *green and clean* untuk mempermudah masyarakat mengingat dan memperjelas sistem yang ada di dalam program. Kegiatan penghijauan dan kebersihan sebagai aktivitas masyarakat untuk memelihara lingkungan hidup sekitar, dan pencegahan kerusakan lingkungan lebih besar.

2. Visi dan Misi

Berikut visi dan misi program *green and clean* yang bersumber pada profil Program *green and clean* Kampung Bandungsari Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang :

Visi

Menjadi masyarakat yang mampu mewujudkan lingkungan yang hijau dan bersih

Misi

1. untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar
2. untuk mewujudkan tata lingkungan yang bersih dan asri
3. untuk mewujudkan pengendalian kerusakan lingkungan

3. Tujuan Program *Green and Clean*

Adapun tujuan dari program *green and clean* bagi Kampung Bandungsari yang bersumber pada rangkuman hasil rapat PKK sebagai berikut:

a) Cinta Kebersihan

Masyarakat Bandungsari diharapkan memiliki kesadaran untuk mencintai kebersihan. Jika masyarakat terbiasa melihat lingkungan yang bersih maka mereka tidak nyaman melihat lingkungan yang kotor. Setiap individu diharuskan untuk membuang sampah pada tempatnya karena tiap individu mempunyai tugas dan tanggungjawab masing-masing.

b) Pemanfaatan Barang Bekas

Setiap rumah menyumbang barang-barang bekas yang bisa dipakai sebagai media tanam potataupun memanfaatkannya sendiri. Pemanfaatan barang bekas kembali bisa mengurangi jumlah sampah yang menumpuk di pembuangan akhir. Contohnya botol dan kaleng dapat dimanfaatkan sebagai pot.

c) Penanaman Tumbuhan

Tanam satu tumbuhan saja bisa membantu menyelamatkan lingkungan hidup. Kegiatan menanam merupakan kegiatan yang mudah dan menyenangkan. Masyarakat bisa turut memikirkan masa depan bumi dengan cara menanam tanaman.

4. Prinsip Program *Green and Clean* Kampung Bandungsari

Berdasarkan data hasil musyawarah terdapat tiga prinsip yang diterapkan oleh Kampung Bandungsari sebagai berikut:

a) Perancangan Program secara Komprehensif

Perencanaan program secara komprehensif sebagai keangka berfikir pertama. Segala bentuk kegiatan lingkungan dirancang secara komprehensif yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari. Proses pembahasan kegiatan lingkungan dalam program *green and clean* secara menyeluruh dan

masyarakat bisa memiliki sudut pandang yang sama. Kegiatan lingkungan berupa penghijauan dan kebersihan direncanakan dengan matang sehingga memperoleh hasil untuk mengurangi kerusakan lingkungan lebih maksimal. Pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah di musyawarahkan dalam perkumpulan masyarakat Kampung Bandungsari.

b) Proaktif

Partisipasi aktif masyarakat dalam menjalankan kegiatan lingkungan kampung penyelenggaraan program *green and clean* berjalan dengan baik. Masyarakat sebagai aset utama dalam melakukan perubahan lingkungan. Keaktifan masyarakat mewujudkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup. Peran mereka diperlukan untuk mengurangi perusakan lingkungan. Sehingga keterlibatan aktif masyarakat untuk berpartisipasi menjadi tindakan yang sangat diperlukan kedua dalam program.

c) Fleksibel

Masyarakat Kampung Bandungsari RT 01 RW 04 yang rata-rata adalah pekerja buruh tidak dapat diminta untuk kaku dalam kegiatan lingkungan. Dalam arti kegiatan lingkungan ini diselenggarakan secara luwes atau mudah disesuaikan dengan jam kerja masyarakat. Dasar berfikir menjadikan program *green and clean* Kampung Bandungsari dengan fleksibel membuat kegiatan lingkungan mampu dijalankan oleh masyarakat tanpa memberatkan mereka. Kegiatan lingkungan seperti penghijauan lingkungan sekitar dilakukan dihari libur. Hal ini membuktikan bahwa program *green and clean* yang diselenggarakan tidak menyita semua hari libur masyarakat.

5. Teknik Penerapan Program *Green and Clean* Kampung Bandungsari

Berdasarkan data hasil musyawarah terdapat empat teknik yang diterapkan oleh Kampung Bandungsari sebagai berikut:

a) Penyediaan Pola Pikir terhadap Lingkungan

Teknik menerapkan program *green and clean* yang pertama yaitu menyadarkan masyarakat mengenai lingkungan. Jika masyarakat menyadari lingkungannya telah berubah atau rusak maka mereka akan mencari solusi sendiri untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, Teknik pertama menerapkan program *green and clean* di Kampung Bandungsari dengan menyadarkan mereka pada masalah lingkungan yang terjadi di sekitar mereka terlebih dulu.

b) Penataan Lingkungan Kampung

Teknik menerapkan program *green and clean* di Kampung Bandungsari yang kedua yaitu penataan lingkungan. Lingkungan ditata sekedemikian rupa agar terlihat indah dan rapi meliputi letak penempatan tanaman dan tempat sampah di depan rumah sehingga terlihat selaras.

c) Penghijauan Lingkungan Sekitar

Teknik ketiga dalam menerapkan program *green and clean* yaitu penghijauan lingkungan sekitar masyarakat Kampung Bandungsari melakukan penanaman di lingkungannya untuk menciptakan ruang terbuka hijau di masing-masing rumah.

d) Penciptaan lingkungan sehat

Teknik keempat dalam menerapkan program *green and clean* yaitu menciptakan lingkungan sehat. Supaya lingkungan sehat dan nyaman bagi masyarakat yang pertama adalah udara kampung segar dihirup caranya melakukan penghijauan. Kemudian agar terbebas dari penyakit maka keberadaan tempat sampah organik dan non-organik digunakan sebagaimana mestinya sehingga tidak ada sampah bercecer di jalan yang dapat menimbulkan penyakit.

6. Aspek-Aspek Pelaksanaan Program *Green and Clean* Kampung Bandungsari

Berdasarkan data hasil musyawarah terdapat empat aspek yang diterapkan oleh Kampung Bandungsari sebagai berikut:

a) Sosialisasi

Pelaksanaan program *green and clean* dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan dalam PKK Ibu-ibu. Mulai dari penyampaian program, peralatan yang digunakan, cara merawat tanaman, cara memanfaatkan barang bekas, menyadarkan pentingnya kebersihan lingkungan, sampai sanksi bagi yang tidak melakukan kegiatan. Bahkan paguyuban yang dibentuk untuk ikut mendorong maksimalisasi program *green and clean* seperti Pengurus Air Tirta dan Panitia pembangunan Kampung disosialisasikan kepada ibu-ibu PKK agar paham maksud dan tujuan keberadaan paguyuban tersebut.

Kegiatan dalam program *green and clean* didahului dengan sosialisasi Ibu-ibu saat perkumpulan PKK. Acara dalam kegiatan PKK sangat banyak namun diselipkan acara sosialisasi bila dibutuhkan karena kebanyakan Ibu-ibu Kampung Bandungsari ini bekerja. Berikut lampiran dokumentasi PKK RT 01 Kampung Bandungsari:

Gambar 3. 3 Ibu-Ibu PKK RT 01



Gambar di atas merupakan penampakan dari perkumpulan Ibu-ibu PKK RT 01 yang rutin diselenggarakan pada minggu ke tiga. PKK menjadi wadah penyampaian yang mendorong maksimalisasi program *green and clean*. Hal ini didukung dengan konsep positif dalam teori Robert Merton bahwa masyarakat Kampung Bandungsari yang terbiasa berinteraksi dan berorganisasi. Sosialisasi dilakukan dalam rangka memberikan informasi mengenai kegiatan lingkungan. Maka, sosialisasi secara fungsional memberikan fungsi positif bagi masyarakat untuk memahami program kegiatan lingkungan.

Gambar 3. 4 Kegiatan Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat



Sumber Profil Program Green and Clean

Gambar di atas merupakan dokumentasi sosialisasi pemberdayaan oleh Bapak Jumadi yang didampingi oleh staff Kelurahan Tambangan di halaman belakang rumah Bapak RW 04. Sosialisasi dilaksanakan pada 03 Agustus 2022. Kegiatan ini dalam rangka memberikan arahan kepada masyarakat

untuk memanfaatkan barang bekas seperti botol. Di hadiri oleh 30 orang perwakilan dari PKK meliputi RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04. Pemanfaatan media botol sebagai pot dikreasikan agar menjadi ot yang cantik sehingga mengurangi produksi sampah.

Pernyataan peneliti didukung argumen dari Ibu Murni selaku ketua PKK RT 01 bahwa:

“PKK RT 01 itu dilaksanakan satu kali dalam sebulan, di minggu ke tiga. Agenda ibu-ibu PKK pada umumnya sesuai 10 program pokok PKK. Kalau ada kegiatan lain yang butuh partisipasi Ibu-ibu dilanjut acara sosialisasi baik dari warga kita atau petugas dari luar misalnya sosialisasi kartu prakerja kemarin nduk oleh panitia dari pusat. Nak kegiatan program *green and clean* yang dibahas diperkumpulan biasanya mau ada agenda beli tanaman atau sayur gitu kita rembug anggarkan biaya deal-dealan sama Ibu-ibu” (Wawancara Ibu Murni, 40 tahun, pedagang sayur di pasar, pada 04 September 2022)

Informasi tambahan dari Ibu Supriyati Ketua PKK RW 04 sebagai berikut:

“Kegiatan lingkungan Bandungsari sudah ada sejak dulu mbak, cuma pada masa jabatan suami saya kami memperoleh banyak keluhan di tahun pertama mengenai kondisi lingkungan. Keluhan warga itu biasanya disampaikan langsung, kalau tidak ya memalui sindiran mbak ketika ada kumpulan. Sebenarnya tho mbak, warga di sini itu suka menanam rata-rata. Mereka berkebun di lahan rumah sendiri, tidak hanya kaum ibu-ibu karena kaum bapak-bapak pun suka menanam contohnya suami saya sendiri. Yang mbak lihat di depan rumah saya ini diurus suami saya, ketika malam siram-siram gitu mbak, saya malah lebih malas kalau mengurus tanaman. Kegiatan menangani masalah lain seperti air, polusi, sampah diserahkan kepada tim yang lebih profesional, masyarakat hanya perlu patuh membayar dan sregap mengikuti kerja bakti. Kalau tidak ya siap-siap kena denda saja.” (Wawancara Ibu Supriyati, 43 tahun, pedagang warung, 29 Juli 2022).

Data wawancara dengan Ibu Supriyati menjelaskan bahwa kegiatan lingkungan yang berjalan di Kampung Bandungsari memiliki aturan yang mengikat dengan berlakunya sebuah sanksi berupa denda. Maka, dari paparan informasi merujuk pada konsep manifes oleh Robert Merton. Bahwa, kegiatan melestarikan lingkungan sudah ada sebelumnya, hanya saja karena permasalahan lingkungan hari ini dengan hari esok berbeda maka perlu penanganan yang berbeda pula. Masyarakat Bandungsari berani komplain

pada hal-hal yang mengganggu aktivitas, sehingga dalam proses penanganan lebih cepat. Bentuk kegiatan masyarakat dalam memelihara lingkungan dengan menanam tanaman dan membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan kegiatan memelihara lingkungan lain diserahkan ke pihak yang lebih menguasai bidang. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan kegiatan lingkungan dengan sanksi ini sesuai dengan fungsi manifes atau yang dikehendaki masyarakat yaitu agar tertib untuk mengikuti semua kegiatan dalam program *green and clean*.

Pendapat tambahan yang disampaikan Ibu Supriyati yaitu:

“Saat pandemi Covid-19 dengan posisi semua orang dirumahkan, banyak komplain dari warga yang merasa lingkungannya tidak nyaman. Oleh karena itu, ketika ada kumpulan PKK RW 04 yang diwakilkan oleh ibu RT dan beberapa orang kami melakukan rembugan masalah lingkungan. Kemudian ada usulan dari Ibu RT 01 yang melihat berita di salah satu stasiun televisi nasional tentang keberhasilan Kota Surabaya dalam menangani permasalahan lingkungan dengan program *green and clean*. Nah belajar dari situ, ya walaupun dengan pengetahuan terbatas kami mau berusaha menggunakan cara tersebut untuk menangani permasalahan lingkungan yang dirasakan warga. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat mbak. Kan kita selaku pejabat pemerintah desa sudah seharusnya menciptakan rasa nyaman, kami pun tidak berjalan sendiri karena ada partisipasi dari warga yang membuat kegiatan lingkungan ini terselenggara. Tahun 2020 awal program *green and clean* untuk mengurangi kerusakan lingkungan desa hadir. Kegiatan lingkungan secara individu yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah sedangkan secara kelompok kami taman yang diurus bersama, hasil kebun dijual dan masuk kas desa.” (Wawancara Ibu Supriyati, 43 tahun, pedagang warung, pada 29 Juli 2022).

Maka, berdasarkan hasil wawancara kegiatan lingkungan dimulai pada awal tahun 2020 tepatnya setelah pandemi Covid-19. Hasil ide dari upaya menangani permasalahan lingkungan hingga akhirnya berlanjut untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Ada dua tipe kegiatan lingkungan yaitu secara individu dan secara berkelompok. Kegiatan memelihara lingkungan secara individu yaitu dengan menanam dan membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan secara kelompok dilakukam oleh Ibu- ibu PKK RW 04 di Taman kampung, baik menanam maupun merawat tumbuhan. Hasil

tanaman yang layak dijual untuk mendapat tambahan dana yang masuk ke kas kampung. Oleh karena itu, peneliti menganalisis argumen Ibu Supriyati mengenai program *green and clean* sebagai bentuk upaya penanganan kerusakan lingkungan yang terjadi di Kampung Bandungsari ke dalam konsep alternatif fungsional Robert Merton. Bahwa, unsur lain dari kegiatan lingkungan menjadi program *green and clean* tidak mengubah fungsinya dalam mengatasi kerusakan lingkungan.

b) Kegiatan Penghijauan Lingkungan

Program *green and clean* dalam kegiatan penghijauan direalisasikan dengan penanaman Kembali. Tanaman yang ditanam seperti tanaman TOGA wajib dimiliki setiap rumah seperti kencur, jahe, lidah buaya dan lain sebagainya. Jika masyarakat ingin menambah tanaman selain itu diperbolehkan. Kegiatan penghijauan oleh Ibu-ibu PKK dilakukan dengan banyak agenda seperti pembelian bibit tanaman terong. Terkadang Ibu-ibu PKK akan mengusulkan tanaman baru untuk ditanam di rumah, tanaman yang diseragamkan berdasarkan keputusan bersama. Pembelian tanaman dengan iuran kemudian dibagikan ke setiap rumah. Ibu-ibu PKK juga menciptakan taman kampung untuk mereka menanam bersama.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengikuti kegiatan di taman kampung RT 01, Ibu-ibu datang membawa sapu masing-masing. Mereka datang untuk membersihkan taman. Kondisi taman kampung dipenuhi dengan tanaman obat dan tanaman hias. Pemanfaatan barang bekas terlihat jelas dari gambar di atas, penggunaan botol menjadi pot menjadi indah dengan penataan yang dilakukan oleh Ibu-ibu. Keberadaan taman berada di antara hutan jati membuat pemandangan baru untuk masyarakat. Akibat terlalu banyak partisipasi, banyak ibu-ibu yang datang sekedar untuk bergosip dan melakukan selfi foto. Dalam dua kali ikut dalam kegiatan lingkungan di taman terlihat partisipasi sangat aktif masyarakat dilakukan oleh orang-orang itu saja. Taman RT 01 menjadi salah satu taman paling

bersih, asri, dan rapi di antara taman wilayah RT lain. Terdapat pemanfaatan barang bekas, tanaman beraneka ragam mulai dari tanaman obat sampai tanaman hias. Taman alami menyatu dengan alam karena dibuat di dalam hutan jati. Program penghijauan yang dilakukan secara kelompok oleh Ibu-ibu PKK. Fokus utama pembuatan taman ini adalah memberikan ruang hijau yang indah hasil cipta masyarakat sendiri. Masyarakat yang mulai sadar bahwa lingkungan saat ini tidak kondusif seperti dahulu diperbaiki secepatnya. Penghijauan yang berkurang segera dilakukan proses penanaman seperti pembuatan taman desa ini. Proses yang didorong oleh organisasi PKK Ibu-ibu RW 04 memiliki struktur dan fungsi yang jelas memberikan keberhasilan dari taman kampung.

Kegiatan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat. Lingkungan sehat sendiri menurut Arwadi (2021) memiliki ciri yang menjadi acuan dari lingkungan sehat yaitu lingkungan yang kualitas udaranya bersih dan nyaman untuk dihirup, ketersediaan air bersih yang melimpah, wilayah yang terdapat banyak pepohonan, dan tersedianya tempat sampah (Arwadi, 2021). Maka, Kampung Bandungsari dalam menerapkan kegiatan lingkungan memiliki banyak fungsi tersirat. Kegiatan lingkungan yang berawal dari ide untuk mengurangi permasalahan lingkungan, secara tidak langsung membantu mempererat tali silaturahmi dan terciptanya lingkungan sehat. Aset utama kegiatan lingkungan berjalan baik adalah partisipasi aktif masyarakat dan Kampung Bandungsari ini berhasil membuat masyarakatnya aktif untuk berpartisipasi. Fungsi taman sebagai identitas wilayah administratif setiap RT memiliki kegiatan lingkungan untuk melestarikan lingkungan kampung. Kegiatan lingkungan ini memberikan fungsi positif sebagaimana konsep teori struktural fungsional. Kegiatan yang dilaksanakan untuk mengurangi kerusakan lingkungan menjadi wadah masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi di tengah padatnya waktu bekerja.

Hasil taman kampung seperti gambar di atas, RT 01 membuat ruang untuk disinggahi tanaman yang bisa dijual. Hasil tanaman terjual masuk ke

kas kampung. Berdasarkan hasil obeservasi peneliti, taman asri sudah kelebihan tanaman. Hal ini mendasari terciptanya wadah untuk berjualan tanaman. Akan tetapi, dalam pantauan peneliti tidak ada yang menjaga dan terlihat terbengkalai. Padahal jika dilakukan lebih bijak dalam penjualan tentu lebih menguntungkan bagi keuangan kampung karena terpasok oleh dana tambahan.

c) Kegiatan Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan Kampung Bandungsari dilakukan dengan diadakannya kerja bakti, bersih-bersih taman, dan pembuangan sampah pada tempat yang sudah disediakan. Kebersihan air dicek setiap satu bulan sekali untuk memeriksa jentik-jentik di air warga. Pemeriksaan jentik dilakukan oleh kepengurusan PKK. Perihal kebersihan air dilakukan oleh Paguyuban pengurus Air Tirta guna memastikan air yang mengalir di rumah warga adalah air bersih dan layak pakai. Kebersihan lingkungan juga dilakukan dengan penataan kampung oleh Paguyuban Panitia Pembangunan RW 04 sehingga Kampung Bandungsari tidak hanya bersih tetapi juga tertata.

Gambar 3. 5 Tempat Sampah Ibu Sundari



Sumber Profil Kegiatan Program Green and Clean

Tempat sampah yang seragam diinisiasi oleh PKK RT 01 RW 04, diselenggarakan atas dasar musyawarah bersama. Pengadaan tempat sampah dituturkan oleh Ibu Sundari bahwa:

“Ibu RT mengadakan agenda pembelian tempat sampah agar bisa diseragamkan setiap rumah, setiap warga iuran Rp.30.000 dan mendapat dua tempat sampah.” (Wawancara Ibu Sundari, 42 tahun, pedagang sembako, pada 29 Juli 2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelian tempat sampah menggunakan dana iuran pribadi warga yang kemudian dibagikan di setiap rumah. Keberadaan tempat sampah memberikan dampak positif berupa memudahkan masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya. Masyarakat juga dapat mengatur diri untuk mampu membedakan sampah organik dan non-organik. Pengadaan tempat sampah yang diungkapkan oleh Ibu Sundari menjadi fungsi positif dalam konsep teori sosial Robert Merton. Fungsi dari pengadaan tempat sampah yaitu mengatasi permasalahan sampah yang berserakan agar tidak terjadi lagi. Namun ternyata ada fungsi lain dari pengadaan tempat sampah yang penulis lihat yaitu membiasakan masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan diri memilah persampahan. Ada pembaruan tempat sampah, semula kegiatan kebersihan seputar menyediakan tempat sampah saja. Masyarakat dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya terlebih dahulu. Kegiatan kebersihan untuk membawa Kampung Bandungsari bersih dan terhindar dari penyakit dilanjutkan dengan program pemilahan sampah. Setiap rumah mengadakan dua tempat sampah organik dan non-organik yang diusulkan oleh Ibu-ibu PKK, dana berasal dari tabungan Ibu PKK yang dibelikan tempat sampah sehingga warga sudah terima beres tidak perlu susah-susah karena sudah diseragamkan.

d) Penggunaan Barang Bekas

Pemanfaatan barang bekas sebagai media pot secara tidak langsung mengurangi produksi sampah masyarakat. mereka dapat menggunakan

barang kembali sehingga tidak langsung menjadi sampah. Program *green and clean* ini membuat masyarakat Kampung Bandungsari bersikap cerdas dalam melestarikan lingkungan hidup. Barang bekas seperti botol, wadah cat, kaleng susu, ban mobil, dan lain sebagainya dibuat menjadi kreasi pot yang indah. Maka, pot dari barang bekas ini menjadi pot estetis hasil kreativitas sendiri.

Gambar 3. 6 Pemanfaatan Botol Bekas



Sumber Profil Program Green and Clean

Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan Ibu-ibu PKK yang diadakan pada 09 Agustus 2022. Gambar diperoleh dari Ibu RT 01 yang mendokumentasikan kegiatan pemilahan sampah untuk dimanfaatkan Kembali. Ibu-ibu PKK antusias dalam mengikuti kegiatan dengan tetap memakai protokol Kesehatan seperti masker. Berlokasi di belakang rumah ibu RT, ibu-ibu berkumpul membawa botol sampah yang dimiliki pribadi. Diselenggarakan sesuai rencana dan arahan dari Ibu RT selaku yang mengadakan kegiatan lingkungan ini.

Informasi dari Ibu Murni yang mendukung data di atas sebagai berikut:

“Kemarin Agustus ada kegiatan pemilahan sampah mbak, terus botol-botol bekas dimanfaatkan menjadi pot. Kita bersihkan yang penyok dan masih bisa diperbaiki bentuknya kita perbaiki. Setelah itu kita warnain dan beli tanaman untuk mengisi pot. Itu juga bagian dari pemberdayaan masyarakat mbak, sebelumnya ada sosialisasi pemberdayaan terus fokus ke pemanfaatan barang bekas.” (Wawancara pada 04 September 2022)

Maka, simpulan dari argument di atas ialah partisipasi masyarakat Kampung Bandungsari terbilang aktif. Dibuktikan dengan setelah dilakukan sosialisasi tidak butuh waktu lama pelaksanaan dilakukan oleh masyarakat. RT 01 melakukan pemilahan sampah terlebih dahulu untuk kemudian dimanfaatkan. Ilmu yang diberikan saat sosialisasi dengan sungguh diterapkan oleh masyarakat RT 01 Kampung Bandungsari. Dengan ini, dapat dilihat bahwa ibu-ibu PKK RT 01 sangat antusias pada kegiatan lingkungan. Pemanfaatan botol bekas yang dilakukan merujuk pada konsep alternatif fungsional oleh Robert Merton. Bahwa, botol bekas sebagai pot tidak mengubah fungsi dari botol yaitu sebagai media penanaman.

BAB IV

KONDISI LINGKUNGAN KAMPUNG BANDUNGSARI YANG MENGKHAWATIRKAN MASYARAKAT

A. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Kampung Bandungsari bukan sekedar kampung tetapi telah menjadi kampung kota. Menurut Hasibullah (2021) kampung kota merupakan kampung dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah, kondisi lingkungan kurang baik karena pemukiman padat dan pembangunan tidak teratur, serta hunian sederhana yang masih kental dengan budaya gotong royong dan akrab antar sesama penghuni. Berdasarkan ciri tersebut, maka Kampung Bandungsari masuk dalam kategori kampung kota. Meskipun Kampung Bandungsari saat ini mulai padat hunian mereka tetap mempertahankan budaya kegiatan lingkungan yang sudah ada sejak dahulu. Lingkungan saat ini memang tidak kondusif namun masyarakat tetap berusaha mempertahankan eksistensi lingkungan nyaman bagi mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa kondisi lingkungan Kampung Bandungsari yang memprihatinkan meliputi:

1. Banyak Kendaraan Keluar Masuk Kampung

Jalan setiap RT di Kampung Bandungsari disesuaikan dengan melihat kondisi lapangan. Akibat dari tipe jenis jalan diperkirakan dengan matang agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Semua bentuk kegiatan selalu didasarkan pada musyawarah mufakat. Bahkan untuk hal penanganan masalah sudah ikut diperbincangkan oleh masyarakat. Masyarakat juga tidak segan untuk mengkritik permasalahan yang mengganggu ke pemerintah desa. Tidak heran jika semua permasalahan terutama kondisi lingkungan selalu cepat ditangani oleh pemerintah desa. Wilayah RT 01 menjadi wilayah yang kerap terjadi kerusakan lingkungan. Jalan sering berlubang karena banyak truk melintasi jalan utama di RT 01 ini. Saat ini, sudah ada lampu lalu lintas di Pasar Ace untuk mengatur pengendara motor, namun hal ini menimbulkan semakin banyak pengendara melintasi jalan.

Kerusakan lingkungan berupa jalan rusak ini membuat lingkungan berdebu dan rasa tidak nyaman. Upaya untuk memperbaiki jalan RT 01 diperlukan usaha melestarikan lingkungan agar lingkungan hidup khususnya di wilayah RT 01 tidak beransur semakin parah. Melihat upaya perbaikan kampung itu cepat dalam penanganan perlu upaya lain untuk meminimalisir dampak kerusakan lingkungan hidup lebih banyak bagi masyarakat kampung. Berikut Penampakan Kondisi Jalan RT 01 Kampung Bandungsari:

Gambar 4. 1 Kondisi Jalan Utama Kampung Bandungsari RT 01



Sumber Profil Program Green and Clean

Berdasarkan gambar yang telah diambil menampakan ke empat jalan memiliki suasana yang berbeda khususnya pada jalan utama Kampung Bandungsari yang lebih seiring dilintasi oleh kendaraan dari luar maupun dalam. Jalan utama memiliki kerusakan yang parah dan kebersihan yang sedikit kurang ketimbang tiga jalan wilayah RT lainnya yang cenderung lebih asri. Meskipun pepohonan masih dapat ditemukan di sekitar tepi jalan pada kenyataannya jalan utama menghasilkan polusi udara yang mengganggu ketika tidak hujan dan becek lumpur ketika hujan. Pada hasil observasi peneliti menemukan fakta bahwa tipe jalan di masing-masing RT berbeda, pada RT 01 menggunakan tipe jalan aspal karena ada wadah air mengalir disamping jalan persis sehingga harus ada ruang

yang bisa di buka tutup dengan mudah sedangkan pada bagian jalan tengah RT 01 menggunakan paving, pada RT 02 yang memiliki ruang lebih jauh dari jalan menggunakan tipe jalan beton karena tidak ada yang perlu diantisipasi oleh masyarakat, pada RT 03 dan RT 04 menggunakan tipe jalan paving karena wilayahnya yang kecil dan terhubung dengan perumahan.

Kondisi udara Kampung Bandungsari cenderung menurun akibat tercemar oleh asap knalpot. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak kendaraan melintasi jalan kampung. Kondisi udara Kampung Bandungsari sudah tercemar oleh asap knalpot. Hal tersebut terjadi karena pelebaran jalan kampung yang membuat banyak kendaraan berlalu lalang di jalan kampung. Kendaraan truk, motor, dan mobil banyak melintasi jalan dan menyebabkan kebisingan serta udara yang berdebu. Kondisi Kampung Bandungsari yang dilintasi oleh banyak kendaraan hingga menyebabkan kemacetan. Kendaraan muatan berat ikut melintasi jalan kampung. Akibat udara menjadi berdebu dan jalan kampung sering rusak. Perubahan kualitas udara Kampung Bandungsari didukung oleh pernyataan Ibu Sugiyah bahwa:

“Jalan kampung saat ini menjadi jalan utama bagi banyak pengendara ke banyak arah di Kota Semarang, mereka beralih dari jalan raya yang memiliki kemacetan luar biasa. Kendaraan mulai dari motor dan mobil mendominasi jalan kampung. Masyarakat sendiri sekedar ke warung membeli keperluan mereka menggunakan kendaraan motor, contohnya saya sendiri. Meskipun jaraknya 50 Meter dari rumah saya menggunakan motor mbak, malas jalan ditambah banyak kendaraan lewat sulit buat nyebrang.” (Wawancara Ibu Sugiyah, 48 tahun, buruh pabrik, pada 04 September 2022).

Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas udara Kampung Bandungsari telah mengalami pencemaran. Hal ini dibuktikan dengan banyak kendaraan yang kini melintasi jalan kampung. Tidak heran jika udara kampung bisa terkontaminasi oleh asap knalpot kendaraan. Masyarakat sebagai sistem sosial Kampung Bandungsari tidak melakukan fungsinya, dilihat dari kacamata sosiologi bahwa masyarakat Kampung Bandungsari mengalami disfungsi. Dalam pandangan Robert Merton mengenai konsep disfungsi, perilaku masyarakat Kampung Bandungsari disfungsi dengan

menambah pencemaran melalui ketergantungan mereka terhadap kendaraan. Konsep disfungsi di sini sesuai dengan argumen informan bahwa masyarakat setempat, salah satunya Ibu Sugiyah sendiri tetap menggunakan kendaraan bermotor untuk berpergian meskipun jarak yang ditempuh terbilang dekat. Maka, hal tersebut menjadi bentuk disfungsi karena fungsi seharusnya dari Ibu Sugiyah yaitu untuk ikut memperbaiki kualitas udara tidak dilakukan dengan baik.

2. Minim Air Bersih

Keperluan air sendiri masyarakat bergantung pada Air Tirta, sedikit masyarakat yang masih memiliki sumber air sendiri. Lahan tanah pun berkurang oleh banyaknya pembangunan baru. Banyak sumur warga yang sudah tidak digunakan sehingga banyak warga yang bergantung pada Air Tirta. Hal ini membuktikan bahwa kuantitas air di Kampung Bandungsari cenderung menurun. Kebutuhan air sudah dialihkan ke kepengurusan Air Tirta karena sudah minim kepemilikan sumber air pribadi. Berikut perubahan sumber air Kampung Bandungsari yang dituturkan oleh Bapak Supriyono:

“Kuantitas air di kampung memang menurun, banyak yang bergantung pada air tirta. Dari data yang saya miliki terdapat 40 kepala keluarga di wilayah RT 01 menggunakan air tirta. Kami menarik tagihan air setiap bulan. Tagihan air beraneka ragam, bulan Agustus ada tagihan yang mencapai Rp. 687.000 dan terendah Rp. 12.000. penggunaan air tirta dengan tagihan ratusan biasanya mereka yang pyur menggunakan sumber air tirta saja. Dan yang di bawah seratus mempunyai sumur sendiri.” (Wawancara Bapak Supriyanto, 39 tahun, driver PT. Indofood, pada 04 September 2022).

Maka simpulan peneliti bahwa, kebutuhan air sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Keberadaan air tirta sebagai alternatif masyarakat memenuhi kebutuhan air untuk kebutuhan sehari-hari. Berkurangnya kuantitas air di kampung dibantu dengan Air Tirta sehingga kebutuhan air tetap terpenuhi. Dilihat daam perpektif Islam didukung oleh QS. Al-Baqarah ayat 164 bahwa Allah SWT telah melimpahkan karunianya berupa air untuk menghidupi bumi, fakta ilmiah bahwa ilmu pengetahuan modern seharusnya membuat orang-orang berfikir akan

kekuasaan Allah. Apabila mereka mengamati tanda-tanda yang telah diberikan mereka akan menemukan jalan keluar. Sebagaimana masyarakat Kampung Bandungsari yang memperoleh ide untuk membuat paguyuban pengurus Air Tirta yang membuat sumur yang dalam agar mampu mengaliri rumah warga. Perubahan kuantitas air ini membentuk masyarakat untuk berfikir agar mereka tetap bisa memperoleh air karena air penting bagi kehidupan mereka. Dari argumen informan bahwa kuantitas air menurun dan banyak warga bergantung pada Air Tirta sesuai dengan konsep fungsi positif. Bahwa bentuk sosial dari paguyuban Pengurus Air Tirta ini memiliki fungsi positif untuk dapat memenuhi kebutuhan air warga setempat.

3. Lingkungan Tidak Nyaman

Perubahan lingkungan ini ditanggapi oleh masyarakat Kampung Bandungsari dengan cara mereka untuk beriringan dengan perubahan. Untuk mengetahui cara masyarakat tanggap terhadap perubahan lingkungan, pertama-tama mengetahui rasa cinta masyarakat terhadap lingkungan dan lingkungan nyaman bagi mereka terlebih dahulu. Rasa cinta masyarakat terhadap lingkungan masih ada meskipun sudah berganti zaman. Kecintaan masyarakat terhadap lingkungan dapat diketahui dengan pandangan masyarakat mengenai lingkungan yang nyaman. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan mengenai lingkungan yang nyaman, pertama pendapat Ibu Murni mengenai kondisi lingkungan yang nyaman sebagai berikut:

“Kondisi lingkungan yang nyaman itu lingkungan yang sehat, lingkungan yang mendukung dan mensupport kita, memberikan aura positif, lingkungan yang bisa menghargai dan mengapresiasi kita yang membuat hidup kita bermakna, atau kita ya engga merasa tertekan dan terancam dalam lingkungan itu.” (Wawancara Ibu Murni, 40 tahun, pedagang sayur di pasar, pada 29 Juli 2022).

Hal berbeda disampaikan oleh Ibu Sugiyah bahwa:

“Menurut saya kondisi lingkungan yang nyaman ya kondisi dimana udara yang berada di lingkungan itu bersih dan tidak ada debu. Selain itu terdapat tanaman hijau sehingga membuat lingkungan tampak asri. Untuk saat ini kondisi lingkungan Bandungsari lumayan nyaman. Lumayan menurut saya ya mbak, soalnya udara di lingkungan saya banyak debu yang berasal dari

jalan berlubang. Seharusnya jalan berlubang itu segera ditutup aspal, namun pada realisasinya hanya ditambal dengan tumpukan bebatuan dan pasir yang diratakan. Sehingga pasir itu berterbangan di udara ketika ada kendaraan lewat. Kondisi ini yang membuat saya sedikit risih dengan lingkungan saya ini.” (Wawancara Ibu Sugiyah, 48 tahun, buruh pabrik, pada 29 Juli 2022).

Dari pernyataan yang diberikan oleh informan Ibu Sugiyah mengenai kondisi lingkungan yang nyaman itu lingkungan yang bersih tidak berdebu. Suasana lingkungan yang saat ini tidak ada lagi. Kondisi lingkungan tidak mengalami kerusakan yang berlawanan dengan fakta sosial kampung karena terjadi pencemaran udara dan berkurangnya air. Maka, hal ini masuk dalam kategori lingkungan yang tidak nyaman oleh informan pada lingkungannya. Meskipun demikian Ibu sugiyah tetap bertahan pada lingkungannya. Perubahan lingkungan tidak membuatnya meninggalkan Kampung Bandungsari karena ia merasa lingkungan masih bisa dirasakan nyaman untuknya.

Hal berbeda disampaikan oleh Ibu Mujiati bahwa:

“Lingkungan yang nyaman itu lingkungan yang bersih, rapi, sehat, dan dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki cara pandang sama. Lingkungan Bandungsari ini masih dalam kategori lingkungan yang nyaman bagi saya.” (Wawancara Ibu Mujiati, 32 tahun, penjual pecel, pada 29 Juli 2022).

Informasi tambahan Ibu Mujiati:

“Lingkungan nyaman bagi saya lingkungan yang bersih, saya menjaga kebersihan rumah saya dengan baik. Dengan cara menempatkan tempat sampah di depan rumah, di dapur, di ruang keluarga. Ruang keluarga saya isi letakan tempat sampah karena saya masih punya dua anak kecil satu SD, satu lagi masih bayi. Kalau makan jajan di ruang keluarga. Saya mengajarkan anak saya untuk membuang sampah pada tempatnya sejak kecil agar tidak kebiasaan pas udah besar. Kebersihan rumah tergantung jam kerja saya, kalau berangkat malam saya bersih-bersih pagi hari, kalau berangkat pagi ya sore setelah pulang kerja. Menurut saya lingkungan sekitar saya yang bersih membuat lingkungan yang sehat bagi saya dan keluarga.” (Wawancara Ibu Mujiati, 32 tahun, penjual pecel, pada 04 September 2022)

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, Ibu Mujiati mendefinisikan lingkungan yang nyaman adalah lingkungan yang bersih dan rapi.

Maka kegiatan lingkungan yang ia lakukan berkaitan dengan kebersihan lingkungan sekitarnya. Ia sangat menjaga kebersihan meskipun ada kesibukan kerja. Ia bisa membagi waktu untuk tetap menjaga kebersihan. Hal ini terjadi karena ia berpendapat bahwa lingkungan yang bersih menghindarkan diri dari penyakit jadi fokus utama lingkungan nyaman bagi ia adalah lingkungan yang bersih sebagaimana kegiatan lingkungan yang ia lakukan sebagai bentuk menjaga lingkungan sekitarnya.

Hal berbeda juga disampaikan oleh Ibu Sundari bahwa:

“Lingkungan yang nyaman itu lingkungan yang bersih, udaranya segar dihirup, tidak ada kotoran maupun sampah-sampah di lingkungan tersebut.”
(Wawancara Ibu Sundari, 42 tahun, pedagang sembako, pada 29 Juli 2022).

Informasi tambahan Ibu Sundari:

“Saya kan berjualan mbak, jadi saya jaga kebersihan terutama sampah. Walaupun warung saya ini makanan ringan dan sasetan tetap harus dijaga biar tidak kotor. Di depan warung saya buat rak susun untuk menanam tanaman. Seperti yang mbak lihat, ada tanaman bonsai, mawar, begonia, lidah mertua. Saya lakukan karena warung saya berhadapan langsung dengan jalan utama yang udaranya sering berdebu, tanaman yang saya tanam meminimalisir debu, walau sedikit tetapi tetap berguna mbak.”
(Wawancara Ibu Sundari, 42 tahun, pedagang sembako, pada 04 September 2022)

Berdasarkan pernyataan dari informan Ibu Sundari bahwa lingkungan yang nyaman menurutnya ialah lingkungan udaranya segar dan terbebas dari sampah. Melihat fakta bahwa Ibu Sundari berkerja dengan membuka warung dengan perubahan kualitas udara di kampung. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa informan Ibu Sundari tidak merasa nyaman dengan lingkungannya. Tetapi ia meminimalisir udara kotor itu dengan kegiatan lingkungan berupa menanam sehingga ia tetap bisa menghirup udara segar. Artinya Ibu Sundari melakukan kegiatan lingkungan agar memperoleh kenyamanan pada lingkungan. Kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh Ibu Sundari sesuai dengan konsep alternatif fungsional dari Robert Merton. Bahwa, argumen Ibu Sundari memaparkan beliau

tidak nyaman dengan lingkungan didukung dengan argumen tambahan Ibu Sundari yang melakukan penghijauan di depan rumah sehingga udara yang kotor lebih baik dari sebelumnya. Maka, hal tersebut masuk dalam alternatif fungsional karena penghijauan di depan rumah melalui penanaman yang dilakukan oleh Ibu Sundari ini berfungsi untuk mengurangi udara kotor.

Kesimpulan peneliti dalam menangkap pandangan informan mengenai kondisi lingkungan yang nyaman itu lingkungan yang enak dipandang mata. Kebersihan sampah dan keasrian menjadi tolak ukur lingkungan dikatakan nyaman. Semua hal yang mengganggu menciptakan rasa tidak nyaman seorang individu pada lingkungan. Definisi nyaman pada lingkungan pun setiap orang berbeda. Ada yang lebih fokus pada hubungan, ada juga kebersihan, dan ada pula pada udara. Proses memberikan rasa nyaman pada lingkungan harus memuat banyak aspek karena setiap individu berbeda seperti pendapat para informan ini. Hal tersebut mengartikan bahwa kerusakan lingkungan besar kemungkinan berpengaruh pada kehidupan manusia. Pada hakikatnya manusia mampu mempengaruhi kondisi lingkungan dan sebaliknya lingkungan bisa mempengaruhi manusia.

B. Kondisi Lingkungan Sekitar Kampung

1. Penebangan Pohon

Lingkungan sekitar kampung dulu itu hutan, Kampung Bandungsari dikelilingi oleh hutan karet dan hutan jati. Namun saat ini dari hasil observasi peneliti mendapati pemandangan lingkungan Kampung Bandungsari, terjadi perubahan lingkungan karena adanya penebangan pohon untuk banyak pembangunan baru. Penduduk urban datang, wilayah menjadi padat penduduk. Guna memenuhi kebutuhan masyarakat dibangun banyak pembangunan yang mendukung kehidupan masyarakat. Perubahan lingkungan dikutip dalam Permadi (2013) terjadi karena aktivitas manusia maupun kejadian alam yang dapat bersifat positif, artinya bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia dan bersifat negatif, artinya merugikan manusia. Perubahan lingkungan terjadi apabila terdapat perubahan dalam daur biologi. Penebangan pohon di hutan tanpa perhitungan

menimbulkan akibat berantai bagi biotik dan abiotik. Penebangan hutan berdampak pada menghilangnya sebagian besar produsen dalam ekosistem, artinya flora dan fauna di hutan punah. Pembukaan hutan menyebabkan perubahan dalam daur hidrologi. Tidak adanya pohon menyebabkan air hujan meresap ke permukaan tanah dan menimbulkan permukaan tanah subur terkikis. Hilangnya kesuburan tanah mengurangi populasi cacing yang seharusnya membantu kesuburan. Penebangan pohon menyebabkan dasar hutan lebih menerima banyak jumlah cahaya matahari sehingga suhu naik.

Pemerataan pembangunan yang terjadi di daerah Kecamatan Mijen memberi imbas Kampung Bandungsari. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terjadi pelebaran jalan mulai pada bulan Juli 2022 hingga sekarang. Pasar Ace sebagai pintu masuk Kampung Bandungsari didirikan rambu lalu lintas, jalan kampung diperlebar membuat banyak kendaraan melintasi jalan kampung. Setiap pagi dan sore kendaraan ramai dan menyebabkan kemacetan. Kebisingan akibat kendaraan pun ikut menjadi alasan perubahan lingkungan. Jika dibandingkan dengan lingkungan yang dahulu tentu sangat berbeda lebih damai hari lalu namun lebih modern hari sekarang. Perubahan lingkungan diadaptasi oleh masyarakat agar mereka tidak tertinggal. Pemerataan pembangunan berpotensi untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dan sikap tanggap masyarakat Kampung Bandungsari yaitu mencoba untuk mengatasi perubahan lingkungan dengan kegiatan lingkungan. Sehingga masyarakat tetap memiliki usaha untuk memperhatikan kondisi lingkungan.

Perubahan lingkungan Kampung Bandungsari ini didukung dengan perkiraan ke tiga dalam analisis Merton yaitu konsekuensi keseimbangan. Kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari untuk menciptakan lingkungan nyaman bagi mereka adalah memperbaiki kondisi lingkungan dengan begitu lingkungan dan masyarakat dapat seimbang dan bertahan. Jika dilihat dalam perpektif islam, manusia dilarang untuk mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan pemeliharaannya sebagaimana yang

dinyatakan dalam Al-Quran Surat Ar-Rum (30):40-41 merujuk pada masyarakat Kampung Bandungsari saat ini terjadi perubahan lingkungan, mereka merasakan suhu udara yang panas akibat dari peralihan fungsi lahan dari hutan ke fasilitas masyarakat. Perubahan lingkungan lain seperti saat ini banya kendaraan bermotor melintasi rumah warga yang menyebabkan kebisingan dan udara berdebu. Hal tersebut tidak sesuai dengan tuturan masyarakat mengenai lingkungan yang nyaman bagi mereka. Maka, perubahan lingkungan ini berakibat pada kerusakan lingkungan yang pasti dirasakan oleh masyarakat Kampung Bandungsari sendiri. Namun, perubahan lingkungan yang terjadi di Kampung Bandungsari tidak melunturkan rasa cinta mereka terhadap lingkungan. Berusaha memelihara sekecil apapun kemungkinan. Maka, perubahan lingkungan ini menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi masyarakat menerapkan program *green and clean* yang ditujukan untuk mengatasi kerusakan lingkungan.

2. Banyak Pembangunan Baru

Kampung Bandungsari memiliki daya tarik untuk dilalui orang-orang. Banyak bangunan baru seperti café dan perubahan di sekitar kampung. Pada pernyataan tersebut selaras dengan fakta sosial mengenai kerusakan lingkungan di Kampung Bandungsari bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi lebih banyak dihasilkan dari pembangunan. Contohnya, pembangunan Rumah Sakit, Perumahan, café, warung, maupun rumah makan membuat jalan Kampung Bandungsari terkhusus jalan utama sering kali rusak. Akses jalan yang mudah membuat banyak kendaraan berat melintasi jalan kampung, masyarakat kampung sendiri telah bergantung dengan mesin. Sekedar menempuh jalan 200 Meter untuk membeli keperluan mereka menggunakan kendaraan bermotor ketimbang memilih jalan kaki. Tidak heran jika hal tersebut membuat jalan utama sering rusak, polusi, dan macet.

Definisi kampung sendiri menurut Budiharjo (1992) merupakan kawasan pemukiman yang kumuh dengan ketersediaan sarana sedikit bahkan tidak ada sama sekali. Berdasarkan hasil obeservasi, Kampung Bandungsari telah

mengalami perubahan lingkungan. Bukan lagi kampung dengan pemungkiman kumuh melainkan kampung yang padat penduduk (Haryati, 2011). Perubahan lingkungan Kampung Bandungsari berupa banyaknya pembangunan baru di sekitar kampung telah dipaparkan didukung oleh informasi dari informan Ibu Sugiyah bahwa:

“Lingkungan Bandungsari yang mengalami perubahan ya punya dampak positif dan negatif mbak. Dampak positifnya seperti kalau malam tidak semenakutkan dulu yang kalau sepi nyeyet sekali mbak karena belum ramai orang trus ke sana ke sini jauh, kalau sekarang apa-apa dekat, ramai juga. Peralihan fungsi lahan di sini banyak dampaknya bagi masyarakat pokoknya. Peralihan fungsi lahan kebun karet jadi Rumah Sakit Ananda, hutan berkurang tapi jika ada warga sakit jaraknya dekat.” (Wawancara Ibu Sugiyah, 48 tahun, buruh pabrik, pada 04 September 2022)

Maka, simpulan dari pernyataan informan bahwa perubahan lingkungan di Kampung Bandungsari memiliki dampak positif dan negatif. Perubahan lingkungan Kampung Bandungsari terjadi karena peralihan fungsi lahan. Peralihan fungsi lahan tersebut tidak lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini memberikan asumsi peneliti bahwa Kampung Bandungsari berkembang ke arah kemajuan peradaban. Terjadi proses perubahan yang membuat Kampung Bandungsari tidak tertinggal. Perubahan lingkungan ini diterima oleh masyarakat melihat fungsi positif yang ditimbulkan berguna untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam pandangan sosiologi dengan argumen informan mengenai lingkungan Kampung Bandungsari telah mengalami perubahan sehingga kondisi lingkungan dulu dengan sekarang itu berbeda merujuk pada konsep konsekuensi keseimbangan dari Robert Merton. Bahwa, peralihan fungsi lahan yaitu banyak fasilitas umum yang bermanfaat bagi masyarakat contohnya Rumah Sakit Ananda ini sebagai bentuk dari konsekuensi keseimbangan dari kebutuhan masyarakat dan lahan sekitar kampung.

Bentuk masyarakat menerima perubahan lingkungan dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan didukung dengan cara mereka dalam

menciptakan lingkungan yang nyaman. Hal ini dituturkan oleh salah satu informan, Ibu Sugiyah bahwa:

“Lingkungan Kampung Bandungsari ini mengalami perubahan kebanyakan dari pembangunan. Pemerataan pembangunan di Kota Semarang lebih tepatnya. Kami masyarakat ya menerima dengan lapang dada, toh itu kebijakan pemerintah untuk memudahkan kami warganya dalam memperoleh fasilitas mbak. Lahan Kampung Bandungsari memang semakin sempit tapi kita masih bisa melakukan pemeliharaan lingkungan dengan cara penanaman dan kebersihan. Sebelumnya saya pernah bilang kalau lingkungan saat ini sedikit membuat saya risih sebab udara berdebu mengganggu sekali. Saya melakukan penanaman di depan rumah dengan cara memanfaatkan lahan depan rumah supaya meminimalisir dampak dari perubahan lingkungan terutama dalam hal kondisi lingkungan saat ini.”
(Wawancara Ibu Sugiyah, 48 tahun, buruh pabrik, pada 04 September 2022)

Dari paparan informasi yang disampaikan oleh Ibu Sugiyah yakni perubahan lingkungan karena pemerataan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut menyebabkan perubahan lingkungan seperti lahan kampung yang semakin sedikit. Ibu sugiyah melakukan pemeliharaan lingkungan dan kebersihan sebagai bentuk manifes apabila dilihat dari konsep Robert Merton. Bahwa fungsi yang diharapkan dari pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh Ibu Sugiyah sebagaimana dalam argumen di atas adalah meminimalisir dampak dari perubahan lingkungan. Terdapat fungsi yang dikehendaki oleh Ibu Sundari yaitu mengurangi polusi udara sehingga tidak lagi risih akibat udara yang berdebu.

Lingkungan juga berbentuk fisik dan nonfisik. Bentuk lingkungan menurut Komang Sriningsih (2008) lingkungan fisik yaitu lingkungan alam dan buatan sedangkan lingkungan non fisik yaitu lingkungan sosial budaya di antara manusia. Tempat keberlangsungan dari suatu kegiatan seperti interaksi sosial. Lingkungan amat penting bagi kehidupan manusia karena memiliki manfaat bagi manusia meliputi tempat hidup manusia dalam tumbuh kembangnya, sumber penghidupan, dan mencukupi kebutuhan manusia. Manusia juga memiliki fungsi pada lingkungannya yaitu dengan memperbaiki, mengubah, dan menciptakan lingkungan untuk kelangsungan hidup (Sriningsih, 2008).

2. Pengelolaan Lingkungan Sekitar Kampung

Pengelolaan lingkungan menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1997 dikutip dalam (Suhartini, 2008) bahwa pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu dalam rangka melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, serta pengendalian lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup tidak semata-mata tugas pemerintah. Karena pihak swasta dan masyarakat sangat penting untuk patisipasi. Setiap orang memiliki hak untuk berperan dalam mengelola lingkungan hidup sehingga kelestarian fungsi lingkungan hidup tercapai. Sehubungan dengan definisi pengelolaan lingkungan, kegiatan lingkungan kegiatan lingkungan Kampung Bandungsari merupakan wujud masyarakat yang berupaya mengelola lingkungan agar dapat mengurangi kerusakan lingkungan kampung. Pemerintah desa dan masyarakat berperan untuk mengelola lingkungan baik secara individu maupun kelompok.

Dari hasil observasi peneliti mengelilingi lingkungan di sekitar kampung, peneliti mendapati pengamatan adanya proses pengelolaan lingkungan di sekitar kampung. Terdapat penanaman Kembali yang dilakukan oleh pemerintah disepanjang jalan dekat Kampung Bandungsari ini. Pasar Ace sekarang sudah memiliki lampu lalu lintas, pelebaran jalan raya dilakukan dan penanaman Kembali disepanjang jalan telah dilakukan. Namun, peneliti menangkap pengelolaan lingkungan sekitar ini meresahkan bagi masyarakat setempat sebagaimana dituturkan oleh Ibu Sugiyah sebagai berikut:

“Depan kampung itu mbak, ada pergantian tanaman yang sudah tua dengan yang baru disepanjang jalan depan took-toko. Kalau ditanya meresahkan ya sebenarnya tidak secara langsung to mbak. sekarang gini, pemerintah aja melakukan upaya untuk memperbaiki lingkungan, masa kita tidak mendukung mbak, kita dukung dengan membantu, kalau pemerintah kerja sendiri yo bubrah mbak. Sekarang jalan raya itu lingkungannya dikelola, trus kampung ini yang sering dilalui kendaraan dari sana engga dikelola yo bubrah mbak kampungnya.” (Wawancara Ibu Sugiyah, 48 tahun, buruh pabrik, pada 04 September 2022).

Dari paparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang diwakilkan oleh Ibu Sugiyah, ada kekhawatiran mengenai pengelolaan lingkungan yang terjadi di sekitar Kampung Bandungsari. Hal ini membuat masyarakat Kampung Bandungsari berfikir untuk ikut dalam mengelola lingkungan sendiri agar dapat menyeimbangkan pengelolaan lingkungan sekitarnya. Kekhawatiran masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan sekitar kampung merujuk pada konsep Robert Merton tentang konsekuensi keseimbangan. Pengelolaan lingkungan sekitar memiliki fungsi untuk mengembalikan kondisi lingkungan dari pemerataan pembangunan yang sedang dilakukan, permasalahan lingkungan ini kompleks dan tidak dapat diperhitungkan mana yang lebih penting. Pemerataan pembangunan oleh pemerintah penting untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, pengelolaan diperlukan untuk menyeimbangkan kondisi lingkungan. Masyarakat yang turut membantu mengelola lingkungan sebagai bentuk dukungan menjadi sebuah konsekuensi keseimbangan.

BAB V

UPAYA PENGATASAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DAN DAMPAK PROGRAM GREEN AND CLEAN

A. Program Pengatasan Kerusakan Lingkungan

1. Perbaiki Jalan Kampung melalui Paguyuban Panitia Pembangunan RT 01

Program *green and clean* menciptakan bentuk kegiatan untuk mengurangi kerusakan lingkungan Kampung Bandungsari. Adapun bentuk kegiatan penataan lingkungan kampung berupa kerja bakti sebagai berikut:

Gambar 5. 1 Pembangunan Jalan Jembatan



Sumber Profil Panitia Pembangunan RT 01

Berdasarkan gambar di atas diambil pada 18 Juli 2022, dapat dilihat bahwa kegiatan lingkungan masyarakat juga berkaitan dengan perbaikan dan pembangunan lingkungan kampung. Kegiatan lingkungan berupa penataan lingkungan kampung diharapkan mampu membuat Kampung Bandungsari lebih tertata dan fasilitas publik dirasakan oleh semua masyarakat kampung tanpa

terkecuali. Gambar di atas adalah penataan lingkungan dalam rangka menghubungkan wilayah Kampung Bandungsari dengan hutan jati. Lokasi pembangunan jalan terletak di wilayah RT 01 RW 04 tepatnya di gang paling belakang dari Kampung Bandungsari.

Gambar 5. 2 Pembuatan Gapura



Sumber Profil Panitia Pembangunan RT 01

Gambar kerja bakti kedua diambil pada 18 Juli 2022 berlokasi di RT 02 RW 04 tepatnya di jalan utama Kampung Bandungsari. Gambar di atas merupakan kerja bakti bapak-bapak RW 04 untuk membangun gapuro sebagai identitas kampung. Kerja bakti Kampung Bandungsari dilakukan serentak dan diumumkan di Masjid Al-Amin yang telah dilakukan pembagian kerja oleh panitia pembangunan. Proses penataan kampung dengan pembangunan memerlukan biaya yang sepenuhnya diurus oleh panitia pembangunan RW 04 baik dari iuran warga maupun bantuan pemerintah. Pembuatan gapura Kampung

Bandungsari di atas berasal dari bantuan pemerintah yang diupayakan oleh panitia pembangunan RW 04.

Kerja bakti menurut Koentjaraningrat (1990) merupakan aktivitas pengarahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek di masyarakat atau berguna bagi pemerintah (Koentjaraningrat,1990). Kegiatan kerja bakti dilakukan oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu Kampung Bandungsari. Gambar di atas ada gambaran kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat pada kurun waktu satu bulan terakhir. Salah satu kegiatan kerja bakti selain kebersihan yaitu pembangunan. Jika ada yang harus diperbaiki maka ada pengumuman kerja bakti untuk membangun kegiatan yang di maksud dan ditunjukkan oleh Bapak-bapak RW 04 saja.

Sedangkan kerja bakti dalam rangka kebersihan kampung dilakukan setiap minggu ketiga ditunjukkan kepada para Bapak dan Ibu untuk membersihkan halaman depan rumah baik selokan maupun rumput liar. Kerja bakti Kampung Bandungsari dalam hal perbaikan tidak pernah membebani masyarakat dari segi materiil, Bapak Supranoto selaku Ketua RW 04 menjelaskan bahwa dalam hal pembangunan kampung berupaya untuk meminta bantuan dari pemerintah pusat. Contohnya pembangunan gapura sebagai identitas kampung, kami mengajukan proposal ke Wakil Ketua DPRD Semarang yaitu Bapak Mualim, S. Pd, M.M ketika beliau sedang berkunjung untuk melihat kondisi kampung. Sehingga kami hanya membutuhkan kiprah masyarakat untuk berpartisipasi aktif dengan cara gotong royong.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sudiyono selaku Ketua panitia pembangunan RW 04 bahwa:

“Panitia pembangunan ini bergerak untuk perbaikan infrastruktur kampung mbak. Jika ada pembangunan yang membutuhkan anggaran kita tarik iuran warga seminggu sebelum pelaksanaan dengan nominal Rp. 10.000 dan kas dari RT maupun RW. Tidak sekali kami juga meminta bantuan dari pemerintah pusat. Kalau meminta bantuan ke pemeritah pusat biasanya kami membuat proposal dan RAB pembangunan lebih dulu. Semua bentuk

kegiatan pembangunan baik per RT maupun RW dibawah pengawasan panitia pembangunan RW 04. Kami melakukan perkumpulan dulu untuk memusyawarahkan keputusan kegiatan baru aksi pelaksanaan dilakukan apabila telah disetujui oleh semua pihak.” (Wawancara Bapak Sudiyono 48 tahun, PNS, pada 04 September 2022)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan pentingnya sebuah paguyuban di dalam kampung. Sistem dan struktur pengorganisasian masyarakat berjalan dengan baik karena fungsi di dalam berfungsi dengan semestinya. Artinya, keberhasilan suatu kegiatan terletak pada efektifnya struktur sosial di dalam Kampung. Penataan lingkungan Kampung Bandungsari masuk ke dalam program *green and clean* dengan manfaat kebersihan kampung dikarenakan lingkungan yang lebih tertata agar tidak terkesan kumuh. Argumen Bapak Sudiyono bahwa panitia pembangunan dibentuk untuk memperbaiki infrastruktur kampung masuk ke dalam konsep fungsi positif dari Robert Merton. Pada ungkapan Bapak Sudiyono di atas peran Panitia Pembangunan ini melancarkan proses dari perbaikan lingkungan kampung, mulai dari masalah pendanaan maupun konsep, maka fungsi dari keberadaan paguyuban ini dalam rangkaian kegiatan program *green and clean* memberikan fungsi yang positif terhadap kemajuan Kampung Bandungsari.

Gambar 5. 3 Kondisi Jalan RT 01 Juli 2022



Sumber Profil Hasil Pembangunan Jalan RT 01

Berdasarkan gambar di atas, kondisi jalan yang telah diperbaiki memberikan dampak lingkungan yang lebih nyaman untuk dilihat dan polusi udara berkurang. Paguyuban panitia pembangunan membuktikan bahwa keberadaan struktur dan sistem yang jelas membawa arah perbaikan lebih cepat. Dalam kurun waktu dua bulan, masyarakat mudah mendapat dana untuk perbaikan jalan. Kondisi jalan rusak pada bulan Maret 2022 sudah diperbaiki pada Juli 2022. Hal tersebut tidak lain karena ada sistem yang jelas yang membuat proses perbaikan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, keberadaan paguyuban panitia pembangunan menjadi satu bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari.

Analisa fungsional Robert Merton dalam kegiatan penataan lingkungan yang dilakukan oleh Panitia Pembangunan RT 01 masuk ke kategori postulat pertama yaitu postulat kesatuan fungsional. Kegiatan penataan lingkungan berkontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakat sebagai bentuk berfungsinya sistem sosial. Struktur sosial dari paguyuban Panitia Pembangunan RW 04 bersama-sama dalam solidaritas menuju keselarasan bagi masyarakat setempat. Analisis fungsional ini didukung oleh konsep fungsi positif Robert Merton. Konsep fungsi positif Robert Merton terletak pada budaya masyarakat Kampung Bandungsari dalam berorganisasi, berinteraksi, dan gotong royong memberikan kesempatan pada setiap sistem untuk menjalankan fungsinya. Keberadaan paguyuban Panitia Pembangunan RW 04 mempermudah pembangunan kampung melalui kegiatan kerja bakti yang dilakukan baik per RT maupun per RW.

2. Pengelolaan Sumber Air melalui Pengurus Air Tirta RW 04

Pembahasan topik pembentukan paguyuban lingkungan dituturkan oleh Ketua PKK RW 04 bahwa:

“Paguyuban pemerhati lingkungan kampung dibentuk untuk menangani dua permasalahan lingkungan yaitu permasalahan air dan pembangunan kampung mbak. Masalah air dilakukan oleh paguyuban Pengurus Air Tirta RW 04. Kami di sini juga membentuk paguyuban panitia pembangunan kampung yang mengurus segala bentuk pembangunan termasuk permasalahan jalan kampung yang sering rusak dan menyebabkan udara kotor. Paguyuban ini dilakukan oleh bapak-bapak kampung.” (Wawancara Ibu Supriyati, 43 tahun, pedagan warung, pada 29 Juli 2022).

Simpulan peneliti terhadap pernyataan di atas bahwa paguyuban pemerhati lingkungan dibentuk atas dasar permasalahan yang ada di kampung meliputi air. Lingkungan tidak semata-mata tentang tanaman. Melainkan ada air dan udara yang menjadi kebutuhan warga. Sehingga Pengurus Air Tirta dan panitia pembangunan dibentuk dalam konteks pemerhati lingkungan. Semua bidang permasalahan lingkungan telah terbagi dan memiliki fungsi masing-masing. Maka, dari partisipasi aktif masyarakat ini berhasil mengolah lingkungan agar kerusakan lingkungan tidak semakin rumit sebagaimana dituturkan oleh Ibu Supriyati selaras dengan konsep manifes oleh Robert Merton. Bahwa, pengadaan paguyuban pemerhati lingkungan yang mengatasi permasalahan lingkungan kampung adalah fungsi yang dikehendaki oleh masyarakat setempat.

Paguyuban lingkungan dibentuk untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Wadah bagi masyarakat untuk bertukar pikiran dan menyampaikan keluhan. Pembentukan paguyuban ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat dalam mengelola lingkungan. Setiap paguyuban yang ada memiliki sistem dan struktur kepeguruan yang jelas. Sehingga diskusi masyarakat dalam menangani masalah kampung bisa dimusyawarahkan secara tranparan baik anggaran maupun dalam menangani masalah kampung bisa dimusyawarahkan secara tranparan baik anggaran maupun kebijakan. Masyarakat membentuk paguyuban pengurus Air Tirta RW 04. Rumah PAM menjadi gambaran bahwa sistem kepengurusan air

dikelola dengan baik. Karena struktur dari pengurus jelas, segala fungsi kepengurusan pun jelas. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh juga jelas meliputi cara pembenahan masalah air, pembiayaan, dan proses aliran air bersih ke rumah warga. Dengan adanya sistem yang jelas dalam sebuah paguyuban baik strategi maupun kebijakan bisa diselegarakan dengan cepat misalnya masalah air keruh. Berikut dokumentasi kegiatan pengelolaan sumber air masyarakat:

Gambar 5. 4 Kegiatan pengurus Air Tirta



Sumber Profil Pengurus Air Tirta RW 04

Gambar di atas merupakan proses pelaksanaan Pengurus Air Tirta dalam melakukan pengecekan rutin untuk menentukan jumlah tanggungan biaya yang harus dibayar di setiap rumah. apabila ada masalah mendesak dan perlu perbaikan. Setiap info disebarakan melalui grup WhatsApp dan teknisi akan datang menuju sumber permasalahan. Dari pantauan peneliti, pembagian tugas jelas petugas teknisi, penghitung meteran air, penagih biaya air, dan perinci penggunaan air melibatkan masyarakat. Semua terkoordinir dengan baik sehingga permasalahan dapat diatasi dengan cepat.

Perintah pengelolaan lingkungan sudah tercantum dalam ayat Al-Quran yakni Q.S Al-Baqarah ayah 164 bahwa terdapat perintah bagi kaum muslimin untuk berjuta ciptaan Allah SWT yang ada di muka bumi serta hukum Allah

SWT yang telah mengatur semua yang dapat dilihat oleh kaum yang benar-benar mengamati. Allah telah memberikan banyak sumber kehidupan manusia. Maka, untuk kaum yang memikirkan pemberian Allah sudah selayaknya menjaga pada pemberian-Nya. Pengelolaan lingkungan hidup oleh paguyuban di Kampung Bandungsari merujuk pada konsep konsekuensi keseimbangan Robert Merton bahwa kegiatan lingkungan ini sbagai konsekuensi untuk menyeimbangkan pemerataan pembangunan Kota Semarang yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Keadaan lingkungan berubah namun masyarakat Kampung Bandungsari tetap memelihara keseimbangan dengan cara mengelola lingkungan mulai dari penghijauan kampung dan kebersihan lingkungan meliputi air, udara, dan sampah. Konsep ini relavan dengan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat karena terjadi sebuah usaha untuk membuat masyarakat dan lingkungan dalam satu keseimbangan. Secara fungsional pengelolaan lingkungan ini didukung dengan postulat keniscayaan, bahwa fungsi yang terdapat di paguyuban yang terbentuk membuat masyarakat Kampung Bandungsari mampu bertahan dengan kondisi lingkungan.

Analisa fungsional pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungari melalui paguyuban Pengurus Air Tirta menurut peneliti selaras dengan postulat kesatuan fungsional. Peneliti menyimpulkan bahwa, masyarakat membentuk paguyuban air untuk menyediakan air bersih. Maka, fungsi dari paguyuban ini fungsional karena sistem sosial masyarakat di sini berkontribusi untuk masyarakat dalam mengatasi permasalahan air. Program *green and clean* menciptakan intregrasi antara struktur masyarakat. Baik Ibu-ibu dan bapak-bapak bekerja sesuai dengan bidang yang digeluti untuk satu tujuan yaitu mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi di Kampung Bandungsari.

3. Kegiatan Kebersihan Lingkungan Kampung Bandungsari

Program *green and clean* menciptakan bentuk kegiatan untuk mengurangi kerusakan lingkungan Kampung Bandungsari. Adapun bentuk kegiatan kebersihan lingkungan kampung berupa pengadaan tempat sampah sebagai berikut:

Gambar 5. 5Pengadaan Tempat Sampah



Sumber Profil Program Green and Clean

Gambar di atas merupakan salah satu tong sampah yang berada di RT 01. Setiap rumah di Kampung Bandungsari memiliki tong sampah masing-masing yang diletakan di depan rumah. Apabila ada pekerja jasa angkut sampah dengan mudah mengambil hasil sampah dapur masyarakat. Petugas sampah akan datang setiap dua minggu sekali dan masyarakat membayar sebesar Rp. 20.000 setiap bulan. Pengadaan tempat sampah dituturkan oleh Ketua RW 04 Bapak Supranoto bahwa beliau memberikan amanat kepada Ketua RT Kampung Bandungsari untuk mengkoordinir masyarakat mengadakan tempat sampah di rumah masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan kampung dan mempermudah proses membuang sampah melihat kampung tidak memiliki lahan untuk tempat pembuangan.

Kegiatan kebersihan lingkungan lain seperti kebersihan air yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari. Kegiatan ini dilakukan oleh Paguyuban Pengurus Air Tirta menjadi bagian dari program *green and clean* yang diinisiasi

oleh Bapak-bapak berdasarkan kebutuhan warga. Kebersihan lingkungan berupa ketersediaan air bersih dengan dibuat sumur seperti gambar berikut:



Gambar 5. 6 Sumur PAM Air Tirta

Gambar di atas adalah salah satu sumur yang disebut warga sebagai Rumah PAM. Terdapat dua sumur di Kampung Bandungsari yang berlokasi di wilayah RT 01. Gambar di atas diambil pada 10 Agustus 2022 dengan sumur yang berkedalaman 80 Meter. Kepengurusan Air Tirta memiliki fungsi dalam masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Supriyono bahwa:

“Pengurus Air Tirta RW 04 ini berfungsi untuk menjamin kualitas air yang mengalir di rumah warga mbak, saya selaku ketua berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat Bandungsari. Sumur air ini ada dua terletak di RT 01 yang satu kedalaman 80 Meter dan satu lagi 120 Meter. Kepengurusan Air Tirta ini memiliki tugas, ada yang bagian operasional sumur, ada yang bagian administrasi, ada bagian lapangan. Kalau untuk air warga yang bebas jentik ada kepengurusan sendiri kayaknya mbak untuk kroscek wadah air warga. Tugas saya hanya memberikan air mengalir dan memastikan air yang didapat bersih tidak keruh aja” (Wawancara Bapak Supriyono, 39 tahun, pada 10 Agustus 2022).

Simpulan penulis berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat membutuhkan air bersih dan kepengurusan Air Tirta RW 04 menyediakannya. Masyarakat tinggal menerima air tanpa bersusah payah mencari, mereka cukup

membayar dengan tagihan yang disediakan. Sehingga, kebersihan lingkungan tidak hanya tentang lingkungan yang bersih oleh sampah melainkan kebersihan air juga karena air bersih juga kebutuhan manusia. Analisa kebersihan air dengan paguyuban Pengurus Air tirta RW 04 didukung oleh analisa fungsional dilihat dari kacamata sosial Robert King Merton pada kegiatan ini yaitu pada postulat keatuan fungsional. Artinya, paguyuban Pengurus Air Tirta RW 04 adalah bentuk sosial yang memiliki fungsi positif. Dari pernyataan informan bahwa paguyuban pengurus air dihadirkan dengan tenaga yang profesional oleh bapak-bapak RW 04. Masyarakat Kampung Bandungsari senang berinteraksi dan membuat paguyuban baru seperti Pengurur Air Tirta RW 04 yang ternyata memberikan fungsi yang positif bagi masyarakat terutama perihal memenuhi kebutuhan air bersih. Paguyuban Pengurus Air Tirta berfungsi untuk menyediakan air bersih bagi warga dikorelasikan dalam konsep Robert Merton yaitu manifes dan laten. Statmen masyarakat Kampung Bandungsari mudah menemukan air bersih sesuai dengan konsep manifes atau fungsi yang dikehendaki dai paguyuban ini adalah kemudahan menemukan air bersih. Namun ada fungsi tidak dikehendaki masyarakat yaitu mereka bergantung pada paguyuban yang telah memberikan kemudahan sehingga merujuk pada konsep laten.

Analisa fungsional dari pengadaan tempat sampah bagi masyarakat Kampung Bandungsari dan kebersihan air masuk ke postulat pertama Robert Merton yaitu postulat kesatuan fungsional. Pengadaan tempat sampah dilakukan oleh semua masyarakat tanpa terkecuali. Keberadaan tempat sampah mempermudah jasa pekerja sampah untuk mengangkat dan menghitung tiap rumah yang menggunakan jasanya. Pengadaan tempat sampak serentak ini berkontribusi dalam mengurangi potensi sampah berserakan di jalan. Lingkungan menjadi lebih bersih dan sampah masyarakat diangkat dengan cepat agar tidak menimbulkan bau pada lingkungan. Kegiatan kebersihan lingkungan dengan pengadaan tempat sampah dalam konsep Robert Merton sesuai pada

konsep manifes dan laten bahwa kebersihan lingkungan dengan pengadaan tempat sampah bisa membersihkan lingkungan dari sampah berserakan sebagai bentuk fungsi tong sampah yang dikehendaki oleh masyarakat. Namun, masyarakat Kampung Bandungsari tanpa sadar bergantung pada jasa petugas sampah dan Pengurus Air Tirta RW 04 sehingga perlu mengeluarkan uang setiap hari di luar kebutuhan pengeluaran uang bulanan.

4. Kegiatan Penghijauan Kampung Bandungsari

Pengelolaan lingkungan menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1997 dikutip dalam (Suhartini, 2008) bahwa pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu dalam rangka melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, serta pengendalian lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup tidak semata-mata tugas pemerintah. Karena pihak swasta dan masyarakat sangat penting untuk partisipasi. Setiap orang memiliki hak untuk berperan dalam mengelola lingkungan hidup sehingga kelestarian fungsi lingkungan hidup tercapai. Sehubungan dengan definisi pengelolaan lingkungan, kegiatan lingkungan kegiatan lingkungan Kampung Bandungsari merupakan wujud masyarakat yang berupaya mengelola lingkungan agar dapat mengurangi kerusakan lingkungan kampung. Pemerintah desa dan masyarakat berperan untuk mengelola lingkungan baik secara individu maupun kelompok.

a) Kegiatan Penghijauan Individu

Program *green and clean* menciptakan bentuk kegiatan untuk mengurangi kerusakan lingkungan Kampung Bandungsari. Adapun bentuk kegiatan penghijauan lingkungan kampung secara individu berupa pemanfaatan lahan pekarangan sebagai berikut:

Gambar 5. 7 Pemanfaatan Lahan Pekarangan



Sumber Observasi Penelitian

Gambar di atas merupakan penampakan halaman depan rumah Ibu Sundari berlokasi di wilayah RT 01 Kampung Bandungsari. Beberapa tanaman ditata dengan memanfaatkan lahan sempit. Hampir 80% tanaman ditanam dalam pot, sisanya langsung ke tanah dengan tanaman obat seperti jahe. Terlihat penanaman meski seadanya dan sebisanya tetap dilakukan agar dapat mengatasi kerusakan lingkungan kampung. Beragam tumbuhan tubuh di halaman depan rumah sebagai bentuk kegiatan penghijauan.

Tumbuhan mampu menyerap karbon dioksida, menurut Permadi (2013) hasil dari pembakaran yang mempengaruhi terjadinya pemanasan global. Tumbuhan mampu menghasilkan oksigen yang sangat bermanfaat untuk kesehatan manusia. Kegiatan penghijauan membuat tumbuhan bertambah sehingga kegiatan ini bisa mengurangi suhu bumi yang terus mengalami peningkatan. Tidak hanya itu, penghijauan secara tidak langsung ikut

melestarikan alam. Gambar di atas merujuk pada usaha untuk mengurangi pemanasan global dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Gambar di atas diambil dari rumah Ibu Sundari RT 01 yang tetap berusaha melestarikan lingkungan meskipun tidak memiliki media tanam tanah secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Sundari selaku warga RT 01 yang memperhatikan lingkungan, kecintaannya pada lingkungan tumbuh sendiri, beliau menyukai lingkungan yang teduh. Apabila udara di sekitarnya segar, beliau merasa nyaman. Tidak ada alasan khusus untuk mencintai lingkungan, beliau menanam tanaman sebagai bentuk hobi dan kesukaannya pada nuansa alam. Tidak hanya beliau, ibu-ibu Kampung Bandungsari memang menganggap lingkungan yang nyaman ketika mereka dekat dengan nuansa alam itu sendiri, terasa lebih murni dan asli. Sehingga kita bisa melihat sendiri, kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari berjalan dengan baik.

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai bentuk kegiatan lingkungan individu Tanaman yang ditanam dengan memanfaatkan lahan pekarangan pada konsep *green and clean* yang diterapkan di Kampung Bandungsari disampaikan oleh Ibu Mujiati sebagai berikut:

“Pemanfaatan lahan pekarangan ini sebenarnya bebas, tapi harus. Dari sosialisasi yang pernah disiarkan, kami diminta untuk melestarikan lingkungan dengan menanam di depan rumah agar udara menjadi sejuk. Jadi saya tanam seadanya, ada tanaman obat dan tanaman hias. Karena saya suka menanam ya dapat dilihat tanaman saya banyak mbak. Kalau malam saya siram, kalau terlalu panjang saya potong” (Wawancara Ibu Mujiati, 40 tahun, pedagang pecel, pada 29 Juli 2022).

Berikut pemanfaatan lahan pekarangan rumah Ibu Mujiati:

Gambar 5. 8 Pemanfaatan Lahan Pekarangan



Sumber Observasi Penelitian

Kesimpulan peneliti bahwa pada kegiatan individu berupa pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat Kampung Bandungsari memiliki kebebasan. Penanaman cenderung bebas namun diharuskan oleh sistem sosialnya. Jika dilihat dari gambar pemanfaatan lahan milik Ibu Mujiati ini, penanaman tidak lagi langsung ke tanah melainkan melalui media pot. Besar lahan cenderung sempit, maka pemanfaatan lahan pekarangan ini sangat terbatas. Namun, hal tersebut tidak membuat masyarakat tidak melakukan penghijauan. Berdasarkan hasil obeservasi peneliti, masyarakat Kampung Bandungsari tetap melakukan penanaman dengan lahan seadanya. Lahan yang tidak lebih dari satu meter dengan jalan. Masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan sempit dengan mengelola lingkungan. Berangkat dari gambar di atas, salah satu pemanfaatan lahan pekarangan sempit dapat dilakukan ke media tanah langsung maupun melalui pot yang ditata rapi baik digantung maupun berjajar. Pemandangan rumah yang memanfaatkan lahan pekarangan membuat rumah terlihat asri.

Kegiatan penghijauan kampung merujuk pada konsep fungsi positif Robert Merton. pada fungsi positif, kegiatan lingkungan yang memberikan fungsi positif bagi masyarakat berupa terlaksananya kegiatan lingkungan individu dalam rangka mengurangi kerusakan lingkungan. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Mujiati mengenai kegiatan menanam tanaman di lahan yang masih tersisa di depan rumah. Namun, pemanfaatan lahan pekarangan rumah ini menjadi ajang perlombaan. Rasa antusias masyarakat memperindah lingkungan malah berdampak pada rasa tidak ingin kalah dengan tetangga sebelah rumah. Hal ini menyebabkan terjadinya disfungsi dalam kegiatan lingkungan, fungsi yang seharusnya mengatasi kerusakan lingkungan beralih ke jiwa antusias individu yang menyebabkan terjadinya persaingan. Kegiatan penghijauan berupa pemanfaatan lahan pekarangan sendiri merujuk pada Hal ini didukung pada konsep alternatif fungsional Robert Merton yang merupakan bagian dari postulat kesatuan fungsional. Bahwa tanah sebagai media menanam dialihkan dengan penggunaan media pot tidak merubah eksistensi penghijauan kampung. Pergantian fungsi lahan tanam langsung ke unsur lain berupa media pot tetap tidak mengalihkan fungsi sesungguhnya dari kegiatan penanaman yaitu penghijauan lingkungan Kampung Bandungsari.

Bentuk kegiatan ini dianalisis dalam fungsionalisme struktural masuk pada postulat kesatuan fungsional. Pemanfaatan lahan pekarangan secara serentak membuat integrasi masyarakat Kampung Bandungsari terwujud. Penerapan program *green and clean* dengan memanfaatkan keterbatasan lahan masyarakat Kampung Bandungsari merupakan kondisi pada semua bagian dari sistem sosial. Masyarakat berkerja sama dengan tingkat kesadaran cukup. Semua orang berkontribusi dan manfaat dari pemanfaatan lahan pekarangan dapat dinikmati oleh setiap individu seperti keasrian lingkungan.

b) Kegiata Penghijauan Kelompok

Program *green and clean* menciptakan bentuk kegiatan untuk mengurangi kerusakan lingkungan Kampung Bandungsari. Adapun bentuk kegiatan penghijauan berkelompok lingkungan kampung berupa pembuatan Taman Kampung Bandungsari RT 01 sebagai berikut:

Gambar 5. 9 Proses Pembuatan Taman Asri RT 01 Kampung Bandungsari



Sumber Profil Program Green and Clean

Gambar di atas merupakan bagian dari proses pembuatan taman yang dibantu oleh bapak-bapak RT 01 untuk membuka lahan penanaman bagi ibu-ibu yang berlokasi di wilayah RT 01 tepatnya di lahan hutan jati. Terlihat bapak-bapak membersihkan lahan dan membuat batasan taman dengan pagar bambo. Gambar di atas diminta dari ketua RT 01 yang diambil pada tahun 2020 awal proses penghijauan berbasis kelompok. Pembuatan taman diharapkan mengembalikan keasrian lingkungan dan tempat ibu-ibu berkegiatan lingkungan berupa penghijauan dan kebersihan. Pembuatan taman ini sebagai Langkah pertama dari program *green and clean* Kampung Bandungsari.

Gambar 5. 10 Proses Pembuatan Taman



Sumber Profil Program Green and Clean

Gambar di atas merupakan berlanjutnya proses pembuatan taman kampung. Masih dibantu oleh bapak-bapak RT 01 dalam pembuatannya untuk menata keperluan yang dibutuhkan sehingga Ibu-ibu tinggal melanjutkan proses penanaman. Dari lahan yang dibuka kemudian dihias dengan bebatuan. Blok-blok untuk penanaman dibentuk sekedimikian rupa untuk membuat taman lebih indah. Proses tahap kedua ini terakhir untuk bapak-bapak karena selanjutnya proses penanaman dan perawatan tugas ibu-ibu RT 01.

Gambar 5. 11 Taman Asri RT 01 Kampung Bandungsari



Sumber Observasi Penelitian

Gambar di atas merupakan hasil dari kreativitas masyarakat dalam kegiatan lingkungan. Kebeadaan taman sekaligus menjadi identitas RT 01 dalam berkegiatan lingkungan. Gambar diambil pada 22 Juli 2022, taman kampung telah dipenuhi beragam tanaman hasil kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK RT 01. Taman Kampung Bandungsari wilayah RT 01 ini dinamai Taman Asri. Penuh warna dari pemanfaatan barang bekas dan tanaman yang sangat banyak menghiasi taman RT 01 ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi di Taman Kampung RT 01, letak taman berada di dalam hutan jati. Taman penuh dengan tanaman, kerja bakti merawat dan membersihkan taman dilakukan oleh Ibu-ibu PKK RT 01 RW 04. Kegiatan dilakukan pada minggu ke tiga, pagi hari dan pukul 02.00 WIB dilanjutkan untuk kumpulan PKK. Ibu-ibu yang datang membawa peralatan berupa sapu. Penulis melihat ada pengelompokan dalam kegiatan selama melakukan penelitian dengan observasi partisipatif ini. Meskipun masyarakat suka menanam sejak dahulu dan kegiatan lingkungan ini meneruskan kegiatan yang telah ada dengan sedikit inovasi baru, terdapat Ibu-ibu yang antusias fokus

dalam kegiatan, ada pula yang datang untuk bergosip. Kegiatan berjalan selama tiga jam, mereka membersihkan taman dan menanam tanaman baru. Proses pembuatan taman pertama dilakukan oleh Bapak-bapak sebagaimana gambar di atas untuk membuka tempat sebagai taman proses berlanjut dilakukan oleh Ibu-ibu yang menghasilkan taman kampung warna warni namun asri.

Hal tersebut selaras dengan ungkapan Ibu Murni selaku Ketua PKK RT 01 bahwa:

“Taman Asri milik RT 01 ini pembuatannya dilakukan oleh semua warga RT 01 mulai dari pembukaan lahan dan penataan lahan. Kegiatan di taman sekarang sudah jarang penanaman nduk, sekarang kegiatannya lebih keperawatan. Ibu-ibu datang membawa sapu dan membersihkan lingkungan taman. Sebagai bentuk pemeliharaan nduk.” (Wawancara pada 04 September 2022)

Pernyataan tersebut didukung dengan analisa fungsional pada kegiatan ini merujuk pada postulat pertama Robert Merton yakni kesatuan fungsional. Bahwa kegiatan lingkungan Kampung Bandungsari dilakukan oleh masyarakat bersama-sama dan dikoordinir oleh PKK RT 01. Masyarakat Bandungsari telah menjau permasalahn sebelum melakukan kegiatan lingkungan dengan mengadopsi kegiatan lingkungan yang sudah ada di masyarakat yaitu kegiatan menanam. Dalam konsep teori fungsionalisme struktural maka berkaitan dengan fungsi positif pada postulat kedua ini. Bentuk sosial masyarakat dalam menekuni kegiatan lingkungan meliputi pembuatan taman kampung dan kerja bakti seperti gambar di atas menciptakan fungsi positif yaitu melestarikan kegiatan yang sudah ada dan dipertahankan dengan baik.

Gambar 5. 12 Kegiatan Perawatan Lingkungan



Sumber Observasi Penelitian

Gambar di atas merupakan bentuk kegiatan lingkungan secara berkelompok oleh Ibu-ibu RT 01 untuk membersihkan lingkungan. Berdasarkan pengamatan penulis, Ibu-ibu kampung bergotong royong untuk memelihara lingkungan hidup. Mereka membersihkan lahan di taman kampung dan lingkungan sekitar. Ibu-ibu berkumpul membawa peralatan sendiri seperti sapu dan bekerja sesuai dengan peralatan yang dibawa. Maka, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kampung masih mengedepankan gotong royong untuk membangun kampung yang nyaman bagi mereka.

Kegiatan bersih-bersih taman ini didukung oleh analisa fungsional dalam teori sosial Robert Merton tertuju pada postulat pertama yaitu kesatuan fungsional. Kerja bakti dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat menjadi sebuah kondisi bahwa masyarakat masih mengedepankan kerja sama yang baik. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan lingkungan memberikan efek nyaman dengan lingkungan. Kontribusi pada kerja bakti kampung sesuai dengan harapan kondisi lingkungan yang mereka butuhkan. Pada analisis postulat ini terdapat konsep alternatif fungsional yang merujuk pada kegiatan lingkungan yang semula sekedar kerja bakti masyarakat menjadi kegiatan lingkungan yang memiliki program. Program ini memiliki sistem dan struktur yang jelas sehingga

kegiatan selaras dengan tujuan yang diinginkan masyarakat yaitu penghijauan dan kebersihan lingkungan. Dengan ini, meskipun ada perombakan kegiatan dari sekedar kegiatan kerja bakti menjadi kegiatan lingkungan yang program tetap tidak merubah tujuannya yaitu membuat lingkungan tetap hijau dan bersih.

B. Dampak Program Green and Clean Kampung Bandungsari

1. Pencegahan Kerusakan Lingkungan

Keberadaan program *green and clean* untuk mencegah kerusakan lingkungan Kampung Bandungsari. Lingkungan hidup mengalami perubahan seiring berkembangnya pembangunan. Alih fungsi lingkungan hidup membuat lingkungan tidak terkendali dan tidak dalam kondisi seperti sebelumnya. Maka, program *green and clean* ini menjadi salah satu cara pencegahan kerusakan lingkungan hidup. Masyarakat Bandungsari mengembangkan program yang berkaitan dengan lingkungan. Berbagai upaya dilakukan, baik dengan membentuk paguyuban maupun memanfaatkan paguyuban. Keberadaan program *green and clean* yang berjalan di Kampung Bandungsari berdampak untuk pencegahan kerusakan lingkungan yang lebih parah. Peneliti menyimpulkan bahwa dampak program *green and clean* guna pencegahan kerusakan lingkungan karena terdapat dua kelebihan program yang peneliti amati meliputi:

a) Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup

Masyarakat tidak sadar dan terlanjur nyaman dengan kondisi tidak mau tahu terhadap lingkungan. Hal ini menjadi salah satu masalah kecil yang bisa jadi besar dan harus segera dipecahkan. Ketidaksadaran masyarakat menjadi masalah yang harus segera dituntaskan. Perlu ada terobosan dan pendekatan baru untuk mengatasi permasalahan. Masyarakat Kampung Bandungsari dalam menyikapi permasalahan lingkungan dilakukan rundingan bersama terlebih dulu. Tahap pelaksanaannya dimulai dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan oleh pihak yang menguasai bidangnya, selanjutnya masyarakat melakukan aksi. Program *green and clean* merupakan kegiatan lingkungan agar bersih dan hijau. Oleh karena itu,

peneliti melihat proses yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari dalam kegiatan program *green and clean* secara tidak langsung sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup.

b) Perbaiki kualitas lingkungan

Kampung Bandungsari mengalami polusi udara dan lingkungan yang panas. Hal ini terjadi karena banyak hutan digunduli dan digantikan bangunan-bangunan. Terlebih lagi, jalan utama Kampung Bandungsari yang menghubungkan ke banyak tempat di Kota Semarang membuat banyak kendaraan keluar masuk kampung dan jalan menjadi sering rusak. Pada saat jalan raya macet, jalan Bandungsari menjadi alternatif untuk mempercepat waktu perjalanan. Program *green and clean* yang memiliki rangkaian agenda mengatasi kerusakan lingkungan dengan memberikan perbaikan pada kualitas lingkungan hidup masyarakat. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa, kegiatan program *green and clean* memberikan efek bagi masyarakat mengenai perbaikan kualitas lingkungan melihat beberapa kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Kampung Bandungsari.

Upaya mengatasi kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari dalam Program *green and clean* berusaha untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi di kampung saat ini. Peneliti melihat dampak dari keberadaan program *green and clean* ini salah satunya yaitu pencegahan kerusakan lingkungan yang lebih parah. Fungsi dari paguyuban Kampung Bandungsari dari partisipasi aktif Ibu-ibu PKK dibantu dengan Panitia Pembangunan RT 01, dan Paguyuban pengurus Air Tirta ini berkontribusi dalam kehidupan masyarakat kampung secara menyeluruh. Oleh karena itu, pencegahan kerusakan lingkungan sebagai dampak keberadaan program *green and clean* di tengah permasalahan lingkungan kampung dikaji dalam analisis fungsional Robert Merton yaitu postulat keatuan fungsional. Kondisi masyarakat kampung dalam sistem sosial Kampung Bandungsari bekerja sama dalam tingkat keselarasan untuk tidak menghasilkan

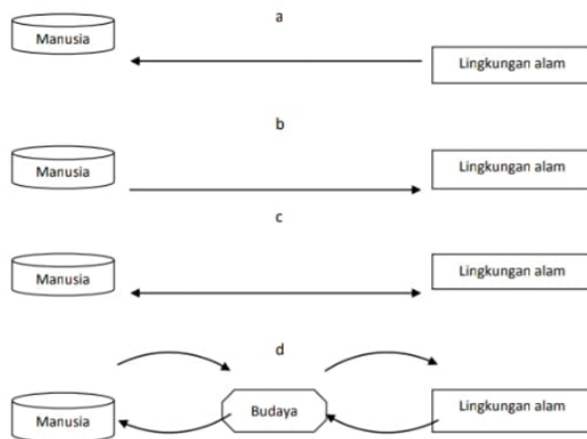
konflik baru. Maka, aksi masyarakat dalam kegiatan lingkungan membentuk integrasi sosial dan efisiensi teknis yang berguna untuk kesejahteraan masyarakat yang tinggal.

2. Pendorong Pembangunan Berkelanjutan

Program *green and clean* Kampung Bandungsari memiliki esensinya sendiri, dari pengamatan peneliti esensi program *green and clean* yang dapat dilihat yaitu kegiatan lingkungan akan menciptakan perubahan pada lingkungan dan manusia yang tinggal. Hakikat dari program *green and clean* adalah mengatasi kerusakan lingkungan dan tolak ukur masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup, program *green and clean* merupakan program penghijauan dan kebersihan maka salah satu dampaknya yaitu mengatasi polusi udara. Tumbuhan yang ditanam di depan rumah akan menyaring udara kotor, kebersihan lingkungan membawa udara pada lingkungan Kampung Bandungsari segar untuk dihirup tanpa adanya bau sampah. Maka hakikat dari program *green and clean* ini yaitu bentuk penanganan polusi udara Kampung Bandungsari, permasalahan lingkungan Kampung Bandungsari saat ini seputar lingkungan yang sudah tidak seperti dahulu. Penanganan masalah lingkungan sekarang dengan yang dahulu tentu berbeda. Masalah lingkungan Kampung Bandungsari saat ini seperti macet, udara berdebu, mulai panas diatasi dengan program *green and clean*. Program yang dilakukan berkelanjutan oleh masyarakat Kampung Bandungsari yang selaras dengan masalah lingkungan saat ini.

Kondisi jalan terhadap proposisi teori struktural fungsional serasi dengan postulat pertama mengenai kesatuan fungsional, bahwa manusia dan lingkungan saling terikat satu sama lain. Program *green and clean* menjadi bentuk sosial dan budaya yang memiliki banyak fungsi positif. Keberadaan lingkungan hidup dengan makhluk hidup harus seimbang. Manusia memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan. Pernyataan peneliti didukung dengan ilustrasi lingkungan dan manusia saling mempengaruhi menurut Rosoedarmo (1985) sebagai berikut:

Gambar 5. 13 Ilustrasi Lingkungan dan Manusia



Sumber Ilustrasi Lingkungan dan Manusia

Keterangan gambar diatas (a) Manusia dipengaruhi oleh lingkungan, (b) Manusia mempengaruhi lingkungan alam, (c) Manusia dan lingkungan alam saling mempengaruhi, (d) Kebudayaan menjadi sarana hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Berkaitan dengan gambar di atas, maka makhluk hidup tidak bisa terpisah dengan lingkungan. Tindakan individu berpengaruh pada lingkungan dan masalah lingkungan hidup berdampak langsung individu. Di antara individu dengan lingkungan ada penghantar keduanya yaitu budaya. Sekumpulan manusia bisa menghasilkan budaya organisasi masyarakat dan kebiasaan itu membentuk interaksi yang bisa dilanjutkan untuk lingkungan. Lingkungan sendiri membentuk budaya seperti masa lalu dari suatu lingkungan menjadi kebiasaan dan kebiasaan itu diteruskan oleh individu yang tinggal sekarang. Manusia mempengaruhi lingkungan alam begitu sebaliknya. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Di samping itu, manusia sebenarnya mempengaruhi budaya, budaya itu mempengaruhi lingkungan alam dan sebaliknya.

Hasil observasi penulis menemukan bahwa masyarakat Kampung Bandungsari menyukai kegiatan lingkungan, hal tersebut dibuktikan dengan proses pemanfaatan lahan pekarangan rumah dipenuhi oleh tumbuhan yang subur. Pada saat penulis mengobservasi ke empat RT di kampung peneliti menemukan ada perbedaan. Pada

wilayah RT 01 hampir semua rumah memanfaatkan lahan pekarangan. Banyak tanaman tumbuh subur, bahkan terdapat warga yang menjual hasil tanamannya. Kondisi lingkungan terkait penghijauan masih dalam kategori baik, karena masih banyak rumah warga berada di antara pepohonan meskipun sedikit. Berbeda dengan RT 02 yang cenderung hanya tanaman depan rumah, sudah tidak ada pepohonan kecuali perbatasan RT 02 ke wilayah Kaligetas yang masih hutan pohon jati. Wilayah RT 03 sendiri dalam memelihara lingkungan cukup kurang, karena tanaman yang terdapat di depan rumah kering bahkan ada yang tidak mempunyai tanaman sama sekali. Daerah wilayah RT 04 yang berseblahan dengan perumahan sama seperti RT 02, kondisi lingkungan baik dan penghijauan tetap terjaga.

Peneliti juga menemukan alasan RT 01 mampu mengurangi kerusakan lingkungan lebih baik dibandingkan wilayah RT lain ketika mengikuti kegiatan lingkungan yang diselenggarakan. Wilayah RT 01 memiliki individu yang antusias dalam kegiatan lingkungan kampung. Dalam satu kali waktu, peneliti mengikuti kegiatan lingkungan di setiap RT Kampung Bandungsari peneliti menemukan bahwa kegiatan di wilayah RT 03 tidak dikoordinir dengan baik, para ibu yang datang sekedar datang untuk memunculkan keberadaannya saja. Kegiatan lingkungan berjalan tetapi mereka sibuk memainkan handphone untuk selfi dan berkumpul untuk bergosip. Hal tersebut membuat kegiatan tidak menghasilkan hasil yang baik. Pada wilayah Rt 02 dan RT 04 kegiatan lingkungan berjalan, upaya mengurangi kerusakan lingkungan ada hanya saja tidak seantusias masyarakat wilayah RT 01.

Simpulan peneliti dalam menangkap pandangan informan mengenai kondisi lingkungan yang nyaman itu lingkungan yang enak dipandang mata. Kebersihan sampah dan keasrian menjadi tolak ukur lingkungan dikatakan nyaman. Semua hal yang mengganggu menciptakan rasa tidak nyaman seorang individu pada lingkungan. Definisi nyaman pada lingkungan pun setiap orang berbeda. Ada yang lebih fokus pada hubungan, ada juga kebersihan, dan ada pula pada udara. Proses memberikan rasa nyaman pada lingkungan harus memuat banyak aspek karena setiap individu berbeda seperti pendapat para informan tersebut. Rasa suka pada kegiatan

lingkungan diwujudkan dengan berusaha untuk memelihara lingkungan dengan baik. Pendapat Ibu Mujiati mengenai cara menciptakan lingkungan yang nyaman sebagai berikut:

“Cara menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman seharusnya dipertahankan kondisi sekarang, dari pihak tata ruang daerah harus memiliki strategi untuk itu. Sebagai warga saya hanya bisa memberikan lingkungan yang nyaman dengan cara tidak saling mengganggu dalam artian saling toleransi.” (Wawancara Ibu Mujiati, 32 tahun, pedagang pecel, pada 29 Juli 2022).

Hal berbeda juga disampaikan oleh Ibu Sugiyah bahwa:

“Cara untuk mempertahankan eksistensi lingkungan yaitu dengan kerjasama yang baik dan kompak antara masyarakat dan pemerintah. Upaya melestarikan lingkungan tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, melainkan butuh kerja sama dengan masyarakat di sekeliling lingkungan tersebut.” (Wawancara Ibu Sugiyah, 48 tahun, buruh pabrik, pada 29 Juli 2022).

Hal berbeda juga disampaikan oleh Ibu Sundari bahwa:

“Cara menciptakan lingkungan yang nyaman adalah dengan membatasi sifat konsumtif, membeli keperluan sesuai kebutuhan agar tidak terbuang sia-sia menjadi sampah, lalu mendaur ulang sampah yang memiliki nilai guna kembali.” (Wawancara Ibu Sundari, pedagang sembako, pada 29 Juli 2022).

Simpulan peneliti dalam menangkap pandangan tiga informan mengenai cara menciptakan lingkungan yang nyaman adalah melestarikan lingkungan. Cara menciptakan lingkungan yang nyaman adalah fungsi yang dikehendaki oleh masyarakat. Program *green and clean* sendiri membawa upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan sehingga masyarakat menjadi nyaman pada lingkungan. Maka, dari argumentasi ke tiga informan diatas mengenai cara mereka menciptakan lingkungan yang nyaman merujuk pada konsep manifes oleh Robert merton. Tidak heran jika kegiatan yang dilakukan masyarakat Kampung Bandungsari yaitu melalui kegiatan lingkungan dengan konsep *green and clean*. Peran pemerintah desa yang menyelenggarakan konsep ini didukung penuh oleh partisipasi aktif dari masyarakat dalam rangka menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mereka. Meskipun pendapat informan cenderung umum, peneliti dapat menangkap maksud upaya mereka dalam membuat lingkungan yang nyaman. Bentuk kegiatan lingkungan yang

informan lakukan didominasi oleh kebersihan dan penanaman. Tetapi, ada juga yang paham bahwa melestarikan lingkungan sebagai bagian dari alam tidak hanya tentang itu saja. Ada bentuk kegiatan untuk menghemat energi dan tidak menjadi manusia konsumtif. Dalam rangka mengurangi kerusakan lingkungan program *green and clean* ini diselenggarakan, bentuk kegiatan beraneka ragam dan fokus pada penghijauan dan kebersihan. Proses penghijauan dengan penanaman yang dilakukan oleh masyarakat baik individu maupun kelompok. Sedangkan terkait kebersihan masyarakat hanya perlu untuk tidak membuang sampah sembarangan dan kebersihan baik air dan udara dilakukan oleh tenaga yang lebih profesional. Maka, bentuk mencintai lingkungan dan kegiatan lingkungan yang mereka suka telah mencerminkan bahwa masyarakat Kampung Bandungsari memang benar sadar dan memperhatikan kondisi lingkungan.

Kegiatan lingkungan dimulai dari sebuah ide menyelesaikan permasalahan lingkungan yang dialami oleh masyarakat Kampung Bandungsari. Ide tersebut diwujudkan dalam bentuk konsep menciptakan penghijauan dan kebersihan bagi kampung. Kecintaan masyarakat pada lingkungan terlihat jelas pada pola memberikan rasa nyaman. Kondisi lingkungan yang nyaman menurut mereka dengan upaya yang mereka lakukan untuk sampai pada kategori lingkungan nyaman saling bersesuaian. Rasa suka mereka terwujud dalam kegiatan lingkungan yang mereka lakukan. Dengan ini, konsep *green and clean* yang diinisiasi oleh masyarakat Kampung Bandungsari baik dari pemerintah desa maupun masyarakat sedang berkolaborasi untuk mewujudkan keberhasilan dari kegiatan lingkungan dengan program *green and clean* ini. Berlandaskan konsep teori struktural fungsional, aspek kegiatan lingkungan Kampung Bandungsari bersesuaian dengan disfungsi dan fungsi positif dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Ada banyak fungsi positif yang dihasilkan dari kegiatan lingkungan ini namun terdapat pula disfungsi dalam proses terselenggaranya kegiatan.

Konsep Kampung Bandungsari '*green and clean*' itu mengadopsi konsep *green and clean* Kota Surabaya. Ide dari '*green*' atau penghijauan menjadi wujud bahwa

kampung ini akan kembali hijau dengan program-program berkelanjutan yang tengah dilakukan masyarakat. Jika tidak bisa hijau seperti awal kampung dibuka maka bisa lebih asri dari hari ini. Sedangkan ide '*clean*' menjadi tolak ukur bahwa Kampung Bandungsari adalah kampung yang terbebas dari sampah berserakan. Potensi Kampung Bandungsari terbilang melimpah, ada banyak lahan kosong, lahan jati yang luas, dan warga lokal yang kreatif. Salah satu daratan tinggi dengan kondisi tanah subur yang sayang untuk dilewatkan. Paguyuban desa berjalan dengan baik semua terkoordinasi dalam struktur. Kepemimpinan baik RT RW ataupun Kepala Desa cakap dalam menanggapi keresahan masyarakat salah satunya perihal jalan. Sekarang jalan desa sudah beraspal halus. Kampung Bandungsari sudah banyak beragam bangunan yang mendukung kampung yang lebih baik dari sebelumnya. Air dikelola dengan baik oleh pengurus air di rumah PAM, lelayu warga diurus melalui organisasi Baiti Jannati, lingkungan diurus oleh ibu-ibu PKK, Karang Taruna sendiri aktif menyebarkan informasi dan membantu mengasah kreativitas pemanfaatan barang bekas. Pengelolaan sampah sendiri mewajibkan setiap rumah memiliki bank sampah sehingga pengambil sampah setiap dua minggu sekali dipermudah. Hal ini menunjukan pembangunan baik sarana prasarana kampung telah memajukan Kampung Bandungsari.

Program *green and clean* dikutip dalam *green and clean* merupakan suatu program pemerintah menuju tempat yang sehat. Ada tiga tujuan program ini dilakukan oleh masyarakat. Pertama, memberikan wawasan kepada masyarakat luar khususnya masyarakat tentang pentingnya manfaat lingkungan hijau. Kedua, jika masyarakat memiliki lahan atau tanah dapat digunakan sebagai sarana penghijauan, sebuah organisasi bisa menjadi wadah untuk memberi pembinaan tentang bagaimana memaksimalkan lingkungan hijau yang tersedia. Ketiga, setelah mempelajari tentang lingkungan hijau dan manfaatnya, masyarakat dapat mengerti bagaimana membiasakan diri untuk menjaga lingkungan sekitar tetap bersih dan hijau. Tujuan program ini adalah harapan masyarakat untuk menciptakan lingkungan

yang nyaman dengan cara mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi di Kampung Bandungsari.

Analisa program *green and clean* dengan kesatuan fungsional. Program *green and clean* menjadi bentuk sosial budaya yang memberikan fungsi positif berupa perubahan. Masyarakat yang notabennya dalam satu kesatuan utuh saling berinteraksi dalam kegiatan lingkungan. Kegiatan masyarakat untuk bersikap timbal balik pada lingkungan yang telah memberikan banyak manfaat bagi mereka. Masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan kesatuan dan saling terintegrasi sampai tidak ada penyimpangan terhadap lingkungan misalnya eksploitasi lingkungan hidup. Perubahan yang diharapkan dari program *green and clean* secara gradual dan perlahan sehingga masyarakat dapat menyesuaikan meskipun perubahan tersebut sebagai wujud penyesuaian yang tumbuh dari inovasi masyarakat mengatasi kerusakan lingkungan dengan sistem yang terintegrasi oleh Ibu-ibu PKK RW 04 karena memiliki nilai cara pandang yang sama mengenai lingkungan. Tutar Ibu Murni sebagai berikut:

“Program *green and clean* yang dibahas sama Ibu-ibu PKK kalau saya beri tanggapan ya banyak memberikan dampak positif jika diterapkan dengan maksimal nduk, seperti untuk tambahan pendapatan bagi masyarakat. Salah satu kegiatan dalam program *green and clean* ini kan menanam, hasil tanam bisa dijual dan menghasilkan keuntungan. Sebagai cara mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi dikampung. Program ini juga dapat menjadi kegiatan dalam pencegahan kerusakan lingkungan. Sekarang kan pembangunan berjalan banyak mengorbankan lingkungan, ya kampung punya kesempatan untuk mencegah perusakan lingkungan dengan dampak yang lebih besar nduk. Program ini bisa menjadi bagian dari pendorong pembangunan berkelanjutan, pemerintah kota berusaha menjadikan Kota Semarang maju dengan pembanguna, sikap kita ya dengan memperhatikan lingkungan hidupnya. Secara tidak langsung ini program menjaga ekosistem lingkungan hidup” (Wawancara Ibu Murni, 40 tahun, pedagang sayur di pasar, pada 10 Agustus 2022).

Maka peneliti menyimpulkan perihal pemberdayaan Ibu-ibu PKK RT 01 RW 04 Kampung Bandungsari dan paguyuban pemerhati lingkungan melalui program *green and clean* memberikan dampak positif. Fungsi utama dari program untuk mengatasi

kerusakan membuat lingkungan sekarang lebih asri dan bersih. Namun terdapat fungsi yang tidak disadari menguntungkan masyarakat setempat. Dari pendapat Ibu Murni, fungsi dari program *green and clean* ini untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Jika dilihat dari konsep laten atau fungsi yang tidak disadari dalam teori Robert Merton Program *green and clean* ini telah dikembangkan sejak awal tahun 2020 dan sekarang pada tahun 2022 yang telah diungkapkan sebelumnya, banyak hasil dari kegiatan lingkungan yang diselenggarakan. Partisipasi aktif masyarakat membuat talisilahturahmi dan gotong-royong masih melekat di era modernisasi sekarang.

Lingkungan hidup baik alam dan buatan penting dijaga dan dipelihara dengan baik supaya tetap memberikan manfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Cara memelihara lingkungan menurut Permadi (2013) yaitu pertama menjaga kelestarian air. Setiap makhluk hidup memerlukan air untuk mandi, minum, serta tumbuhan untuk bertahan hidup. Kelestarian air dapat dijaga dengan tidak membuang sampah ke selokan atau saluran air, adanya kegiatan penghijauan, penggunaan air sesuai kebutuhan, dan air bekas cucian langsung mengalir ke pembuangan. Kedua, menjaga kelestarian udara. Udara adalah salah satu kebutuhan penting bagi manusia sehingga perlu dijaga kebersihannya. Asap kendaraan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran sehingga untuk mengurangi pencemaran udara sebaiknya di kanan dan kiri jalan ditanami pohon.

Masyarakat Kampung Bandungsari membutuhkan pemeliharaan lingkungan terbaru dalam rangka menyesuaikan permasalahan lingkungan yang ada. Permasalahan lingkungan Kampung Bandungsari saat ini berkaitan dengan lingkungan yang lebih banyak diganti bangunan dan kebersihan baik udara maupun air. Maka, program *green and clean* dilaksanakan dengan konsep yang telah dimusyawarahkan bersama, konsep penerapan program *green and clean* di Kampung Bandungsari oleh Ibu Supriyati adalah:

“Program kegiatan lingkungan ini dilakukan oleh masyarakat Bandungsari sebagai bentuk pencegahan kerusakan lingkungan. Karna semakin ke sini lingkungan semakin tidak terkondisi. Dalam pelaksanaannya kami menyediakan sanksi yang mengikat masyarakat agar mereka tetap melaksanakan kewajibanya. Tapi mba, kita juga menerapkan konsep kekeluargaan. Kita tinggal di kampung erat hubunganya makanaya kegiatan lingkungan ini kita lakukan dengan konsep kekeluargaan juga agar saling membantu gitu.” (Wawancara Ibu Supriyati, 43 tahun, pedagang pecel, pada 29 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Supriyati, peneliti menyimpulkan kegiatan program *green and clean* Kampung Bandungsari RT 01 RW 04 ini konsep pemerataan program di antaranya sebagai berikut:

a) Pencegahan

Sebelum lingkungan sekitar menjadi kian rusak perlu diadakan pencegahan. Konsep pencegahan ini menjadi konsep pemerataan program *green and clean* Kampung Bandungsari. Dalam konteks temuan penelitian merujuk pada konsep alternatif fungsional bahwa kegiatan lingkungan ini fungsional diganti dengan program *green and clean* namun kebutuhan fungsional berupa pencegahan kerusakan lingkungan tetap terpenuhi.

b) Sanksi

Terselenggaranya sebuah program Kampung Bandungsari karena sistem yang jelas. Sanksi bagi yang tidak melakukan menjadi kebijakan mendasar program *green and clean* berjalan dengan baik. Dalam konteks temuan penelitian merujuk pada konsep alternatif fungsional bahwa keberadaan sanksi di sini fungsional supaya kegiatan lingkungan dalam program *green and clean* tetap berjalan dan fungsi untuk mengatasi kerusakan lingkungan sebagai kebutuhan kampung tetap ada.

c) Kekeluargaan

Keberadaan program *green and clean* dilakukan dengan basis kekeluargaan sehingga saling bantu-membantu antar masyarakat. Dengan begitu, pemerataan program dapat merata di kampung. Dalam konteks merujuk pada konsep alternatif fungsional bahwa kampung yang erat dalam asas

kekeluargaan difungsikan dalam program *green and clean*. Konsep kekeluargaan ini bersifat fungsional yang membawa kegiatan lingkungan Kampung Bandungsari dapat dilaksanakan untuk mengatasi kerusakan lingkungan.

Konsep Kampung Bandungsari '*green and clean*' itu mengadopsi konsep *green and clean* Kota Surabaya. Ide dari '*green*' atau penghijauan menjadi wujud bahwa kampung ini akan kembali hijau dengan program-program berkelanjutan yang tengah dilakukan masyarakat. Jika tidak bisa hijau seperti awal kampung dibuka maka bisa lebih asri dari hari ini. Sedangkan ide '*clean*' menjadi tolak ukur bahwa Kampung Bandungsari adalah kampung yang terbebas dari sampah berserakan. Potensi Kampung Bandungsari terbilang melimpah, ada banyak lahan kosong, lahan jati yang luas, dan warga lokal yang kreatif. Salah satu daratan tinggi dengan kondisi tanah subur yang sayang untuk dilewatkan. Paguyuban desa berjalan dengan baik semua terkoordinasi dalam struktur. Kepemimpinan baik RT RW ataupun Kepala Desa cakap dalam menanggapi keresahan masyarakat salah satunya perihal jalan. Sekarang jalan desa sudah beraspal halus. Kampung Bandungsari sudah banyak beragam bangunan yang mendukung kampung yang lebih baik dari sebelumnya. Air dikelola dengan baik oleh pengurus air di rumah PAM, lelayu warga diurus melalui organisasi Baiti Jannati, lingkungan diurus oleh ibu-ibu PKK, Karang Taruna sendiri aktif menyebarkan informasi dan membantu mengasah kreativitas pemanfaatan barang bekas. Pengelolaan sampah sendiri mewajibkan setiap rumah memiliki bank sampah sehingga pengambil sampah setiap dua minggu sekali dipermudah. Hal ini menunjukkan pembangunan baik sarana prasarana kampung telah memajukan Kampung Bandungsari.

Program *green and clean* dikutip dalam *green and clean* merupakan suatu program pemerintah menuju tempat yang sehat. Ada tiga tujuan program ini dilakukan oleh masyarakat. Pertama, memberikan wawasan kepada masyarakat luar khususnya masyarakat tentang pentingnya manfaat lingkungan hijau. Kedua, jika masyarakat memiliki lahan atau tanah dapat digunakan sebagai

sarana penghijauan, sebuah organisasi bisa menjadi wadah untuk memberi pembinaan tentang bagaimana memaksimalkan lingkungan hijau yang tersedia. Ketiga, setelah mempelajari tentang lingkungan hijau dan manfaatnya, masyarakat dapat mengerti bagaimana membiasakan diri untuk menjaga lingkungan sekitar tetap bersih dan hijau. Tujuan program ini adalah harapan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dengan cara mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi di Kampung Bandungsari.

Analisa program *green and clean* dengan kesatuan fungsioanal. Masyarakat yang notabennya dalam satu kesatuan utuh saling berinteraksi dalam kegiatan lingkungan. Kegiatan masyarakat untuk bersikap timbal balik pada lingkungan yang telah memberikan banyak manfaat bagi mereka. Masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan kesatuan dan saling terintegrasi sampai tidak ada penyimpangan terhadap lingkungan misalnya eksploitasi lingkungan hidup. Perubahan yang diharapkan dari program *green and clean* secara gradual dan perlahan sehingga masyarakat dapat menyesuaikan meskipun perubahan tersebut sebagai wujud penyesuaian yang tumbuh dari inovasi masyarakat mengatasi kerusakan lingkungan dengan sistem yang terintegrasi oleh Ibu-ibu PKK RW 04 karena memiliki nilai cara pandang yang sama mengenai lingkungan.

3. Pemeliharaan Lingkungan hidup

Program *green and clean* yang masyarakat lakukan adalah untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Namun, peneliti di sini melihat program *green and clean* memiliki fungsi lain yaitu pemeliharaan lingkungan. Dalam rangka memelihara lingkungan hidup, Kampung Bandungsari membentuk paguyuban intra kampung yang berkembang dan memunculkan kreativitas baru karena adanya program berkelanjutan. PKK Ibu-Ibu dan masyarakat membentuk tim sesuai dengan bidangnya. Peran mereka dibutuhkan guna tercapainya sebuah tujuan yang sama. Program berkelanjutan seperti mewujudkan "*Green and Clean*" Pada lingkungan ini secara tidak langsung akan menguatkan talisilahturahmi di antara masyarakat.

Strategi dalam memelihara mengelola lingkungan terkait air bersih diungkapkan oleh Ketua Pengurus Air Tirta RW 04 Bapak Supriyono bahwa:

"Pengurus Air Tirta dibentuk dan disahkan oleh Ketua RW 04, saya diminta menjadi ketua nduk, tugas saya memberikan air bersih untuk dialirkan ke rumah warga, saya dan rekan biasanya cek rutin dan menguras seminggu sekali. Waktu awal kami kena protes warga yang tiba-tiba air hitam kecoklatan tanpa adanya pengumuman. Kemudian saya membentuk grup whatApp, saya koordinir melalui itu. Strategi saya dalam memelihara tersedianya air bersih ya saya cek rutin nduk, apabila air macet saya akan datang dengan teknisi ke Rumah PAM untuk cek keadaan. Untuk kepengurusan kami memiliki keterbatasan, seperti sekretaris pengurus air di sini kadang ya saya gantikan karena beliau tidak bisa contohnya Ketika membuat proposal anggaran, beliau sudah tua mba jadi gaptek. Di sini itu paguyuban nduk, organisasi yang memiliki tali asih, saya harus mempunyai waktu seluang-luangnya agar masalah yang timbul segera diatasi. Tugas paguyuban ini memastikan ketersediaan air dan kebersihan air. Cuma ya air ini kan juga beli, warga yang dialirkan air dari tirta membayar setiap bulan nduk. " (Wawancara Bapak Supriyono, 39 tahun, driver PT. Indofood, pada 10 Juli 2022).

Berdasarkan hasil informasi, peneliti menyimpulkan strategi dalam memelihara lingkungan hidup terkait air di Kampung Bandungsari ini dengan cara cek rutin dan rajin menguras air. Warga juga tidak secara gratis melainkan berbayar setiap bulan oleh karena pengurus Air Tirta ini dibentuk dengan struktur dan fungsi yang dijalankan sesuai dengan bidang yang dikuasai dalam rangka menyediakan air bersih agar bisa dialirkan ke rumah-rumah warga. Strategi membentuk paguyuban ini agar ada tim yang fokus pada satu tugas. Paguyuban yang berjalan dari inisiasi warga dalam memudahkan penyampaian masalah dan proses penanganan. Proses masyarakat Kampung Bandungsari melestarikan air yaitu dibentuk kampung yang diinisiasi oleh bapak-bapak RW 04 bernama Pengurus Air Tirta RW 04.

Analisa strategi memelihara lingkungan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari dengan membentuk paguyuban untuk memenuhi fungsi-fungsi yang diharapkan masyarakat yaitu dengan postulat pertama Robert Merton mengenai kesatuan fungsional. Dari pernyataan Bapak Supriyono, paguyuban yang dibentuk salah satunya yaitu seperti paguyuban

Pengurus Air Tirta RW 04. Paguyuban ini menjadi komponen kesatuan masyarakat Kampung Bandungsari. Dikatakan sebagai kesatuan karena masyarakat terbiasa memecahkan masalah berdasarkan keputusan bersama sejak dahulu. Maka, masyarakat yang terbiasa melakukan interaksi ini sebagai bentuk konsep fungsi positif oleh Robert Merton. Bahwa, paguyuban Air Tirta RW 04 ini paguyuban baru untuk memelihara air di Bandungsari, apabila ada kendala dapat langsung dimusyawarahkan. Fungsi yang dihasilkan oleh paguyuban ini meliputi memberikan air bersih dan menjaga kualitas air yang akan dialirkan kerumah warga.

Terlepas dari paguyuban yang dibentuk, adapun strategi masyarakat dalam memelihara lingkungan disampaikan oleh Ketua PKK RW 04 Ibu Suryati bahwa

"Strategi masyarakat Bandungsari saat ini ya mencegah kerusakan lingkungan, kalau caranya pertama, terkait kondisi lingkungan. Setiap rumah di Kampung Bandungsari wajib memiliki tanaman obat di depan rumah. Permasalahan lahan terbatas saya menyarankan untuk ditanam dalam pot. Urusan sampah memang ada yang bertanggung jawab, setiap rumah sudah memiliki tong sampah. Saat ini, ada rencana program berkelanjutan mulai membiasakan masyarakat untuk memilah sampah sendiri. Mereka harus mampu membedakan sampah organik dan anorganik, jadi di depan rumah harus sudah ada 2 tempat sampah di setiap rumah mbak. Program *green and clean* ini diinisiasi masyarakat untuk mengurangi kerusakan lingkungan, tapi ya pelan-pelan kita sosialisasikan ke ibu-ibu di sini. Kalau untuk penghijauan kan masyarakat sini sebenarnya memang suka menanam, dulu di sini itu kebon, tanah di situ itu subur mbak jadi ya cara kita menjaga kesuburan tanah ya dengan tetap menanam mbak. Pokoknya semua bentuk kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat ada manfaatnya, disosialisasikan dulu, disahkan dulu, baru dikerjakan sesuai dengan rencana yang sudah di musyawarahkan. Inti dari program ini itu ya kampung kembali hijau dan asri dan masyarakat sadar pentingnya kebersihan." (Wawancara Ibu Suryati, 43 tahun, pedagang warung, pada 29 Juli 2022)

Informasi tambahan mengenai kegiatan lingkungan bahwa:

"Untuk kegiatan lingkungan kelompok di taman misalnya setiap RT memiliki taman sendiri, Ibu RT memiliki jadwal sendiri untuk memerhati taman, ada yang seminggu sekali, ada yang cukup di minggu ke tiga, di taman itu kita masyarakat berusaha memanfaatkan limbah botol untuk dijadikan pot, ada ban mobil juga tapi kebanyakan kami menggunakan botol, masing-masing RT menghias taman, kalau pas ada lomba kita cari pemenangnya biasanya di agustusan. Kalau hasil taman sendiri kami jual

mbak, tempat ada di Pasar Ace, uangnya masuk kas bisa untuk beli bibit baru atau pupuk. Kalau kegiatan lingkungan individu ada dirumah masing-masing tapi biasanya kita membeli tanaman bareng gitu mbak, kita tarik iuran, contohnya pas terong, kita beli bibit di daerah Bantir Suwowono, trus kita bagiin setiap rumah" (Wawancara Ibu Suryati, 43 tahun, pedegang warung, pada 29 Juli 2022)

Pelestarian keberadaan lingkungan penting menurut Permadi (2013) alasannya karena lingkungan yang sehat akan mendukung manusia yang sehat pula. Di samping itu, lingkungan kita saat ini akan diwariskan ke generasi yang akan datang, tidak elok apabila kita mewariskan kondisi lingkungan hidup yang tak terawat dan rusak. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua Ibu Suryati selaku Ketua PKK RW 04, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari untuk melestarikan lingkungan. Langkah-langkah di antaranya berawal dari upaya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya lingkungan yang bersih, usaha untuk mampu memilah sampah organik dan non organik, pembuatan jadwal rutin untuk melakukan aktivitas kebersihan lingkungan baik individu maupun kelompok, adanya aktivitas kreatif untuk memperindah lingkungan sehingga lingkungan tidak terkesan monoton, dan membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya. Maka, dari informasi Ibu Suryati mengenai upaya pelestarian lingkungan ini merujuk pada konsep fungsi positif oleh Robert Merton. Bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari ini memberikan fungsi positif dari perilaku sosial yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan.

Bentuk upaya mengurangi kerusakan lingkungan menurut Permadi (2013) contohnya mengganti lampu bohlam dengan CFL, beralih dari kendaraan pribadi ke kendaraan umum, mengatur suhu ruangan, mengatur barang-barang elektronik, mengurangi penggunaan pemanas air, mengatur tanaman, mencari energi alternatif terbarukan, *back to nature* (organik), dan *recycle* (daur ulang). Berangkat dari bentuk upaya mengurangi kerusakan lingkungan, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Kampung Bandungsari menggunakan tiga

bentuk upaya mengurangi kerusakan lingkungan di antaranya mengatur tanaman, organik, dan daur ulang. Karena dari hasil observasi lanjutan peneliti melihat keseharian masyarakat memiliki kendaraan pribadi sendiri, bahkan sekedar ke warung dengan jarak 200 Meter dari rumah mereka menggunakan motor. Masyarakat Bandungsari belum bisa mengatur barang elektronik karena mereka cenderung berlomba untuk sama bahkan lebih baik.

Keunggulan yang diberikan oleh strategi memelihara lingkungan hidup dengan menerapkan program *green and clean* memenuhi fungsi sosiologis yang dimaksud Robert Merton dalam pemikirannya mengenai analisis fungsional universal. Fungsi sosiologis bagi masyarakat dijawab dengan peningkatan kesadaran masyarakat, perbaikan kualitas lingkungan, dan pengembangan masyarakat Kampung Bandungsari. Tidak hanya itu, fungsionalnya suatu sosial budaya tidak lepas dengan konsekuensi yang dihasilkan seperti disfungsionalnya sebuah struktur. Berangkat dari paguyuban dibentuk pasti memiliki struktur yang terlibat dalam keseluruhan kegiatan. Struktur ini bisa jadi disfungsional apabila dalam pelaksanaannya ternyata tidak sesuai dengan pembagian kerja. Hasil wawancara dengan bapak Supriyono juga menyinggung mengenai disfungsi struktur yaitu beliau menggantikan tugas sekretaris padahal beliau menjabat sebagai ketua. Maka hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu yang fungsional memiliki konsekuensi bahkan disfungsional terhadap sesuatu. Di samping keunggulan program *green and clean* yang berjalan, adapun kendala program *green and clean* sebagai berikut:

1) Partisipasi kurang serentak

Perihal partisipasi meskipun kegiatan berjalan dengan baik, tingkat partisipasi kurang serentak. Hal ini terjadi karena adanya kesibukan kerja, perbedaan kelas, malas yang menyebabkan mereka lebih baik membayar denda daripada beranjak untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Partisipasi paling aktif dilakukan oleh masyarakat Kampung Bandungsari RT 01 terlihat dari taman kampung.

2) Belum bayar denda

Masyarakat yang tidak datang dalam kegiatan lingkungan itu telat membayar denda. Padahal denda tersebut bisa digunakan untuk membeli tanaman baru, jika tidak membayar terkesan menyepelekan orang-orang yang telah bersedia datang mengikuti kegiatan. Sehingga, sepanjang kegiatan tidak jarang ibu-ibu saling sindir-menyindir.

3) Fokus persaingan

Masyarakat kampung yang terlalu fokus pada lingkungan cenderung tidak ingin kalah dengan tetangganya. Tetangga samping rumah membeli tanaman baru, maka tetangga lainya harus memiliki tanaman yang sama.

Peneliti menyimpulkan strategi program *green and clean* dalam rangka mengurangi kerusakan lingkungan dengan memelihara lingkungan hidup memiliki tiga fungsi yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat, mengembangkan masyarakat, dan memperbaiki kualitas lingkungan. Program berjalan diiringi dengan kendala seperti partisipasi kurang serentak, belum bayar denda, dan fokus pada persaingan. Kegiatan lingkungan ini memiliki fungsi positif namun juga menghasilkan konsekuensi. Analisis pada strategi memelihara lingkungan hidup dengan postulat pertama mengenai kesatuan fungsional karena terdapat bentuk sosial budaya masyarakat Kampung Bandungsari. Implikasi teori sosial dilihat dari segi konsep yaitu fungsi positif dan disfungsi juga bersesuaian dengan hasil wawancara dan pembahasan. Di dalam paguyuban Pengurus Air Tirta yang ternyata terdapat disfungsi struktur di dalamnya sebab terjadi fungsi ganda. Struktur yang berantakan membuat kepemimpinan terkesan diatur oleh orang-orang itu saja. Meskipun banyak fungsi positif yang dihasilkan masyarakat sebenarnya tidak boleh terlena oleh disfungsi sistem yang terjadi.

Manusia dengan lingkungan menurut Ramli Utina dan Dewi Wahyudi K. Baderan (2009) yaitu saling mempengaruhi dalam rangka mempertahankan diri dan sebaliknya manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia harus dapat

menjaga keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu (Utina, 2009). Sebagaimana lingkup makro dalam teori fungsionalisme struktural bahwa meskipun keadaan berubah namun tetap memelihara keseimbangan. Konsep teori konsekuensi keseimbangan Robert King Merton dengan proses masyarakat Kampung Bandungsari yang berupaya menyeimbangkan diri dengan lingkungan yang telah terjadi kerusakan. Kondisi lingkungan Kampung Bandungsari yang padat penduduk menyebabkan sampah meningkat karena masyarakat cenderung konsumtif sedangkan kampung tidak memiliki tempat pembuangan sendiri, akhirnya masyarakat kampung mengadakan jasa pekerja pengambil sampah. Kekurangan lahan menanam diganti dengan penanaman dalam pot sehingga penghijauan tetap ada di kampung. Hal tersebut tergabung dalam program *green and clean* untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Program ini sebagai bentuk upaya masyarakat kampung dalam menyeimbangkan diri dengan lingkungannya. Mereka menciptakan ide untuk memperbaiki di saat lingkungan telah berubah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dikumpulkan dalam penelitian program *green and clean* Kampung Bandungsari untuk mengatasi kerusakan Lingkungan. Pertama, program *green and clean* diinisiasi oleh masyarakat Kampung Bandungsari karena terjadi kondisi lingkungan yang memburuk. Pemasalahan kondisi lingkungan ini terbagi menjadi dua, yaitu kondisi lingkungan tempat tinggal dan kondisi lingkungan sekitar kampung. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh banyak kendaraan yang keluar masuk sehingga jalan sering rusak, ketergantungan pada sumber mata air yang praktis, masalah kebersihan lingkungan, masalah lingkungan ekitar yaitu akibat pembangunan baru, serta penebangan hutan.

Kedua, upaya mengatasi kerusakan lingkungan Kampung Bandungsari melalui program *green and clean* yaitu dengan perbaikan jalan kampung serta melakukan penataan lingkungan, pengelolaan sumber air untuk warga, kegiatan kebersihan seperti pengadaan tempat sampah, kegiatan penghijauan berupa penanaman. Kemudian dampak dari keberadaan program *green and clean* Kampung Bandungsari yang memiliki peluang untuk pencegahan kerusakan lingkungan lebih parah dan kegiatan lingkungan yang mendorong pembangunan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan hal-hal yang bisa diperbaiki dalam penerapan program *green and clean* Kampung Bandungsari RT 01 RW 04 dengan harapan untuk masyarakat Kampung Bandungsari agar tetap memperhatikan lingkungan sekitar, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, perlu adanya kebijakan program *green and clean* agar dapat dilaksanakan secara menyeluruh oleh masyarakat Kampung Bandungsari. Serta bagi masyarakat yang berada dalam lingkungan tidak lagi kondusif atau terjadi kerusakan pada lingkungannya dapat mencontoh program *green and clean* ini.
2. Bagi Pemerintah, seharusnya jika ingin mempertahankan lingkungan yang hijau dan bersih dari pihak tata ruangan daerah Kota Semarang mempunyai strategi program *green and clean*. Serta perlu adanya penegasan kebijakan pengelolaan lingkungan agar semua wilayah di Kota Semarang mampu menerapkan kegiatan lingkungan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Assad, Ilyas. (2011). *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*. Yogyakarta: Deputi Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Fandeli, Chafid,. M. (2020). *Pembangunan Kota Hijau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamzah, Andi. (2016). *Penegakan Hukum Lingkungan: Environmental Law Enforcement*. Bandung: PT ALUMNI.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Horton, Paul B, dkk. (1992). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Merton, Robert, K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.
- Muhaimin. Sutiah, dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nasdian, Ferdian, T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor indonesia.
- Poloma, Margaret. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Permadi, R., Yudi. (2013). *Ayo Kita Peduli Lingkungan Hidup*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Ritzer, Geroge., D. j. . (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Posmodern* (I. R. muzir (ed.); 10th ed.). Bantul: Kreasi Wacana.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 1*. Tangerang: Lentera Hati.
- (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 5*. Tangerang: Lentera Hati.
- (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 14*. Tangerang: Lentera Hati.
- Schoorl, J.,W. (1998). *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: Gramedia.
- Samekto, A. (2008). *Kapitalisme, Modernisasi, dan Kerusakan Lingkungan*. Semarang: Genta Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Soekamto, Soerjono. S, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Rachmad, K., D. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sutarto. (2012). *Dasar - Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional.
- Utina, Ramli. dkk. (2015). *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Sumber Skripsi

- Costa, C. da. (2018). Sistem Pengelolaan Sampah yang Berwawasan Lingkungan dalam Upaya Menciptakan Kota yang Berkelanjutan(Studi tentang Sistem Pengelolaan Sampah di Kota Semarang). *Tesis*. Program Sarjana Magister Ilmu Hukum Fakultas Universitas Islam Sultan Agung: Semarang.
- Dzulfikar, A. (2018). Pemberdayaan Komunitas Karang Taruna dalam Menciptakan Lingkungan Green and clean di banyu Urip. *Skripsi*. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Surabaya.
- Rahmasari, Bekti. (2017). Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perpektif Hadis. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuludin Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.

Sumber Jurnal

- Arwadi, Fajar,. Dkk. (2021). Gerakan Peduli Lingkungan Bersih dan Sehat melalui Kegiatan Bakti Sosial Kelurahan Tamalayang. *Jurnal Lepa Lepa Open*, 1(4), 523-530.
- Bertilson, M. (2006). Robert King Merton. *Journal Dansk Sociology*, 14(1), 126-129.
- Ilyas, M, Muhtarom. (2008). Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 154-166.
- L. Sholehudin. (2021). Ekologi Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Al-Fanar Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Quran Abdullah bin Mas'ud Lampung*, 4(2), 113-134.
- Mappatoba, Mustainah, dkk. (2013) Implementasi Kebijakan Green and Clean di Kelurahan Tanamodindi Kecamatan Mantikulore. *Jurnal Academia Universitas Tandaluko*, 5(2), 1071-1078.
- Nugrahani,F,. M, H. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan



- Bahasa. *Jurnal Lppm Universitas Bantara*, 1(1), 1-305.
- Permanarian, S. A. (2010). Desain Penelitian Naratif. *JASSI Anakku Universitas Pendidikan Indonesia*, 9(2), 172-183.
- Pradana, Gede, Y, K,. (2022). Meresik dan Penghijauan dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di desa Bangli, Tabanan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1101-1112.
- Prasetyo, W. H., Khamarudin, K. R., Dewantara, J. A. (2019). Surabaya Green and Clean: Protecting Urban Environment Through Civic Engagement Community, *Journal of Human Behavior in The Social Environment*, 29(8), 997-1014.
- Rahayu, Sry. (2022). Optimalisasi Penegakan Hukum Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Green and Clean. *Tadaluko Master Law Journal Universitas Tadaluko*, 6(1), 124-137.
- Rahma, V. A., Niswah, F. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa melalui Program Lamongan Green and Clean di Desa Surabaya. *Jurnal Publika Universitas Negeri Surabaya*, 8(5),1-11.
- Riza, M, A. A.,dkk. (2018). Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Lingkungan Sekitar Akibat Pembangunan Underpass Studi Kasus: Underpass Makamhaji, Sukoharjo. *Jurnal Modul Universitas Diponegoro*, 18(2), 97-100.
- Supratiwi. (2018). Studi Ruang Terbuka Hijau dalam Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro*, 3(2), 89-98.
- Sutrisno,. dkk. (2022). Mengimplementasikan Gerakan Sadar Lingkungan kepada Masyarakat Setempat. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat Universitas Pamulang*, 2(1), 93-95.
- Sholikin, A. (2021). Implementation Green and Clean Policies in Environmental Governance Perspective in Lamongan Regency. *Jurnal Ilmu Administrasi:*

Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi Universitas Islam Darul Ulumi, 18(1), 104-117.

Setyaningsih, Wahyu,. dkk. (2018). Kajian Kerusakan Lingkungan di daerah Sungai DAS Kreo Akibat Pembangunan Pemukiman di Sekitar Waduk Jatibarang Kota Semarang. *Jurnal Media Komunikasi Geografi Universitas Pendidikan Ghanesa*, 19(2). 177-186.

Tampubolon, Yohanes, H,. (2022). Menilai Dampak Etika Lingkungan Terhadap Kerusakan Lingkungan: Sebuah Pertimbangan Melampaui Moralisme. *Jurnal Yaqzhan*, 8(10),18-35.

Lampiran-Lampiran
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185 Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id	
Nomor	: 1931/Un.10.6/K/KM.05.01/06/2022	Semarang, 29 Juni 2022
Lamp	: -	
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian	
<p>Yth. SUPRANOTO Ketua RW 04 Bandungsari di tempat</p> <p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan <i>Penulisan Skripsi</i> Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul PROGRAM GREEN AND CLEAN UNTUK MENGATASI KERUSAKAN LINGKUNGAN (Studi Program Desa Bandungsari Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang) di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.</p> <p>Nama : REZA ALLIFIA ANNAZ NIM : 1806026154 Semester : VIII (Delapan) Jurusan : SOSIOLOGI Tempat/ Tgl lahir : SEMARANG/19 DESEMBER 1999 CP/e-mail : rezaannaz@gmail.com Nama Ayah/ Ibu : SLAMET SUTOPO/SURILAHWATI Pekerjaan : BURUH Alamat : BANDUNGSARI RT01/RW04 KEL. TAMBANGAN KEC. MIJEN KOTA SEMARANG</p> <p>Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p style="text-align: center;"> Rektor UIN Walisongo Ketubag Akademik, Kemahasiswaan Alumni R. A. Gunawan, S. Ag, M. H</p> <p>Tembusan Dekan FISIP UIN Walisongo</p>		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986, Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1657/Un.10.6/K/KM.05.01/07/2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Semarang, 29 Juli 2022

Yth.
Lurah Tambangan
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "**Program Green and Clean untuk Mengatasi Kerusakan Lingkungan (Studi Program Desa Bandungsari Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang**" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Reza Allifia Annaz
NIM : 1806026154
Semester : VIII
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Semarang/ 19 Desember 1999
CP/e-mail : rezaannaz@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Slamet Sutopo
Pekerjaan : Buruh Bangunan
Alamat : Bandungsari RT 01 RW 04 Kel. Tambangan Kec. Mijen
Kota Semarang

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Sub bag Akademik, Kemahasiswaan

Gunawan, S. Ag, M. H

Tembusan
Dekan FISIP UIN Walisongo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Reza Allifia Annaz
2. NIM : 1806026154
3. Tempat.Tanggal Lahir : Semarang, 19 Desember 1999
4. Alamat : Bandungsari RT 01 RW 04 Kel. Tambangan
Kec. Mijen Kota Semarang
5. No. Hp : 081227464728
6. Email : rezaannaz99@gmail.com
7. Jenis Kelamin : Perempuan
8. Agama : Islam
9. Kewarganegaraan : Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Tahun Kelulusan
1	TK Tarbiyatul Anfal 44	2006
2	SD N Tambangan 02	2012
3	SMP N 03 Larangan	2015
4	SMA N 13 Semarang	2018

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan dengan semestinya.

Semarang, 19 September 2022

Reza Allifia Annaz



1806026154